Mukhibat Syaufa

Manajemen Kuliah Pengabdian Masyarakat Berbasis Service Learning

pi
Publica Institute
Jakarta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Ageng Muhammad Besari

PONOROGO - JAWA TIMUR - INDONESIA

Dr. Mukhibat Syaufa, M.Ag.

MANAJEMEN KULIAH PENGABDIAN MASYARAKAT BERBASIS SERVICE LEARNING

Editor:
Syahrazad Silma Putri

Publica Institute Jakarta

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan KDT
MANAJEMEN KULIAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) BERBASIS *SERVICE LEARNING*

viii + 128 hlm; 15,5 x 23 cm
ISBN 978-623-96310-0-0
Cetakan Pertama, Febuari 2021

Judul
MANAJEMEN KULIAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) BERBASIS *SERVICE LEARNING*
Penulis: Dr. Mukhibat Syaufa, M,Ag

Copyright © 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Editor: Syahrazad Silma Putri

Penata Isi:
Tim Kreatif Publica Institute
Desain sampul:
Tim Kreatif Publica Institute

Diterbitkan oleh:

Publica Institute Jakarta, Anggota IKAPI Jakarta
JL. S. Citandui No. 977 Semper Barat Jakarta Utara
Jl. Wisma Mas Blok C1 No. 12 Pondok Cabe, Sawangan, Kota Depok,
Telephon: 081578626131 | email: publicainstitute@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)

Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah swt yang telah menganugerahi kekuatan sehingga penyelesaian penulisan buku hasil pengabdian pada masyarakat ini dapat terselesaikan.

Selaras dengan pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi, pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan yang wajib dijalankan oleh seluruh lini kampus sebagai bagian dari sivitas akademika dalam pelaksanaan/penerapan hilirisasi, mengamalkan, dan membudayakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Buku ini merupakan hasil pengabdian masyarakat berbasis riset yang dilaksanakan berkat adanya bantuan dan kerjasama yang sangat baik dari semua pihak yang terlibat. Pada kesempatan ini kami mengucapkan secara khusus terimakasih sebesar-besarnya kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Dirjen Pendis Kemenag RI yang telah mendanai sepenuhnya pengabdian dengan *Service Learning* ini, selanjutnya kami juga menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo, Mahasiswa KPM IAIN Ponorogo dan

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini.

Kami menyadari bahwa apa yang telah kami lakukan dan hasilkan selama melaksanakan kegiatan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak demi penyempurnaan kegiatan pengabdian ini selanjutnya. Kami berharap semoga pengabdian ini dapat memberikan manfaat bagi PTKI, masyarakat jamaah masjid, dosen dan mahasiswa.

Ponorogo, Februari 2021
Penulis
Mukhibat Syaufa

Daftar
isi

Kata Pengantar ..... **iii**
Daftar isi ..... **v**
Abstrak ..... **vii**

Bab 1 **PENDAHULUAN** **1**
A. Latar Belakang 1
B. Permasalahan 9
C. Tujuan 10
D. Manfaat 10

Bab II **KERANGKA KONSEP** **13**
A. Harmoni dalam Keragaman 13
B. Posdaya Berbasis Masjid Sebagai Lembaga Sosial dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat 28
C. Pengembangan Modal Sosial Masyarakat Jamaah Masjid 42
D. Manajemen Pemberdayaan Berbasis *Servise Learning* 53
E. *Servis Learning Programme* 58
F. Manajemen Kuliah Pengabdian Masyarakat *Service Learning* 69

Bab III GAMBARAN UMUM LOKASI PENGABDIAN 75
A. Profil Lokasi Pengabdian 75
B. Kondisi Subyek Dampingan 87
C. Kondisi Dampingan Yang Diharapkan..... 89
D. Strategi Manajemen Pemberdayaan 91

Bab IV MANAJEMEN PENGABDIAN *SERVISE LEARNING* . *103*
A. Manajemen Kegiatan 103
B. Dinamika Keilmuan Pengabdian *Servise Learning*.. 151

Bab V ANALISIS KERJA PENGABDIAN *SERVISE LEARNING* *171*

Bab VI SIMPULAN, REKOMENDASI, DAN TINDAK LANJUT 193
A. Simpulan 193
B. Saran 194
C. Tindak Lanjut 195

DAFTAR PUSTAKA 197
BIODATA PENULIS 209

Abstrak

Kehidupan masyarakat saat ini memberi warna dikotomistik, di satu sisi untuk acara-acara ritual terlihat ada kebersamaan, di sisi lain untuk meningkatkan mutu kehidupan bersama, mereka menunjukkan sikap hidup kemasing-masingan. Kepedulian dan kebersamaan untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi, sosial, lingkungan, dan pendidikan yang membelenggu kehidupan mereka sudah semakin menipis. Kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat sedang kehilangan kebersamaan dan energi kelompok karena hilangnya modal sosial (*social capital*). *Pengabdian ini dengan menggunakan strategi service learning mempraktikkan 'jiwa melayani' untuk meningkatkan kepedulian masyarakat dan mahasiswa terhadap tumbuhnya kembali modal sosial tersebut, sebagai bentuk pelaksanaan hilirisasi ilmu di perkuliahan untuk memajukan kesejahteraan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, karena pengabdi berkeyakinan bahwa modal sosial dapat menjadi sebuah kekuatan dalam menghasilkan kapasitas adaptasi masyarakat jamaah masjid di pedesaan dalam membentuk kehidupan sosial keagamaan yang harmonis, inklusif, dan humanis.*

Kegiatan sosial kemasyarakat yang dipusatkan dari masjid telah menyadarkan masyarakat bahwa agama yang dianutnya terdapat hikmah-hikmah (wisdom) sebagai modal dalam merangkai harmonisasi kehidupan dan kewajiban untuk menyelesaikan berbagai problematika kehidupan. Perbedaan yang ada selama ini telah menjadi energi positif bagi masyarakat dalam membina kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan bersama. Dialog aksi yang mereka lakukan telah memperkaya dialog teologis mereka, hal ini telah terbukti dengan berfungsinya masjid dalam dimensi yang sangat luas tidak hanya fungsi ibadah dan dakwah saja tetapi juga memiliki fungsi edukasi, ekonomi, sosial, budaya, komunikasi dan informasi, dan jejajaring sosial. Dengan demikian pengabdian ini telah memiliki kinerja yang baik karena mampu menghasilkan perubahan positif di masyarakat, baik fisik maupun non fisik dalam berbagai bidang yakni pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa empat unsur

utama, yakni: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan telah menjadi inti dari pengabdian ini.

Keywords: Konstruksi, harmoni, manajemen, pemberdayaan, *servise learning*, masjid, Posdaya,

Bab 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketenangan, keamanan, keselamatan dan kemapanan dambaan hidup semua insan. Kehangatan, keterlindungan, keharmonisan, dan kedamaian idaman suatu dan lintas komunitas. Etnisitas simbol eksistensi jejaring keberlangsungan tipikal generasi ras dari wilayah kebangsaan.[1] Ekosistem beresensi flora dan fauna, biota laut dan sungai serta siklus iklim sebagai landasan kebutuhan rutinitas menginspirasi lahirnya kebudayaan setiap etnis memaknai permasalahan, solusi, dan implementasi aktivitas menjawab tantangan yang terbentang. Di Indonesia menurut Tim Peneliti UI Yunus Meulalatoa Tahun 1995 terdapat sekitar 440 Suku Bangsa (*ethnic group*). Masing-masing memiliki kekayaan dimensi budaya idea, aktivitas sosial, artifak terhadap keberagamaan, ilmu pengetahuan, peralatan hidup, perekonomian, keorganisasian, bahasa dan komunikasi serta kesenian. Koentjaraningrat dan Parsudi Suparlan antropolog UI atas studi penelitian antropolog tentang peran budaya ketika

[1] Erond L. Damanik, *Politik Lokal: Dinamika Etnisitas Pada Era Desentralisasi Di Sumatera Utara* (Simetri Institute, 2018).

menghadapi fenomena suka duka dan gagasan perubahan, melahirkan proposisi teoritis "agama menjadi sentra nilai dan norma tertinggi budaya yang dikedepankan dalam putusan penerimaan dan penolakan langkah kehidupan".[2]

Agama yang eksis di masyarakat Indonesia secara juridis politis formal yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Proporsi populasi umat beragama tadi ada yang mayoritas dan ada yang moniritas. Menyebar di perkotaan, pedesaan dan komunitas adat terpencil di pulau, pegunungan, hutan dan alur sungai dari 14.000 gugus kepulauan. Keberagamaan dalam masing-masing agama itu sendiri terdapat variasi faham, aliran serta sekte yang begitu banyak. Jika variasi keragaman ini mampu dipimpin, diorganisasi serta dikoordinasi lewat wadah sebentuk forum yang tersistem dengan kebijakan negara, ini menjadi kekayaan budaya luar biasa Indonesia dan menjadi jendela cermin dunia tentang keberagamaan. Sebaliknya manakala jika letupan kasus-kasus kecil keberagamaan atau aspek lain yang dapat ditafsirkan dapat dikaitkan dengan pengabaian spiritual keberagamaan, tidak diatasi dengan serius akan menjadi ledakan perpecahan dahsyat yang akan melemahkan negara.

Rasa sepenanggungan, kesetiakawanan, dan kebersamaan menjadi "barang mahal" di tengah pesan negatif globalisasi dan pemahaman sempit atas kapitalisme. Jika hal ini tertradisi tanpa adanya *reserve* oleh warga bangsa dikhawatirkan menumpulkan perasaan hati antar sesama dan munculnya kesenjangan sosial. Solusi bijak yang perlu dikedepankan adalah pemahaman dari diri untuk diri bahwa kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak akan mampu 'sendiri', tetapi membutuhkan empati dan simpati pihak lain meski beda agama.[3] Tetapi jika memahami diri lain (*the others*) tidak hanya dengan kaca mata

---

[2] Yusus Asry, dkk, *Masyarakat Membangun Harmoni Resolusi Konflik Dan Bina Damai Etnorelijius Di Indonesia,* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2013), ix

[3] Moh Rosyid, "Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama Dan Aliran di Kudus", *ADDIN*, Vol. 7, No. 1, (Februari 2013), 54.

diri, juga menggunakan kaca pandang diri lain, sehingga tercipta keseimbangan dan terjauhkan diri dari sakwasangka (buruk sangka, *negatif thinking*, *suùddhon*). Keadaan demikian menjadikan harmoni sosial di dalam masyarakat sulit tercipta, karena yang sering muncul adalah ketegangan sosial yang berujung pada konflik intra dan antarumat beragama. Konflik ini sering memanfaatkan sentimen agama yang diartikan secara sempit,[4] karena pemahaman agama yang belum memadai, ketimpangan dan ketidakadilan sosial ekonomi.

Kemajemukan dipahami sebagai kumpulan berbagai elemen sosial yang menyatu dalam lingkungan yang sama, elemen tersebut berpeluang berbeda sehingga terjadi perbedaan. Perbedaan tidak untuk dijadikan modal konflik, tetapi untuk dipahami bahwa ketidaksamaan dalam berbagai lini adalah produk Ilahi untuk disadari dan disyukuri. Perbedaan sebagai cara memahami diri atas pihak lain sebagai modal sosial untuk membangun kehidupan kemasyarakatan. Sebagaimana realitas sosial bila terjadi musibah dan saling menolong. Pertolongan tersebut atas dasar sifat kemanusiaan murni, bukan atas dasar kesamaan atau perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan. Spontanitas menolong sesama tersebut pada dasarnya adalah esensi dari toleransi dan kemajemukan sebagai potensi alamiyah yang dimiliki setiap manusia, kapan pun dan di manapun.

Interaksi sosial positif yakni terciptanya keselarasan sosial, manakala dalam bersesama, manusia mengedepankan sifat seimbang (*at-tawazun*) kaitannya dengan menerima informasi dari berbagai sumber, maksudnya tidak latah menghakimi salah, toleran (*at-tasamuh*) maksudnya memahami dan menghormati di tengah perbedaan, khususnya beda agama atau aliran, dan adil (*al-àdalah*) yakni bersikap tegas jika menjadi penguasa dalam menegakkan hukum. Empati sosial merupakan bentuk kesadaran identitas sosial dalam meningkatkan kapasitas empati sebenarnya dapat dilakukan dengan lebih menambah

[4] Saihu Saihu, "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer," *Jurnal Indo-Islamika* 9, no. 1 (2019): 67–90.

kesadaran diri (*self-aware autonomy*) dan mengurangi tendensi mengklaim apa yang benar dan apa yang salah. Kesadaran diri/ mawas diri bahwa setiap orang memiliki keunikan, kelebihan, dan kekurangan yang dapat saling melengkapi.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) sekarang ditantang untuk mampu berperan secara optimal dalam mewujudkan interaksi positif dan empati sosial. Hal ini sangatlah wajar melihat bahwa era globalisasi yang ditandai dengan semakin banyaknya umat Islam berupaya menyatakan identitas keagamaan mereka secara terbuka di ruang publik. Simbol-simbol Islam hadir semakin mencolok, bahkan dalam beberapa dasawarsa terakhir, Islam malah mempertunjukkan vitalitasnya sebagai sistem simbolik dan kolektif identitas yang mempengaruhi gerak sosial dan politik di Tanah Air.[5]

Respon masyarakat terhadap hal-hal di atas, cukup mencemaskan dan justru mendorong eskalasi kekerasan. Kekerasan ini juga menunjukkan bahwa Negara dan pemerintah yang seharusnya menjamin perlindungan atas hak setiap warga negaranya untuk memeluk agama yang diyakininya dan menjalankan keyakinan agamanya tersebut belum melakukan tugasnya dengan baik.

Trend perkembangan global tersebut menurut Noorhaidi Hasan[6] jelas akan berpengaruh terhadap format dan arah dakwah ormas, gerakan, dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia masa kini. Sebagaimana diketahui, Indonesia merupakan contoh negara di mana pertarungan memperebutkan pusat medan wacana (*center of the discursive field*) berlangsung sangat intens. Berbagai macam ormas dan gerakan keagamaan dari yang bercorak radikal, militan, moderat progresif sampai liberal berupaya mengekspresikan identitas dan kepentingan masing-masing melalui aktivitas diskursif yang dinamis. Dari sinilah kemudian bahaya-bahaya redusir atas paham-paham tasamuh,

---

5 Dony Arung Triantoro, "Praktik Politik Identitas Dalam Akun Media Sosial Anies-Sandi," 2019.

6 Noorhaidi Hasan, "Dakwah, Aktivitas Diskursif dan Tantangan Globalisasi" dalam Kemenag RI, *Gerakan Dakwah Islam dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama,* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012), xiv.

persaudaraan, kerjasama, keselamatan dan rahmat menjadi semakin nyata adanya. Prinsip-prinsip sesama umat Islam adalah saudara acapkali tersingkir oleh egoisme kelompok.

Tahun demi tahun tidak begitu menggembirakan dalam soal keharmonisan dan kerukunan umat beragama, baik intern maupun antarumat beragama dan umat berkeyakinan di negeri ini. Masalah tersebut berakar pada banyak persoalan, dari dalam dan dari luar agama. Sebagian kelompok memperoleh pemahaman yang sempit tentang agama. Mereka juga kurang mengenal keragaman budaya alias kemajemukan. Faktor luar berasal dari banyak masalah yang membelit masyarakat, seperti kemiskinan, pengangguran, pendidikan, infrastruktur yang lemah atau masalah lingkungan.

Tentu, upaya untuk memperbaiki kehidupan keagamaan bukan hanya menjadi tugas pemerintah, namun menjadi tanggung jawab seluruh komponen bangsa termasuk masyarakat/umat beragama dan tidak ketinggalan adalah perguruan tinggi (PT). Sangat disayangkan, respon terhadap persoalan keagamaan lebih banyak dalam tataran hubungan antar agama, sementara hubungan intern umat beragama yang memiliki persoalan yang cukup pelik kurang dicarikan jalan keluarnya. Berlomba dalam kebaikan), nampak hanya sekedar slogan yang lebih kentara sebagai persaingan politik antar agama dan antar ormas agama ketimbang sebagai sebuah ekspresi kerukunan sejati.

Terhadap berbagai fenomena tersebut, selama ini manajemen penyelesaian selama ini pemerintah menempuh dua pendekatan. *Pertama* aparat keamanan melakukan tekanan (*represif*) terhadap pihak-pihak terlibat dengan melerai serta menangkap pimpinan dan provokator maupun mengadili yang dipandang bersalah. *Kedua* pihak birokrasi memberikan kemampuan terbaik intelektual akademis dan stretagi politis mereka menawarkan solusi. Dalam antropologi strategi ini dikonsepsikan sebagai "etik". Namun pendekatan ini sering kurang berhasil karena ketika habis masa pertemuan kesepakatan, mereka kembali terpancing emosi harga diri dan dendam ketidakpuasan atas kebijakan yang ditempuh. Belakangan ada pendekatan yang

mempercayakan bahwa mereka yang bertikai memiliki abilitas memahami masalah mereka dan mencari solusi bersama dengan sesama yang bertikai. Dengan kata lain mereka sendiri memahami penciptaan situasi agar kembali atau terus damai. Jadi pengembangan masyarakat mulai dari belakang yang Robert Chambers memproposisikan *"community development start from behind"*.[7] Dari pendekatan inilah menginspirasi lahirnya Penelitian Tindakan Terlibat "*Partisipatory Action Research*".[8] Dalam antropologi strategi ini dikonsepsikan sebagai "emik".

Fenomena sosial dengan berbagai isu problematik yang terkait dengan harmonitas, pluralitas, kemajemukan, pendidikan, kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, sosial-ekonomi, kesehatan, dan lain-lain telah memperlihatkan dampak global dalam berbagai lini kehidupan.[9] Trend perkembangan global tersebut juga telah manjadi menjadi pijakan penting bagi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo untuk merevitalisasi program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) agar lebih bersifat *button up* dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga PTKI berperan besar dalam dalam mengaktualisasikan nilai Islam dalam memberikan pandangan hidup sehingga membentuk tatanan kehidupan yang berdaya dan sejahtera. Kunci keberhasilan ini adalah yakni penyatuan antara dimensi material dan spritual dalam kehidupan sosial.

Pengabdian masyarakat dalam konteks PTKI tidak hanya dimaknai sebagai sarana produksi pengetahuan yang mempunyai fungsi penting dalam membentuk watak dan perilaku muslim, tetapi harus mendorong lahirnya individu yang berkepribadian

---

7 Robert Chambers, *Rural Development: Putting the Last First* (Routledge, 2014).

8 M. Asrul Aziz, "Action Research Budaya Perilaku Anti Korupsi Anggota Polri," *Jurnal Litbang Polri* 23, no. 1 (2020): 84–109.

9 Bahkan sekarang semakin semakin banyaknya umat Islam berupaya menyatakan identitas keagamaan mereka secara terbuka di ruang publik. Simbol-simbol Islam hadir semakin mencolok, bahkan dalam beberapa dasawarsa terakhir, Islam malah mempertunjukkan vitalitasnya sebagai sistem simbolik dan kolektif identitas yang mempengaruhi gerak sosial dan politik di Tanah Air.

istimewa (*tahdhib*). Hal ini sesuai fungsi kehadiran PTKI sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mentransfer nilai dan pengetahuan (*transfer of values and knowledge*), memiliki *social function* dan sangat berperan dalam mewujudkan kehidupan yang penuh kedamaian dan harmonis bagi masyarakat.[10]

Berdasarkan hal-hal di atas, pengabdian ini dilakukan, dengan lokasi di Kecamatan Sampung Ponorogo pada tahun 2018 dengan agenda besarnya adalah agar IAIN Ponorogo mampu membangun iklim kampus yang bertumpu pada tiga pilar yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengembangan/ pengabdian masyarakat[11] atau yang lebih dikenal dengan Tri Darma Perguruan Tinggi berjalan dengan sinergis.[12] Namun Pandemi Covid-19 ini telah mendisrupsi Tridharma Perguruan Tinggi saat ini telah dilakukan secara daring.[13] Adapun salah satu darma yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah darma pengabdian masyarakat yang dikemas dalam berbagai program salah satunya adalah Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dalam bentuk Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) berbasis Masjid. Adapun pesan yang hendak dijalankan adalah hadirnya mahasiswa dengan beragam disiplin keilmuan itu mampu menjalankan tugas akademiknya memberikan kontribusi bagi perubahan derajat keberdayaan masyarakat di pedesaan.

---

[10] PTKI di Tanah Air mempunyai peran yang sangat signifikan dalam rangka harmonisasi kehidupan beragama di Indonesia. Peran tersebut dapat dilihat pada; *Pertama*: Visi PTKI dan Kementerian Agama yang mendorong terciptanya toleransi kehidupan beragama, serta kehidupan yang harmonis antar umat yang berbeda agama. *Kedua*, Alumni-Alumni PTKI menjadi katalisator dalam pemahaman Islam yang inklusif di tengah-tengah masyarakat. Pemahaman Islam yang insklusif, ramah, toleran dan cintai damai sangat dibutuhkan dalam membangun tatanan kehidupan beragama di Indonesia. *Ketiga*, kontribusi kelembagaan PTKI khususnya dalam penelitian dan pengabdian masyarakat terbukti secara aktif telah memberikan tawaran konsep dan aksi dalam antisipasi maupun penanganan konflik sosial yang terjadi di Indonesia.

[11] Mudjia Rahardjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial, dan Keagamaan,* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 75

[12] Lilis Setyowati, "Determinan Yang Mempengaruhi Kinerja Dosen Dalam Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan TinggI," *Bongaya Journal for Research in Management (BJRM)* 3, no. 2 (2020): 28–32.

[13] Budi Indrawati, "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Tinggi Dalam Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Kajian Ilmiah* 1, no. 1 (2020): 39–48.

Harapan terhadap kegiatan ini menjadi sangat rasional karena aktifitas pengabdian dalam bentuk KPM ini didukung oleh ilmu pengetahuan dan dasar-dasar teori serta langkah-langkah kerja ilmiah yang melekat dalam individu mahasiswa. Salah satu pendekatan yang dapat memenuhi harapan tersebut adalah *Servise Learning* (SL).[14] Sebagai pendekatan, Gerholz membedakan *service learning* (belajar melakukan pengabdian masyarakat) dengan *community service* (pengabdian kepada masyarakat).[15] Artinya, dalam pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa juga melakukan kegiatan di tengah-tengah masyarakat, namun tidak terkait khusus dengan pengajaran sebuah mata kuliah tertentu.

Maka dalam pelaksanaannya KPM dengan pendekatan *Servise Learning* ini membutuhkan semua potensi dan daya kritis mahasiswa atas tiap gejala atau dinamika yang sedang terjadi di tengah masyarakat, persoalan-persoalan seputar keharmonisan, tolerenasi, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial lebih dominan untuk bisa disikapi secara teoritik dan strategis oleh mahasiswa. Mahasiswa dan dosen pembimbing dituntut untuk belajar dan bersikap interdisipliner dan berlatih untuk memecahkan permasalahan permasalahan yang terjadi di lokasi dan sesuai dengan tema pengabdian. Manajemen penyelenggaraan KPM Posdaya[16] dengan baik telah dapat menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata, dimana kiprah mahasiswa sebagai *agent of change* dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah untuk membantu masyarakat secara langsung dalam bentuk fasilitasi, asistensi maupun supervisi.

---

[14] Paulus Bawole and Kristian Oentoro, "Service-Learning Sebagai Alternatif Metode Pembelajaran Mahasiswa Dalam Pengabdian Kepada Masyarakat" Studi Kasus: IFSTS-L Yogyakarta, Halmahera Utara, Dan Sumba Tengah"," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika" Motogpe"*, 2019.

[15] Karl-Heinz Gerholz, Verena Liszt, and Katrin B. Klingsieck, "Effects of Learning Design Patterns in Service Learning Courses," *Active Learning in Higher Education* 19, no. 1 (2018): 47–59.

[16] Yoga Mahendra, "The Optimization of Mosque-Based Posdaya to Improve Public Welfare," in *6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020)* (Atlantis Press, 2020), 508–14.

B. Permasalahan

Selain banyaknya manfaat KPM untuk daerah yang dikunjungi, terdapat beberapa hal kritikan terhadap pelaksanaan KPM selama ini, diantaranya adalah banyak mahasiswa tidak dapat mengaplikasikan ilmu yang telah mereka pelajari di kampus dikarenakan tidak adanya permasalahan tentang bidang yang mereka miliki. Hal ini akan semakin rumit apabila dikaitkan dengan konsisi sekarang di mana masyarakat sudah mulai kehilangan modal sosial yang selama ini terbangun dengan baik.

Kemajemukan yang dimiliki masyarakat di Kecamatan Sampung Ponorogo yang sebenarnya sebagai pendorong lahirnya kerjasama dan saling pengertian dalam bermasyarakat dan beragama justru saat ini ternodahi oleh adanya sikap-sikap yang kurang menghargai perbedaan. Kerja-kerja sosial menjadi tidak jalan, dialog aksi juga semakin melemah. Kebersamaan masyarakat desa saat ini hanya terbatas untuk urusan-urusan perayaan kematian, perkawinan, dan tahlilan. Kehidupan memberi warna dikotomistik. Di satu sisi, untuk acara-acara ritual terlihat ada kebersamaan. Di sisi lain, untuk meningkatkan mutu kehidupan bersama, mereka menunjukkan sikap hidup kemasing-masingan. Tidak terlihat kepedulian dan kebersamaan untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi, sosial dan lingkungan fisik yang muncul dan membelenggu kehidupan mereka. Kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat sedang tertimpa penyakit yang kronis, yaitu hilangnya kebersamaan dan energi kelompok karena hilangnya Modal sosial (*Social Capital)* tersebut. Kondisi ini tentunya memerlukan suatu wadah yang dapat melayani masyarakat untuk membangun kembali keharmonisan. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah sejauhmana KPM Tematik Posdaya mampu merekonstruksi kehidupan yang harmoni di Kecamatan Sampung Ponorogo dengan pendekatan *Servise Learning*?

C. Tujuan

Secara umum pengabdian ini bertujuan menjadikan KPM tempat dan wahana yang efektif bagi mahasiswa dan dosen, serta masyarakat untuk *sharing knowledge* tentang berbagai hal tentang kebersamaan, keharmonisan, toleransi, semua itu merupakan inti dari kegiatan pengadian dengan pendekatan SL. *Service learning* dalam pengabdian ini dipandang sebagai pendekatan pendidikan yang memungkinkan mahasiswa untuk berpikir, menilai, peduli atau melakukan sesuatu dan mempersiapkan untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan. Tujuan umum ini akan mengantarkan mahasiswa dan memahami kompleksitas permasalahan yang langsung dihadapi masyarakat dan memperluas wawasan pikiran serta belajar menanggulangi permasalahan secara praktis dan terpadu.

Adapun tujuan secara khusus adalah terbentuknya format kehidupan sosial yang mengedepankan semangat demokratis, warga bekerjasama membangun ikatan sosial, jaringan produktif dan solidaritas kemanusiaan yang bersifat *non-govermental* untuk mencapai kebaikan bersama, dengan indikator, yaitu: 1) terjadinya revitalisasi fungsi masjid dalam peran sosial dan keagamaan dalam mendorong percepatan pembangunan berbasis religius. Masjid bukan hanya tempat beribadah *mahdloh* tetapi juga dijadikan sebagai pusat pemberdayaan umat. 2) terpeliharanya eksistensi agama atau ajaran-ajaran yang ada dalam masyarakat; 3) terpelihara dan terjaminnya keamanan, ketertiban, dan keselamatan; 4) terbangunnya eksistensi kekeluargaan yang tenang dan tenteram dengan penuh toleransi dan tenggang rasa.

D. Manfaat

1. Pengabdian ini bagi mahasiswa memberikan model pembelajaran aktif tidak hanya kuliah tatap muka, memberikan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat, dapat membantu aktivitas masyarakat dengan membantu dalam proyek kemasyarakatan, sehingga mahasiswa dapat menjadi

lebih bertanggung jawab terhadap masyarakat disekitarnya dan memahami bagaimana penerapan ilmunya dilapangan.

2. Pengabdian ini bagi dosen dan staf akademik *Service Learning* memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk merefleksikan apa itu tanggung jawab kepada masyarakat, termasuk memberikan kesempatan dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai dampak dari pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Selain itu bagi dosen akan memberikan peluang untuk membangun proyek-proyek penelitian ditengah-tengah masyarakat sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat.
3. Sedangkan untuk PTKI dalam hal ini IAIN Ponorogo, pengabdian dengan pendekatan *Service Learning* ini dapat membangun budaya pelayanan dan keterlibatan bekerja bersama masyarakat. Selain itu juga universitas dapat mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam melayani masyarakat serta bermitra dengan masyarakat. Selain itu merupakan usaha meningkatkan kualitas calon sarjana serta menguji kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmunya dalam masyarakat.

Bab II
KERANGKA KONSEP

A. Harmoni dalam Keragaman

1. Konsep Harmoni

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, warna kulit, dan lain sebagainya hali ini dipengaruhi oleh letak geografis indonesia, keterbukaan masyarakat dalam menerima hal baru, dn juga latar belakang sejarah dari masing masing daerah tetapi perbedaan ini menjadikan bangsa Indonesia bangsa yang kuat. seperti makna dari "bhineka tunggal ika" berbeda beda tapi tetap satu.[17] menjaga perbedaan merupakan tugas dari semua komponen bangsa dalam kehidupan satu sama lain yang tinggal di Tanah Air indonesia, sehingga bangsa indonesia menjadi bangsa yang maju dan juga damai.

Bangsa Indonesia harus ingat perjuangan dari para pahlawan yang berasal dari berbagai golongan. Perjuangan mereka yang rela berkorban nyawa mengusir penjajah dari

[17] Gede Marhaendra Wija Atmaja, Ida Ayu Arniati, and Gede Yoga Kharisma Pradana, "Bhineka Tunggal Ika as Source Politics and Identity of Indonesian Culture in The Formation of Law," *Cultura International Journal of Philosophy of Culture and Axiology* 17, no. 1 (2020): 57–72.

Indonesia. Perjuangan mereka membentuk negara Indonesia dan perjuangan mereka mempertahankan negara Indonesia. masyarakat bisa memberikan berbagai opini di media sosial tetapi jangan sampai menghina seseorang. Dengan mengontrol diri di media sosial maka setiap warga negara melakukan perubahan kecil untuk Indonesia, walaupun kecil jika dilakukan oleh banyak orang maka akan berdampak besar bagi perubahan Indonesia. Faktor lain yang bisa menjadi penyebab keberagaman Indonesia adalah semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin mudahnya untuk mengakses informasi membuat gaya hidup masyarakat suatu daerah berubah misalnya yang dulu masih menggunakan surat untuk menghubungi sudara atau teman kini sudah bisa menelpon melalui jarak jauh tetapi hal ini bagi sebagian masyarakat belum mau menerima perubahan seperti suku suku yang ada di pedalaman yang lebih memilih hidup tradisional.

Keberagaman merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat di masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Keberagaman secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa sebuah masyarakat adalah beragam dan majemuk. Keberagaman bisa mendatangkan manfaat yang besar, namun bisa menjadi pemicu konflik yang dapat merugikan masyarakat yang bersangkutan jika tidak dikelola dengan baik. Untuk tetap menjaga keharmonisan hubungan dalam masyarakat yang beragam tersebut diperlukan upaya penanaman kesadaran sikap toleransi, prinsip kesetaraan, dan memandang perbedaan sebagai anugerah Tuhan.

Keberagaman merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat di masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Keberagaman secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa sebuah masyarakat adalah beragam dan majemuk. Keberagaman bisa mendatangkan manfaat yang besar, namun bisa menjadi pemicu konflik yang dapat merugikan masyarakat yang bersangkutan jika tidak dikelola dengan baik. Untuk tetap menjaga keharmonisan hubungan

dalam masyarakat yang beragam tersebut diperlukan upaya penanaman kesadaran sikap toleransi, prinsip kesetaraan, dan memandang perbedaan sebagai anugerah Tuhan. Oleh karena itu, kesadaran berkebudayaan yang beragam perlu selalu ditanamkan. Kesadaran berkebudayaan dengan segala keragaman dan perbedaannya akan dapat mengeliminasi semua potensi konflik dalam masyarakat yang mengarah pada perpecahan.

Yang menjadi sebuah pertanyaan besar adalah dampak dari keberagaman budaya bagi integrasi bangsa. Di dalam potensi keberagaman budaya tersebut sebenarnya terkandung potensi disintegrasi, konflik, dan separatisme sebagai dampak dari negara kesatuan yang bersifat multietnik dan struktur masyarakat Indonesia yang majemuk dan plural.[18] Menurut David Lockwood konsensus dan konflik merupakan dua sisi mata uang karena konsensus dan konflik adalah dua gejala yang melekat secara bersama-sama di dalam masyarakat.[19] Oleh karena itu, kesadaran berkebudayaan yang beragam perlu selalu ditanamkan. Kesadaran berkebudayaan dengan segala keragaman dan perbedaannya akan dapat mengeliminasi semua potensi konflik dalam masyarakat yang mengarah pada perpecahan.

Masyarakat Indonesia sangat beragam. Beberapa faktor yang mendorong keberagaman masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Keadaan geografis Indonesia yang terpisah-pisah oleh lautan dan pulau-pulai baik besar dan kecil, hal ini mengakibatkan penduduk yang tersebar di pulau-pulau di Indonesia tumbuh menjadi kesatuan-kesatuan suku bangsa yang terisolasi dengan yang lain. Mereka kemudian mengembangkan pola perilaku, bahasa, dan ikatan-ikatan kebudayaan lainnya yang berbeda satu sama lain.

[18] I. Ketut Widnya, "Harmoni Sosial Di Tengah Pluralitas Berbangsa Dan Bernegara," *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya* 3, no. 1 (2019): 32–41.

[19] David Lockwood, "Some Remarks on" the Social System"," *The British Journal of Sociology* 7, no. 2 (1956): 134–46.

2. Indonesia yang terletak pada posisi silang antara dua samudera dan dua benua merupakan daya tarik tersendiri bagi bangsa-bangsa asing untuk datang, singgah, dan menetap di Indonesia, ada yang datang untuk berdagang, menyebarkan agama, dan sebagainya. Banyak bangsa asing yang berinteraksi dengan penduduk lokal. Dari interaksi ini terjadi amalgamasi dan asimilasi kebudayaan. Akibatnya terbentuklah ras, subras, agama, dan kepercayaan yang berbeda-beda di Indonesia.
3. Iklim yang berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain di kawasan Indonesia menimbulkan kondisi alam yang berbeda. Kondisi ini akhirnya membentuk pola-pola perilaku dan sistem mata pencaharian yang berbeda-beda. Akibatnya terjadi keragaman regional antara daerah-daerah di Indonesia
4. Pembangunan di berbagai sektor menyebabkan keragaman masyarakat Indonesia, khususnya secara vertikal. Kemajuan dan industrialisasi yang terjadi menghasilkan kelas-kelas sosial yang didasarkan pada aspek ekonomi.

Islam memandang perbedaan dan keragamaan sebagai rahmat, maka Islam sangat menghargai terhadap keragaman dan mementingkan keharmonian dalam hubungan kesetaraan antar manusia. Keharmonian tersebut diharapkan tumbuh dalam ikatan atau lingkup yang lebih kecil, seperti keluarga, perkumpulan, dan komunitas. Keharmonian juga diharapkan tumbuh dalam lingkup ikatan yang lebih besar, seperti, suku bangsa, bangsa dan ummah.[20] Dengan demikian, keharmonian diharapkan berkembang secara luas dalam berbagai bentuk ikatan dan berlangsung terus menerus.

Kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki tingkat atau kedudukan yang sama. Setiap manusia dilahirkan setara, meskipun dengan keragaman identitas yang disandang. Kesetaraan merupakan

[20] Rahmat Hidayat and Suwanto Suwanto, "Membumikan Etika Politik Islam Nabi Muhammad SAW Periode Madinah Dalam Konteks Perpolitikan Indonesia," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 2 (2020): 124–41.

sesuatu yang inheren yang dimiliki manusia sejak lahir. Dengan identitas pluralis dan multikulturalis, bangunan interaksi dan relasi antarmanusia Indonesia akan bersifat setara. Paham kesetaraan akan menandai cara berpikir dan berperilaku bangsa Indonesia, apabila setiap orang Indonesia berdiri di atas realitas bangsanya yang plural dan multikultural itu. Identitas kesetaraan ini tidak akan muncul dan berkembang dalam susunan masyarakat yang didirikan di atas paham dominasi dan kekuasaan satu kelompok terhadap kelompok lain.

Secara etimologi kata "harmoni" mempunyai makna keselarasan.[21] Sekurang-kurangnya ada enam ciri masyarakat harmonis itu secara sosiologis yaitu; *Pertama,* harmoni memiliki ciri *ekualitas* dan *uniformalitas*.[22] *Kedua*, harmoni juga mencirikan adanya tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, harmoni juga harus dilihat dari sisi keterbukaan. *Keempat*, yaitu keadilan. *Kelima*, harmoni selalu mencerminkan kebebasan.

Dalam budaya Jawa, harmoni dimaknai sebagai kondisi hidup yang serasi dan selaras dalam hubungan interaksinya.[23] Hidup rukun adalah suatu keharusan dalam masyarakat dalam rangka mencapai tujuan ketenteraman dan kedamaian satu sama lain. Harmoni juga berarti harus bisa mengatasi perbedaan-perbedaan, bisa bekerja sama dan saling menerima untuk mencapai tujuan hidup.[24] Rukun berarti mengatasi perbedaan, bekerja sama, saling menerima, hati tenang dan hidup harmonis. Kerukunan merupakan cermin adalah hubungan timbal balik yang ditandai sikap saling menerima,

[21] Mohammad Isfironi, "Proyek Identitas Kultur Kerukunan: Studi Harmoni Kehidupan Warga NU, Muhammadiyah dan LDII", *al-'Adâlah*, Volume 17 Nomor 2 (November 2014), 239.

[22] Anne Rasmussen and Stefanie Reher, "Civil Society Engagement and Policy Representation in Europe," *Comparative Political Studies* 52, no. 11 (2019): 1648–76.

[23] Yummy Jumiati Marsa, Syarbaini Saleh, and Suryo Adi Sahfutra, "Sejarah Konflik Masyarakat Muslim Dan Hubungannya Dengan Tingkat Pendidikan di Nagari Saniang Baka Dan Nagari Muaro Sumatera Barat," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4, no. 2 (2021): 117–32.

[24] Widnya, "Harmoni Sosial Di Tengah Pluralitas Berbangsa Dan Bernegara."

saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai serta sikap saling memaknai bersama-sama.

Secara sosiologis, harmoni telah menjadi ciri khas kehidupan di desa. Segala keputusan yang diambil selalu mengacu kepada harmoni. Hal ini terlihat dari institusi musyawarah seperti "rembuk desa" yang sangat kental dalam kehidupan masyarakat desa. Institusi rembuk desa ini juga diperkuat dengan ritual-ritual yang mengokohkan sifat komunal masyarakat desa. Upacara ritual desa, selamatan desa yang ada merupakan manifestasi sekaligus bukti orientasi harmoni, karena selamatan merupakan ritual yang memiliki tujuan untuk mempertahankan harmoni tersebut.[25]

"*Harmony in Diversity*", adalah sebuah harapan dalam setiap kehidupan keberagamaaan masyarakat yang harus dipandang secara optimis untuk merealisasikan hal tersebut. Namun secara fatual kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia khususnya masih menghadapi banyak hambatan dalam pencapaianya. Berdasar Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Tahun 2010 yang di keluarkan oleh CRCS, ada dua masalah yang menjadi tantangan dalam menciptakan kerukunan dan kebebasan dalam beragama, yaitu: masalah rumah ibadah dan penyesatan. Tercatat sebanyak 39 masalah kerukunan hidup antar umat adalah masalah rumah ibadah, dimana 32 kasus diantaranya menyangkut hubungan antar umat beragama.[26]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia harmoni merupakan penyamaan rasa, aksi, gagasan dan minat; keselarasan; dan keserasian. Harmoni adalah kondisi seiya sekata diantara anggota keluarga atau masyarakat.[27] Keharmonisan akan terwujud jika didalamnya ada sikap saling menghargai dan menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat.[28] Jadi

[25] Wildani Hefni and Rizqa Ahmadi, "Solidaritas Sosial Di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia," *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 1 (2019): 59–76.

[26] Zainal Abidin Bagir, dkk., *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia,* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2011), 33-34

[27] Abdul Jamil Wahab, *Harmoni Di Negeri Seribu Agama* (Elex Media Komputindo, 2015).

[28] Ngainun Naim and Mujamil Qomar, *Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural Dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat* (Tulungagung: Akademia Pustaka,

harmoni merupakan sebuah penyamaan rasa, aksi gagasan dan minat untuk menimbulkan sebuah keselarasan agar menciptakan sebuah keindahan dalam mencapai tujuan yang di bentuk secara bersama-sama. Dalam konteks pengabdian ini harmoni dimaksudkan sebagai bentuk keserasian, kekompakan, dan persamaan sebagai manusia yang mempunyai kebutuhan dasar akan kedamaian, kerukunan, keserasian dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Kenapa harmoni? karena harmoni merupakan sebuah keidealan dalam membentuk suatu keadaan dalam mewujudkan cita-cita bersama, unsur yang dibangun dalam kata harmoni sudah sangat jelas, disana ada suatu penyamaan rasa, dimana penyamaan rasa ini penting untuk dibangun dalam hidup, apabila ingin membangun atau memperbaiki kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dalam konteks kehidupan beragama dan bermasyarakat hal ini harus senantiasa di bangun untuk menjalankan sebuah kehidupan yang penuh kedamaian, toleransi, harmonis, apalagi dalam konteks kenegaraan hal ini harus benar-benar disadari untuk memperbaiki dan membangun bangsa ini secara bersama dan harmonis.

Dalam perspektif sosiologis harmoni ada dua bentuk yaitu:[29] *Pertama,* Harmoni Vertikal, yaitu merupakan upaya penciptaan kesatuan hidup bersama dalam masyarakat majmuk, yang terkait dengan kemajemukan vertical, adapun yang dimaksud dengan kemajemukan vertikal adalah kondisi struktur sosial masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kepemilikan kekuasaan, pengetahuan dan kekayaan. Dengan demikian kemajemukan vertikal berkenaan dengan adanya polarisasi antara kelompok penguasa dan yang dikuasai, kelompok berpendidikan dan kurang berpendidikan, kelompok kaya dan miskin. *Kedua*, Harmoni Harisontal,

2020).

[29] Wawan Suharmawan, "Aktualisasi Ajaran Islam; Meraih Hubungan Harmonis Antara KhaLiq, Manusia, dan Alam," *Dedikasi: Journal of Community Engagment* 1, no. 1 (2021): 77–82.

harmoni sosial horizontal merupakan upaya penciptaan kesatuan hidup bersama dalam masyarakat majemuk, yang terkait dengan kemajemukan horizontal. Adapun kemajemukan horizontal yang dimaksud adalah kondisi struktur sosial masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan keragaman budaya (suku bangsa, daerah, agama, dan ras), keragaman sosial (perbedaan profesi dan pekerjaan), dan keragaman tempat tinggal (desa dan kota).[30] Dengan kata lain, kemajemukan horizontal adalah keragaman identitas dan karakter budaya kelompok masyarakat.

Harmonisasi kehidupan beragama dan bermasyarakat didasarkan pada pemahaman bahwa, setiap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup bukan saja antar manusia, tetapi juga antar sesama mahkluk Tuhan penghuni semesta ini. Persoalannya dalam aras historis, misi agama tidak selalu artikulatif. Dalam perjalanan sejarahnya, selain sebagai alat pemersatu sosial, agama juga dapat menjadi unsur konflik. Agama memiliki faktor integrasi dan disintegrasi.[31] Faktor integrasi, antara lain, secara sosiologis agama mengajarkan persaudaraan atas dasar iman, kebangsaan, dan kemanusiaan. Agama mengajarkan kedamaian dan kerukunan di antara manusia dan sesama makhluk, di sinilah agama dalam konteks ini akan tampak sebagai fungsi sosialnya.[32]

Menurut Francis Fukuyama dalam Hasbullah[33] agama merupakan salah satu sumber utama modal sosial. Perkumpulan-perkumpulan keagamaan sangat potensial untuk menghadirkan dan membangun suatu bentuk dan ciri tertentu dari modal sosial. Ajaran agama merupakan salah satu sumber nilai dan norma yang menuntut prilaku

[30] Darmawan Harefa and M. M. Fatolosa Hulu, *Demokrasi Pancasila Di Era Kemajemukan* (PM Publisher, 2020).

[31] Muhammad M. Basyuni, *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama,* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Depag RI, 2007), 4-5.

[32] Sayfa Aulia Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 100.

[33] Jousairi Hasbullah, *Social Capital* (*Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*), (Jakarta: MR-United Press, 2006), 108.

masyarakat. Agama lah yang menjadi sumber utama inspirasi, energi sosial serta yang memberikan ruang bagi terciptanya orientasi hidup penganutnya. Tradisi yang telah berkembang secara turun temurun juga sebagai sumber terciptanya norma-norma dan nilai, serta hubungan-hubungan rasional. Tatanan yang terbangun merupakan produk kebiasaan yang turun temurun, dan kemudian membentuk kualitas modal sosial.

Secara sosiologis agama memiliki peran sebagai pemersatu (integratif) bagi umat beragama yang sama. Fungsi integratif ini biasanya menjadi luntur atau melemah ketika dalam kehidupan beragama melibatkan unsur-unsur keyakinan yang berbeda.[34] Adapun faktor disintegrasi, bila agama dipahami secara sempit dan kaku yang dapat menimbulkan prasangka negatif atau sikap memandang rendah pemeluk agama lain.

Agama sebagai salah satu jenis ikatan primordial, selain mengajarkan tata nilai dan norma-norma ketentraman hidup, juga berusaha menanamkan keyakinan "kebenaran mutlak" atau absolutisasi ajaran yang dibawanya kepada pemeluknya masing-masing. Pandangan setiap agama tersebut, jika dilihat dari kepentingan eksistensi masing-masing agama sendiri memang sudah semestinya, mengingat: *Pertama*, agama adalah menyangkut kualitas hidup dan pilihan rohani manusia. *Kedua*, agama mampu mempertahankan kemurnian ajaran dan identitasnya masing-masing. Berkaitan dengan hal ini, jika dilihat dari sudut pandang yang lain bahwa akibat dari rasa keyakinan ini adalah munculnya sikap "fanatisme" dari masing-masing pemeluk agama yang tidak saja mempercayai "kebenaran mutlak" ajaran agama yang dipilihnya, melainkan juga merasa menanggung "tugas suci", bagaimana harus meyakinkan orang lain akan "kebenaran mutlak" ajaran agamanya tersebut.

[34] Nurkholik Affandi, "Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama" *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan,* Vol: XV, No. 1, (Juni 2012), 75.

Sikap seperti di atas hampir merata pada setiap pemeluk agama, sekalipun dalam kadar yang berbeda-beda. Sebab utama, mengapa kadang-kadang tampak hubungan sosial yang kurang serasi dan seringkali justru menjadi tegang antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain, diduga adalah faktor "fanatisme" ini, sekalipun harus diakui pula kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang ikut mendorong terjadinya konflik. Adapun faktor lain yang mendorong terjadinya konflik agama yaitu terletak pada ketidakadilan, baik secara sosial, ekonomi dan politik, contohnya konflik agama di Poso beberapa tahun silam yang disebutnya akibat ketidakadilan politik. Jika melihat kondisi masyarakat saat ini, ketidakadilan secara ekonomi menjadi faktor terbesar terjadinya konflik agama. Ketidakadilan ekonomi ini dapat membuat masyarakat menjadi gampang terpengaruh oleh hal-hal yang bisa menimbulkan konflik agama. Kemiskinan akan dapat menyebabkan orang tidak lagi memegang prinsip agama dengan benar, sehingga memiliki pemahaman agama yang melenceng jauh. Akhirnya konflik agama justru berujung pada tindakan-tindakan kriminal dan bertentangan dengan hukum yang berlaku dan tindakan tersebut tidak memiliki dasar prinsipil secara religius. Pada dasarnya, semua agama mengajarkan agar pemeluknya hidup damai dan harmonis, baik secara internal maupun eksternal.

Dalam sejarah kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, keragaman agama maupun budaya terkadang menghasilkan interaksi sosial yang padu dan mengagumkan, namun tidak jarang juga mengakibatkan perseteruan. Di satu sisi, keragaman dapat diterima oleh masyarakat sebagai sebuah keniscayaan yang disikapi dengan arif, namun di sisi lain, pluralitas ternyata menimbulkan masalah yang cukup komplek.

Kerukunan[35] umat beragama adalah cita-cita yang diidealkan di mana kehidupan ini penuh dengan toleransi,

[35] Kata *rukun* dapat mengacu pada dua pengertian, yaitu sebagai keadaan dan sebagai tindakan. Dalam pengertian yang pertama, rukun berarti dalam

penghargaan terhadap pluralisme dan pemikiran yang inklusif. Pengertian tentang kerukunan merujuk pada pemahaman "berada dalam keadaan selaras", "tenang dan tentram", "tanpa perselisihan dan pertentangan", "bersatu dalam maksud untuk saling membantu". Pengertian keadaan rukun dapat dipahami juga sebagai suatu keberadaan semua pihak yang berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerjasama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat.[36]

Dalam Islam, kerukunan dan keharmonisan sosial ditemukan diantaranya dalam konsep ukhuwah, persaudaraan. Jika diklasifikasikan, *pertama* ukhuwah islamiyah, kerukunan dan keharmonisan hidup dengan sesama muslim; *kedua*; ukhuwah wathaniyah, kerukunan dan keharmonisan hidup dengan sesama bangsa berujud sikap nasionalisme, yang menjaga kerukunan di samping kebhinakaan warga bangsa. *Ketiga*, ukhuwah basyariyah, kerukunan sesama manusia dimanapun individu berada, berujud sikap internasionalisme yang berdimensi global, menghilangkan sekte-sekte fanatisme kenegaraan, mengembangkan pluralism di dunia internasional untuk kemanusiaan dan peradaban.

Keempat, ukhuwah alamiyah, persaudaraan dan keharmonisan hidup dengan sesama penduduk alam semesta, makhluk Tuhan, yaitu dengan menjalin kerja sama dan cinta dengan sesama penduduk alam raya, dengan hewan, tumbuhan, tanah, air, udara dan semacamnya. Implikasi bagi

---

keadaan selaras, tenang, tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan. Di sisi lain, rukun mengacu pada cara bertindak untuk menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik. Unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan keresahan, diupayakan untuk disingkirkan. Penjelasan di atas mendeskripsikan bahwa kerukunan memiliki korelasi antara kondisi sosial dan individual, baca, Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 222.

[36] Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2001), 39. Lihat juga, Ermada Riyanto, *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah,* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 375.

orang yang menjaga ukhuwah, ialah akan menjalani hidup yang harmonis dan gigih dalam menjaga kelestarian dan keindahan alam semesta. Agama tidak hanya memainkan peranan yang integratif dan menciptakan harmoni sosial saja dalam masyarakat, tetapi juga peranan memecah dan dengan begitu mencerminkan perimbangan antara kekuatan integratif dan disintegratif yang ada dalam sistem sosial, tergantung apakah konflik itu kemudian diperkecil atau diubah menjadi keuntungan sosial yang positif. Suatu konflik keagamaan akan timbul dari berbagai penganut agama.

Lawan kerukunan adalah disharmoni antar umat beragama. Disharmoni ini terjadi karena dua faktor. Yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seringkali terjadi karena adanya perbedaan penafsiran terhadap ajaran agama. Faktor eksternal terjadi karena beberapa faktor, yakni faktor pendidikan, politik, kesejahteraan masyarakat dan lemahnya modal sosial. Kesejahteraan masyarakat menjadi faktor yang juga sangat menentukan bagi keharmonisan sosial. Orang yang lemah tentunya dekat dengan kemiskinan. Dalam keadaan miskin inilah, orang mudah terprovokasi untuk melakukan tindakan anarkis sehingga kehilangan *trust, solidarity, social cohesion* di antara sesama.

Dialog di sini tidak hanya untuk mengharmoniskan pemahaman masing-masing pemeluk agama, tetapi juga untuk mendesign program berupa dialog karya untuk memecahkan masalah kemanusiaan bersama, seperti upaya meningkatkan kesejahteraan hidup bersama.[37] Kegiatan gotong royong membantu untuk meningkatkan kerja sama antara pemeluk-pemeluknya, hingga dengan demikian secara bersama-sama dapat menegakkan kemanusiaan, keadilan, perdamaian, kesejahteraan dan persaudaraan. Dialog model ini disebut dengan dialog aksi.[38] Pada model ini, dialog lebih

[37] Mukti Ali, "Dialog dan Kerjasama Agama dalam Menanggulangi Kemiskinan" dalam Weinata Sairin (ed.), *Dialog Antar Umat Beragama: Membangun Pilar-pilar Keindonesiaan yang Kukuh,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 14.

[38] Paul Knitter, *One earth Many Religions, Multifaith Dialogue & Global Responsibility*, with Preface by Hans Kung (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1995), 26-27.

fokus kepada problem-problem kemanusiaan yang lebih konkret seperti kesejahteraan manusia, kemiskinan dunia yang terus membengkak yang berakibat pada meletusnya penyakit sosial yang akut, perubahan iklim, dan terorisme.

Dialog[39] akan mengatasi rivalitas, penindasan, kebencian, menciptakan harmoni dan menjauhkan sikap hidup yang saling menghancurkan. Dialog kerja sosial tampak dalam kerja sama pemeluk agama yang berbeda dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan sosial untuk meningkatkan kualitas umat manusia dan membebaskan rakyat dari bebagai bentuk penderitaan, serta meningkatkan keadilan dan perdamaian.[40] Dialog semacam ini bisa menjadi alternatif mengatasi masalah pembinaan kerukunan umat beragama yang ada selama ini.

Dialog antar umat beragama merupakan suatu bentuk komunikasi dan bagian penting untuk terbentuknya masyarakat komunikatif, apalagi terhadap masyarakat yang plural dengan agama yang plural. Untuk itu, perlu dibentuk forum komunikasi, ruang publik yang demokratis, bebas dari dominasi dan hegemoni satu pihak, di mana pelaku-pelaku kesadaran yang terbuka, matang, dan kritis dapat berperan dan mengambil bagian dalam komunikasi yang interaktif. *Effective channels of communication* atau saluran komunikasi yang efektif merupakan faktor yang menentukan terciptanya sebuah perdamaian dan harmoninya sebuah tata hubungan antar anggota masyarakat. Saluran komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya intensitas komunikasi antar anggota masyarakat, dimana anggota masyarakat dapat menyuarakan dan menyalurkan ide-ide atau gagasan sebagai bagian dari anggota masyarakat.

---

[39] Kata Dialog dalam "Kamus Filsafat" Inggris: dialectic; dari kata Yunani : dialektos (pidato, pembicaraan, perdebatan. Seni atau ilmu dialektika berawal dari penarikan pembedaan-pembedaan yang ketat. Dialektika kiranya dimulai oleh Zeno, Socrates, dan Plato. Peranan dialektika, interpretasi mengenai hakikatnya, dan penghargaan atas kegunaannya sangat bervariasi sepanjang sejarah filsafat. Ini dikarenakan perbedaan atau pendapat setiap filosof. Lihat, Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005),161.

[40] Ainul Yaqin, *Pendidikan Multi Kultural* (Yogyakarta" LKIS PELANGI AKSARA, 2021).

Saluran komunikasi yang efektif akan memebrikan peluang bagi anggota masyarakat untuk berkontribusi secara langsung terhadap perkembangan masyarakat, sekalipun hanya sebatas ide atau gagasan. Dengan adanya komunikasi yang efektif, maka permasalahan-permasahan yang dihadapi masyarakat akan dapat dideskusikan dan diselesaikan secara seksama. Tanpa adanya saluran komunikasi yang efektif, maka masalah-masalah yang dihadapi menjadi potensi yang dapat menimbulkan perpecahan antar anggota masyarakat terutama pada masyarakat yang heterogin, baik dari aspek sosial, budaya ataupun keyakinan. Dengan demikian saluran komunikasi yang efektif merupakan prasarat utama dalam penciptakan sebuah perdamaian masayarakat menuju kehidupan yang harmoni.

Dalam masyarakat plural, pluralitas agama maupun dalam kehidupan modern yang semakin plural, kehidupan secara kelompok dapat menjadi eksklusif dan orang mengambil jalan sesuai dengan pribadinya yang cenderung individualistik dan egois.[41] Dalam menghadapi pluralisme seperti ini, pemikiran rekonstruksi pandangan moral yang bersifat universal praksis diperlukan dalam bentuk berupa klaim-klaim normatif universal yang tidak berat sebelah, seimbang di antara struktur-struktur interaksi sosial.

Dialog antar umat beragama dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kerja sama antara pemeluk-pemeluknya. Dialog dan kerjasama adalah dua hal yang bertalian satu sama lain.Tidak ada kerjasama yang tanpa didahului oleh dialog. Dan dialog yang tidak berlanjut pada kerja sama merupakan dialog setengah hati, bahkan verbalisme. Di Indonesia, rintisan yang dilakukan oleh berbagai lembaga

[41] Menurut Zimmermann, Habermas melintasi Karl Marx karena pemikirannya mengeni "skema sosialisasi kepribadian" yang tidak ada dalam Marx. Skema yang ada pada karya-karya awal Habermas itu merupakan konsep politik tentang "suatu diskusi yang bebas dominasi". Rolf Zimmermann, "Emancipation and Rationality: Foundational Problems in the Theories of Marx and Habermas", dalam *Ratio*, XXXVI, 1984), 2.

dialog, mulai mengarah kepada aksi aksi kolaboratif yang melibatkan berbagai kalangan agama

Dialog seperti di atas akan dapat mengatasi rivalitas, penindasan, kebencian, menciptakan harmoni dan menjauhkan sikap hidup yang saling menghancurkan. Dalam konteks ini, dialog antar agama bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti dialog kehidupan, dialog kerja sosial, dialog antar monastik, dialog untuk do'a bersama (*istighosah*), dan dialog diskusi teologis.[42] Dialog kehidupan terjadi pada tingkat kehidupan sehari-hari, seperti yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, tanpa pembahasan secara formal, di mana setiap orang memperkaya dirinya dengan mengamati dan mencontoh praktik dan nilai dari berbagai macam agama.

Dialog kehidupan seperti di atas, menurut Hans Kung[43] dimaksudkan bahwa setiap orang beragama harus membuktikan keimanannya masing-masing. Terlepas dari semua perbedaan yang ada, orang Kristen dan Islam harus bertanggung jawab terhadap Tuhan dan melayani masyarakat manusia dengan penuh penghormatan satu sama lain. Di mana masing-masing umat beragama yang terlibat dalam dialog bersedia meletakkan iman pada posisi yang setara dan melakukan aksi bersama untuk mencapai kehidupan yang sejahtera lahir dan batin. Dialog seperti hanya dapat dilakukan dengan pola pendampingan dengan pendekatan *andragogis partisipatoris*.[44]

Pendekatan andragogi dipopulerkan oleh Malcolm Knowles pada tahun 1986.[45] Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu *andr* yang berarti orang dewasa dan *agagos*

[42] Ali Mukti, "Dialog dan Kerjasama Agama dalam Menanggulangi Kemiskinan" dalam Weinata Sairin (ed.), *Dialog Antar Umat Beragama: Membangun Pilar-pilar Keindonesiaan yang Kukuh*, 16.

[43] Angel Christy Latuheru, Izak YM Lattu, and Tony Robert Tampake, "Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer Dan Hans Kung," *Jurnal Filsafat* 30, no. 2 (2020): 150–80.

[44] Lathifatul Azizah el Mahdi, "Dialog Aksi Antrumat Beragama: Strategi Membangun Perdamaian dan Kesejahteraan Bangsa: dalam *Harmoni,* Volume VIII, nomor 30, April-Juni 2009, 41.

[45] Malcolm Knowles, *Modern Practice of Edult Education from Paedagogy to Andragogy*, (Chicago: Fiolet Publishing Company, 1979).

berarti memimpin dan membimbing. Knowles menyatakan bahwa andragogi adalah *the art of helping adult learn,*[46] yaitu seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara-cara membantu orang dewasa belajar. Jadi andragogi adalah suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar.

B. Posdaya Berbasis Masjid Sebagai Lembaga Sosial dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu komponen kegiatan akademik yang merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, di samping pendidikan dan penelitian. Dengan dilaksanakannya dharma pengabdian kepada masyarakat di samping kedua dharma yang lain, diharapkan selalu ada interrelasi

antara perguruan tinggi dengan masyarakat, untuk meng-antisipasi terjadinya isolasi perguruan tinggi dari masyarakat sekitarnya.

Lembaga Pengabdian kepada kepada Masyarakat (LPPM) di Perguruan Tinggi memiliki peran penting dalam pengabdian dan pemberdayaan masyarakat untuk menunjang akselerasi pembangunan bangsa di berbagai bidang. Secara organisatoris LPPM adalah sebuah lembaga yang berfungsi sebagai wadah bagi sivitas akademika dalam menyalurkan pemikiran, penelitian dan karya ilmiah yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan akademik dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Karena itu LPPM dapat memainkan peran utamanya melalui pengabdian dan pemberdayaan masyarakat.

IAIN Ponorogo sebagai salah satu lembaga perguruan tinggi Islam mempunyai kewajiban untuk mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sebagai perguruan tinggi yang bercorak agama, dharma ketiga diharapkan menjadi *trademark* lembaga yang bercirikan keterpaduan antara peran-peran sosial keagamaan dengan berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian

[46] Malcolm Knowles, *Modern Practice of Edult Education from Paedagogy to Andragogy*, 3

kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo secara berkelanjutan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada sinergitas tersebut.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata power yang berarti kekuasaan atau keberdayaan.[47] Konsep pemberdayaan berawal dari penguatan modal sosial di masyarakat (kelompok) yang meliputi penguatan modal sosial. Apabila masyarakat sudah memiliki moda; social yang kuat berupa kepercayaan, patuh auran, dan jaringan modal, maka akan mudah mengarahkan dan mengatur (*direct*) masyarakat serta mudah mentransfer *knowledge* kepada masyarakat. Dengan memiliki modal sosial yang kuat maka akan dapat menguatkan *knowledge*, modal (*money*), dan orang (*people*). Konsep ini mengandung arti bahwa konsep pemberdayaan masyarakat adalah transfer kekuasaan melalui penguatan modal sosial kelompok untuk menjadikan kelompok produktif untuk mencapai kesejahteraan sosial.[48] Modal sosial yang kuat akan menjamin *suistainable* didalam membangun rasa kepercayaan di dalam masyarakat khususnya anggota kelompok (*how to build the trust*).

Oleh karena itu, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai modal sosial dan kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki

[47] Puti Renosori et al., "Empowerment of Housewives and Teenagers in Albinaa Madrasa Sukarasa Village, Arjasari Sub-District Bandung Regency" (2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019), Atlantis Press, 2020), 69–73, https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.015.

[48] Rusydan Fathy, "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 1 (2019): 1–17.

kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan keputusan yang mempengaruhi mereka.

Masyarakat adalah laboratorium besar dan luas tempat mahasiswa melakukan percobaan dan menemukan pengalaman baru untuk bekal kelak dikemudian hari. Oleh sebab itu, agar program KPM mempunyai relevansi dengan kebutuhan masyarakat akan hidup sejahtera dan harmonis, secara induktif KPM didesain mempertimbangkan kepentingan-kepentingan masyarakat dan berusaha memecahkan problem-problem sosial keagamaan bersama masyarakat.[49] Dengan demikian sinergitas antara peran masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dengan fungsi-fungsi keluarga yang harus dijalankan, serta ditopang oleh kehadiran dosen dan mahasiswa dapat mempercepat tercapainya harapan dimaksud. Hal ini menegaskan bahwa kekuatan PT termasuk PTKI terletak pada sejauh mana ia mampu berkomunikasi, berintegrasi dengan masyarakat pamakai dan berapa besar kontribusinya kepada dunia sekitarnya.[50]

Berdasarkan tata pikir di atas, maka dapatlah digambarkan bahwa PTKI memiliki peran strategis yang harus dimainkan dengan baik. Peran dimaksud antara lain:[51] mendidik para intelektual bangsa berakhlak mulia, merupakan *think tank* umat Islam dan masyarakat sekitarnya, sebagai *agent of developmnet*, mencetak tokoh dan pemain bangsa masa depan, menjadi contoh dari perilaku Islami, mengembangkan lembaga-lembaga

---

[49] P3M STAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Posdaya Berbasis Masjid dengan Pendekatan Participatory Action Research (PAR)*, 4.

[50] Mohammad Yazid Mubarok, "Arah Baru Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Masjid Di Perguruan Tinggi," in *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 2018, 270–83.

[51] Mudjia Rahardjo, (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial, dan Keagamaan*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), 90.

yang ada di Kemenag RI, dan pencipta model program dalam berbagai keahlian

Sesuai dengan Statuta IAIN Ponorogo dan Buku Pedoman Akademik Tahun 2018 SK tentang SKS yang harus ditempuh mahasiswa dimana salah satu pembagiannya adalah 4 SKS dalam bentuk pengabdian pada masyarakat yang dirancang, dimonitor dan dievaluasi. Pengabdian kepada masyarakat ini diwujudkan dalam bentuk pengembangan KPM Tematik Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis "Masjid".[52] Mengapa harus berbentuk Posdaya berbasis masjid? Masyarakat jamaah masjid mempunyai modal sosial yang diperlukan sebagai dasar untuk membina jamaahnya. Ini penting untuk mengetahui kebutuhan (*needs*) dan potensi jamah yang sesungguhnya, termasuk kondisi sosial-ekonomi, politik, dan budaya.[53]

Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) memiliki fungsi sebagai wadah kegiatan masyarakat yang dilakukan secara partisipatif oleh pemangku kepentingan. Inti pemberdayaan keluarga adalah mengembangkan sumberdaya manusia (SDM), utamanya dari keluarga kurang mampu menjadi keluarga mampu (merdeka) yang kreatif. Menurut Ki Hajar Dewantara, manusia merdeka, yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, bersandar atas kekuatan sendiri.

Posdaya memiliki ciri khas "*bottom up programme*," kemandirian, dan pemanfaatan sumber daya serta potensi lokal. Pendekatan *bottom-up* untuk pembangunan pedesaan (didorong dari dalam', atau kadang-kadang disebut endogen) berdasarkan pada asumsi bahwa sumber daya spesifik daerah – alam, manusia dan budaya – memegang kunci untuk perkembangannya. Sedangkan pembangunan pedesaan *top-down* melihat tantangan utamanya sebagai mengatasi perbedaan pedesaan dan kekhasan melalui promosi keterampilan teknis universal dan modernisasi infrastruktur fisik, bawah ke atas

[52] P3M STAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat* (*KPM*) *Berbasis Masjid,* (Ponorogo, Tim P3M STAIN Ponorogo, 2016), 5.

[53] Agus Rasidi, *Manajemen Masjid dan Masjid Online*, 16 September 2014, www. arroyyan. Com.

Pengembangan melihat tantangan utama sebagai memanfaatkan selisih melalui memelihara khas lokal kapasitas manusia dan lingkungan itu. Model *bottom-up* terutama menyangkut mobilisasi sumber daya lokal dan aset. Artinya, masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan dan pembangunan harus dianggap bukan sebagai teori pembangunan, tetapi praktek pembangunan yang menekankan emansipasi dari lembaga yang tidak pantas dan setiap melemahkan situasi yang mengarah pada perias partisipasi, pengembangan masyarakat harus menjadi mekanisme untuk menarik kekuatan kolektif anggota masyarakat tertentu yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin, mampu dan cacat.

Menurut Wilson[54] terdapat 7 tahapan dalam siklus pemberdayaan masyarakat. *Tahap pertama* yaitu keinginan dari masyarakat sendiri untuk berubah menjadi lebih baik. Pada *tahap kedua*, masyarakat diharapkan mampu melepaskan halangan-halangan atau faktor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan dalam dirinya dan komunitasnya. Pada *tahap ketiga*, masyarakat diharapkan sudah menerima kebebasan tambahan dan merasa memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dirinya dan komunitasnya. *Tahap keempat* yaitu upaya untuk mengembangkan peran dan batas tanggung jawab yang lebih luas, hal ini juga terkait dengan minat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Pada *tahap kelima* ini hasil-hasil nyata dari pemberdayaan mulai kelihatan, dimana peningkatan rasa memiliki yang lebih besar menghasilkan keluaran kinerja yang lebih baik. Pada *tahap keenam* telah terjadi perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya, dimana keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan perasaan psikologis di atas posisi sebelumnya. Pada *tahap ketujuh* masyarakat yang telah berhasil dalam memberdayakan dirinya, merasa tertantang untuk upaya yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Siklus pemberdayaan

[54] Terry Wilson, *The Empowerment Mannual*, (London: Grower Publishing Company, 1996).

ini menggambarkan proses mengenai upaya individu dan komunitas untuk mengikuti perjalanan kearah prestasi dan kepuasan individu dan pekerjaan yang lebih tinggi.

Sebagai sebuah pendekatan pembangunan, pemberdayaan dapat disimpulkan sebuah proses berkelanjutan yang mengupayakan transfer kekuasaan yang didasari *penguatan modal social*, kepercayaan (*trusts*), Patuh Aturan (*role*), dan Jaringan (*networking*), disambut partisipasi dan komunikasi aktif dengan metode bottom-up yang dilandasi sikap saling percaya dari masyarakat untuk mengubah dan mementukan nasibnya untuk pencapaian suatu tujuan tertentu (kesejahteraan ekonomi).

Posdaya sebagai bentuk pemberdayaan merupakan forum silaturahim, komunikasi, advokasi, dan wadah kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu yang menitikberatkan pada empat bidang di antaranya bidang pendidikan, kesehatan, kewirausahaan, dan lingkungan.[55] Posdaya dapat juga menjadi wadah peningkatan kapasitas keluarga secara terpadu dengan menggerakan modal sosial dan modal manusia secara berkelanjutan dalam berbagai bidang, utamanya pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan agar keluarga tersebut dapat tumbuh mandiri serta berdaya di desanya.

Sesuai dengan Instruksi Presiden No. 3 Tahun 2010 tentang program pembangunan yang berkeadilan dan penanggulangan kemiskinan berbasis keluarga. Pada Instruksi Presiden ini program pembangunan dilakukan melalui pemberdayaan berbasis keluarga yang diharapkan dapat menjalar ke desa-desa di seluruh Indonesia, sehingga akan tercipta kekuatan kesejahteraan yang berdasarkan ukuran internasional. Salah satu program pemberdayaan berbasis keluarga ini sering dikenal dengan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya), dimana posdaya ini adalah suatu gerakan nasional yang akan menjadi pusat pemberdayaan masyarakat di Indonesia.[56] Terdapat dua bentuk posdaya, salah satunya adalah posdaya berbasis masjid.

[55] Rohadi Suyono H., *Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2009).

[56] Mubarok, "Arah Baru Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Masjid Di Perguruan Tinggi."

Posdaya berbasis masjid ini merupakan suatu rancangan yang baru dihadirkan oleh yayasan Damandiri, yayasan ini adalah suatu organisasi yang bergerak pada kemanusiaan dengan membangun sumber daya manusia, utamanya dari keluarga kurang mampu, dengan menempatkan yayasan sebagai wadah bagi masyarakat untuk bergotong-royong mewujudkan tingkat kesejahteraan sejati dan taraf hidup mandiri.

Posdaya berbasis masjid ini tidak berbeda jauh dengan Posdaya yang seperti biasa, perbedaan ini terjadi pada fokus kegiatan yang dilakukan kepada masyarakat daerah wilayah masjid. Posdaya berbasis masjid ini melakukan pemberdayaan meliputi anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak, dan semua jamaah sekitar masjid.[57] Penelitian Posdaya berbasis masjid ini menarik untuk diteliti karena yang diketahui adalah biasanya Posdaya dilakukan bersama PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), tetapi disini Posdaya berbasis masjid bersifat komprehensif karena Posdaya berbasis masjid ini tidak hanya berfokus pada Posdaya biasanya yang hanya berfokus pada kaum perempuan atau keluarga saja, melainkan Posdaya berbasis masjid fokus terhadap masyarakat sekitar masjid tidak terbatas hanya pada ibu-ibu atau keluarga saja.

Pada Posdaya berbasis masjid ini fungsi masjid beralih tidak hanya kepada fungsi keagamaan saja melainkan kepada fungsi sosial yang dimana di dalam kegiatan posdaya banyak melakukan fungsi-fungsi sosial untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial dan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat agar masyarakat dapat berdaya dan dapat meningkat fungsi sosialnya.[58]

Posdaya[59] adalah forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, informasi, edukasi dan sekaligus bias dikembangkan menjadi

[57] Yoga Mahendra, "The Optimization of Mosque-Based Posdaya to Improve Public Welfare," in *6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020)* (Atlantis Press, 2020), 508–14.

[58] Najiha Jaffar, Nor Zalina Harun, and Alias Abdullah, "Enlivening the Mosque as a Public Space for Social Sustainability of Traditional Malay Settlements," *Planning Malaysia* 18, no. 12 (2020).

[59] Rintisan awal Posdaya dilakukan oleh Yayasan Dana Sejahtera Mandiri (Damandiri) bekerjasama dengan berbagai pihak seperti kalangan perguruan

wadah koordinasi kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu. Dalam hal-hal tertentu bisa juga menjadi wadah pelayanan keluarga secara terpadu, yaitu pelayanan pengembangan keluarga secara berkelanjutan, dalam berbagai bidang, utamanya agama, pendidikan, kesehatan, wirausaha dan lingkungan hidup, sehingga keluarga secara harmonis bisa tumbuh mandiri di desanya. Dengan demikian Posdaya adalah suatu lembaga masyarakat yang berfungsi atau dapat dimanfaatkan sebagai forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, edukasi dan wadah kegi atan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu yang dilaksanakan dari, oleh dan untuk keluarga dan masyarakat.

Penyelenggaraan KPM Posdaya diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata, dimana kiprah mahasiswa sebagai agent of change dapat meng-implementasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah untuk membantu masyarakat secara langsung dalam bentuk fasilitasi, asistensi maupun supervise. Selain itu dengan adanya KPM Posdaya juga diharapkan dapat membantu tugas pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu pembentukan Posdaya adalah untuk menyegarkan modal sosial, seperti hidup bergotong-royong dalam masyarakat guna membantu pemberdayaan keluarga secara terpadu dan membangun keluarga bahagia dan sejahtera. Selain itu, posdaya juga ikut memelihara lembaga sosial kemasyarakatan yang terkecil, yaitu keluarga, agar dapat menjadi perekat sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, rukun, damai, dan memiliki dinamika yang tinggi.

---

tinggi dan pemerintah daerah. Jumlah Posdaya yang sudah dibentuk di Indonesia pada saat ini sekitar 5.155 Posdaya, dimana sebanyak 53 Posdaya di antaranya telah terbentuk di sekitar Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi. Pembentukan dan pengembangan Posdaya di wilayah tersebut didukung oleh Pusat Pengembangan SDM – LPPM IPB Bogor sejak tahun 2006 yang lalu. Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui Posdaya ini melibatkan berbagai pihak seperti Yayasan Damandiri, pemerintah daerah setempat, mahasiswa perguruan tinggi, dan perusahaan yang berminat melalui program CSR. Baca, LPPM IPB, *Profil 50 Posdaya Binaan IPB,* (Bogor: P2SDM IPB, 2010).

Bahkan program posdaya itu diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada setiap keluarga untuk memberi atau menerima pembaharuan yang dapat dipergunakan dalam proses pembangunan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Posdaya akan membangun wadah bagi keluarga di suatu daerah terutama keluarga yang kondisi sosial ekonominya lemah, untuk diajak bergabung dalam suatu proses pemberdayaan bersama. Dalam Posdaya, dengan pendampingan perorangan yang peduli, atau petugas pemerintah dan organisasi masyarakat, keluarga yang lebih mampu bergotong royong membantu keluarga yang lemah dengan cara memberikan tambahan wawasan, pengetahuan serta kemampuan dalam melaksanakan fungsi keluarga sehingga keluarga yang terbelakang mampu memberdayakan anggota keluarganya. Khusus bagi PTKI pengembangan Posdaya dilakukan dengan berbasis masjid.

Selain itu, melalui posdaya diharapkan masyarakat dapat meningkatkan fungsi keluarga, yaitu keagamaan, budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi dan kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan serta pada akhirnya meningkatnya taraf hidup keluarga serta menumbuhkan kembali rasa gotong royong antar sesama yang mulai luntur oleh waktu. Visi Posdaya adalah terciptanya organisasi masyarakat sipil (*civil society organization*) di tingkat kelurahan/desa yang memiliki kemampuan strategis untuk mengatasi persoalan kemiskinan secara mandiri, efektif dan berkelanjutan. Sedangkan Misinya adalah membangun masyarakat melalui penguatan kelembagaan lokal agar menjadi penggerak, motivator dan inisiator terhadap kegiatan kemasyarakatan untuk secara mandiri melakukan upaya-upaya penanggulangan kemiskinan, termasuk dengan menjalin kerjasama sinergis dengan pihak lain baik Pemerintah Daerah (Pemda) maupun dunia usaha.

Berikut argumen tentang mengapa Posdaya harus berbasis masjid? Adalah sebagai berikut:

1. Masjid merupakan pusat pendidikan seumur hidup bagi jama'ah dari usia anak-anak hingga lansia menggunakan masjid sebagai tempat belajar bersama tanpa batas usia.

2. Masjid memiliki kekuatan modal sosial yang kuat seperti keikhlasan, kejujuran, gotong royong, tenggang rasa, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, dan sebaginya.
3. Sumber dana masyarakat mudah digali, sebab jama'ah member infaq/shadaqah untuk amal jariyah di masjid tanpa paksaan, digerakkan oleh hati yang ikhlas.
4. Mobilisasi umat efektif, sebab masjid mudah menyampaikan informasi kepada jama'ah sangat mudah.
5. Bebas dari aktivitas politik yang dijamin oleh undang-undang, sehingga masjid merupakan tempat yang hingga kini dan seterusnya harus tetap dijaga dari afiliasi politik praktis apaun agar umat Islam tidak terpecah belah.
6. Intensitas relasi sosial melalui waktu shalat memudahkan para jama'ah berkumpul dan saling tukar pengalaman, ilmu, dan musyawarah untuk memecahkan masalah umat.
7. Membebaskan masyarakat dari radikalisme agama dan menebarkan Islam rahmatan lil alamin, dari masjid untuk bangsa dan Negara.

Selain di atas, masjid merupakan instrumen pemberdayaan umat yang memiliki peranan sangat strategis dalam upaya peningkatan kualitas masyarakat. Namun hal itu harus didukung oleh manajemen pengelolaan masjid yang baik dan terpadu. Masjid dilihat dari fungsinya tidak hanya sebagai tempat atau sarana bagi umat muslim untuk melaksanakan ibadah shalat, namun masjid juga berfungsi sebagai pusat *empowering* (pemberdayaan) berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam kehidupannya. Singkatnya, tugas masjid adalah sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam, yang tidak boleh dilakukan di dalam masjid adalah menyangkut kepentingan pribadi dan hal-hal yang dilarang dalam Islam.[60]

Sebagian besar masjid kini bergeser dari peran-peran historis dalam konteks perubahan sosial kemasyarakatan menuju

[60] Gazalba, Sidi, *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam,* (Jakarta, Pustaka Antara, 1989), 117-125.

bentuk penyelenggara kegiatan ibadah murni berupa shalat lima waktu, maka peran-peran yang bersifat sosial mengecil dan hanya beberapa masjid tertentu yang mencoba membangun sinergi dengan masyarakat dalam memberdayakan potensi lokal yang ada. Pada perkembangannya, masjid lebih berfokus semata-mata sebagai penyelenggara ritual keagamaan. Padahal masjid memiliki posisi sentral dalam menggerakkan masyarakat dalam isu-isu yang terkait dengan pembangunan bangsa. Selain konsep peran, kredibilitas masjid hingga saat ini masih memiliki *trust* (kepercayaan) sebagai lembaga sentral bagi kehidupan keagamaan masyarakat di sekitarnya.

IAIN sebagai bagian dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) merupakan salah satu institusi yang memiliki peran dan fungsi sebagai pengembangan keislaman, dakwah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penyebaran dan informasi produk IPTEK. Oleh karena itulah, perspektif pengembangan Posdaya berbasis Masjid, tidak lain adalah memperkuat kembali sejarah peran masjid sebagai penopang perubahan sosial dan kembali menempatkannya dalam percepatan pencapaian indikator tujuan pembangunan millenium atau Millenium Development Goals (MDGs).

MDGs berkorelasi dengan indeks pembangunan manusia, maka masjid sebagai lembaga sosial terlibat dalam penyelenggaraan aktifitas sosial kemasyarakatan, selain fungsi religiusitasnya. Masjid juga dapat ber *metamorfosis* dengan berbagai kepentingan masyarakat seperti ekonomi, sosial, budaya, lingkungan hidup, teknologi tepat guna yang berbasis kebutuhan. Pengalaman-pengalaman masjid dalam pemberdayaan masyarakat juga semakin tumbuh seiring dengan gerak pemahaman agama secara progresif untuk menjawab masalah kemanusiaan yang berkembang saat ini. Masjid dengan potensi historis dapat menjadi pemeran langsung dan mediator dalam pencapaian MDGs serta meningkatkan indeks pembangunan manusia.

Hubungannya dengan mahasiswa, Pengabdian kepada Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid yang berperan

untuk pembentukan dan pengembangan Posdaya adalah bentuk manifestasi dari kegiatan mahasiswa yang dilaksanakan dalam rangka penyebaran informasi dan implementasi produk IPTEK serta menyelesaikan pendidikan tinggi melalui proses pembelajaran dengan cara tinggal, bergaul serta beradaptasi dengan masyarakat khususnya di lingkungan masjid.

Dari sudut masyarakat penerima manfaat, pengabdian kepada masyarakat ini membantu membentuk, mengisi dan mengembangkan Posdaya pada masyarakat secara sistematis. Posdaya yang dibentuk itu merupakan forum wadah keluarga dan masyarakat melalui media masjid, untuk bersama-sama membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi keluarga melalui kegiatan wirausaha, pendidikan dan keterampilan, peningkatan kesehatan serta dukungan pelestarian lingkungan sebagai upaya memperbaiki kualitas sumber daya manusia.[61]

KPM IAIN Ponorogo dilaksanakan dengan pendekatan PAR dengan kegiatan dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat yang didampingi oleh TIM KPM IAIN untuk menemukan berbagai alternatif solusi atas persoalan yang telah teridentifikasi terutama berkaitan dengan terjadinya disharmoni.[62] Pertanyaannya adalah kenapa harus dengan Posdaya? Harmoni harus dibangun pertama kali dalam keluarga dengan komuniksi efektif dan kedekatan kemudian dikembangkan ke luar rumah. Masjid merupakan sentra aktivitas keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang memiliki multifungsi dan sarana mengembangkan modal sosial sebagai bentuk *da'wah bil hal*.[63]

KPM merupakan perubahan dari Kuliah Kerja Nyata (KKN). Perubahan nama tersebut seiring dengan perubahan paradigma yang selama ini KKN berpola pragmatis menuju analitis. Perubahan ini sengaja dilakukan agar jiwa kritisisme mahasiswa

---

61 LPM UIN Malang, *Pedoman Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid,* (Malang: PT Citra Kharisme Bunda, 2011), 7.

62 Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Masyarakat Membangun Harmoni: Resolusi Konflik Dan Bina Damai Etnorelijius Di Indonesia,* (Jakarta: Kemenag RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2013), xxxviii.

63 LPM UIN Malang, *Pedoman Pelaksanaan Pengambdian Kepada Masyarakata Tematik: Posdaya Berbasis Masjid,* (Malang: PT Citra Kharisma Bunda, 2011), 5.

dalam melihat realitas sosial benar-benar menjadi nilai unggul tersendiri. Mahasiswa diposisikan sebagai *agent* perubahan di masyarakat melalui pendekatan partisipatif, yaitu belajar dan bekerja sama masyarakat untuk melakukan transformasi sosial.[64]

Jika merunut sejarahnya, KKN dibidani oleh tiga Perguruan Tinggi pada tahun 1971, yaitu Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Hasanuddin (Unhas), dan Universitas Andalas (Unand), dalam bentuk kegiatan yang merupakan proyek perintis yang dikenal dengan "Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat". Makna dan arti penting yang terkandung dan kegiatan tersebut semakin dipertegas setelah Presiden RI pada acara Dies Natalis UGM bulan Februari 1971 menyatakan antara lain: .agar setiap mahasiswa belajar di Desa dalam jangka waktu tertentu, tinggal dan bekerja membantu masyarakat pedesaan. memecahkan persoalan pembangunan sebagai bahan dari kurikulumnya".[65]

Dirjen Pendidikan Tinggi akhimya berkesimpulan untuk mengembangkan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa di perguruan tinggi secara nasional, dengan melaksanakan Seminar Nasional di Yogyakarta pada tanggal 17-18 Nopember 1972 yang membahas Proyek Perintis "Pengabdian Kepada Masyarakat" diikuti oleh 13 Perguruan Tinggi dari 3 Universitas Perintis ditambah dengan 10 perguruan tinggi diikutkan pada tahun akademik 1973/1974, dan disepakati kegiatan tersebut diberi nama Kuliah Kerja Nyata.

Bedanya KKN dengan KPM terletak pada ciri-ciri adalah: 1) berorientasi pelayanan masyarakat, 2) bersifat *top down*,[66] 3)

---

64 Tim P3M STAIN Ponorogo, *Metodologi Perubahan Sosial, Berbasis Participatory Action Research* (PAR), (Ponorogo: P3M STAIN Ponorogo, 2009), 2.

65 Emy Hidayati, "Efektivitas KKN Tematik Posdaya Berbasis Masjid Bagi Pemberdayaan Masyarakat", *Ar-Risalah*, Vol. XII 12 No. 2 (Oktober 2013), 12.

66 Disebut juga dengan dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat *button up* dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh sasaran dakwah. Hal ini berbeda dengan dakwah strutural yakni dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam. Karenanya dakwah struktural lebih bersifat *top down*.

problem solver, 4) berbasis realitas.[67] Hal ini dilakukan karena agar pelayanan keagamaan, dialog kerukunan umat beragama dinilai perlu dilakukan sampai ke tingkat masyarakat akar rumput (*grassroots*) karena sebagian besar masalah dalam kehidupan beragama muncul dari bawah. Kegiatan ini menjadi sangat rasional karena aktifitas pengabdian ini didukung oleh ilmu pengetahuan dan dasar-dasar teori serta langkah-langkah kerja ilmiah adalah keharusan dan kepatutan yang melekat dalam individu mahasiswa.

Dalam pelaksanaannya dibutuhkan daya kritis mahasiswa atas tiap gejala atau dinamika yang sedang terjadi ditengah masyarakat , persoalan-persoalan seputar pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial lebih dominan untuk bisa disikapi secara teoritik dan strategis oleh mahasiswa. mahasiswa dituntut untuk belajar dan bersikap interdisipliner dan berlatih untuk memecahkan permasalahan permasalahan yang terjadi di lokasi dan sesuai dengan tema pengabdian. Disinilah letah urgensi untuk menilai sejauhmana pelaksanaan KPM tematik yang mengambil skema pemberdayaan keluarga berbasis masjid yang lebih dikenal dengan sebutan posdaya masjid ini dilaksanakan secara efektif atau tidak. Tentu untuk mengukur efektifitas dari program KPM ini dibutuhkan beberapa instrumen . mulai dari tingkat pemahaman terhadap substransi gerakan, komitmen institusi untuk merancang program dan sarana pendukung pelaksanaan.

KPM IAIN Ponorogo tahun 2018 di Kecamatan Sampung Ponorogo bertujuan memanfaatkan program Posdaya berbasis masjid untuk memupuk modal sosial masyarakat dan membuka ruang dialog umat beragama, yang pada akhirnya ruang dialog tersebut mendorong menguatnya kerukunan umat beragama. Modal sosial mempunyai dua arahan pembangunan, yakni ekonomi dan sosial. Pembangunan modal sosial mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan produktif masyarakat dalam konteks ekonomi. Kemudian modal sosial juga mendorong

[67] P3M STAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat* (KPM) *Posdaya Berbasis Masjid dengan Pendekatan Participatory Action Research* (PAR), 2.

semakin menguatnya kerukunan umat beragama dalam konteks pembangunan sosial.

Oleh sebab itulah, dalam konteks ini, sangat tepat untuk melihat kaitan program Posdaya dengan kerukunan umat beragama. Program Posdaya berbasis masjid diasumsikan mendorong pemberdayaan masyarakat, kemudian pembangunan modal sosial. Ketika pembangunan modal sosial berhasil, maka ruang dialog antar umat beragama semakin terbuka lebar, yang pada akhirnya kerukunan umat beragama akan menguat secara signifikan.

Pembangunan modal sosial menjadi faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya program Posdaya untuk membentuk harmoni kehidupan umat beragama. KPM Posdaya harus menumbuhkan rasa saling percaya (*trust*) dan solidaritas (*solidarity*), kerja bersama (*collective action*) dan kerjasama (*cooperation*), kerekatan sosial (*social cohession*) dan sikap inklusif, serta peningkatan pendapatan (*income*) dan penghargaan harkat-martabat bagi masyarakat berbeda faham agama dan lintas iman di Kec. Pulung. Jika elemen-elemen modal sosial berhasil dibangun, secara otomatis akan membuka ruang dialog antar dan intern umat beragama. Kemudian dampak sosial seperti ini harus mendapat respon dan adaptasi oleh masyarakat dan ormas keagamaan (semisal NU, Muhammadaiyah, MTA, Jamaah Tablig, Salafi, dan LDII) untuk mempererat persaudaraan sejati sesama manusia. Ketika respon baik dan adaptasinya juga baik, maka masyarakat dengan sendirinya telah memanfaatkan program Posdaya berbasis masjid untuk memperkuat kerukunan kehidupan beragama.

C. Pengembangan Modal Sosial Masyarakat Jamaah Masjid

Perhatian terhadap masyarakat manusia telah berlangsung lama, semenjak orang mengenal kebudayaan dan peradaban. Perhatian ini didasarkan pada pemikiran filsafat yang mengidam-idamkan masyarakat yang baik dan sejahtera.[68] Salah satu kunci

[68] Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang Dan Tantangan,* (Jakarta: Kencana, 2013), 50.

suksesya membentuk masyarakat yang baik dan sejahtera adalah perhatian terhadap modal sosial yang dimiliki masyarakat. Pemahaman ini meniscayakan adanya pemberdayaan dalam membangun masyarakat.[69] Pemberdayaan menempatkan posisi masyarakat bukan sebagai obyek penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar, melaikan masyarakat sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak yang berbuat secara mandiri.

Pembangunan modal sosial menjadi faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya program Posdaya untuk membentuk harmoni kehidupan sosial keagamaan. KPM Posdaya harus menumbuhkan rasa saling percaya (*trust*) dan solidaritas (*solidarity*), kerja bersama (*collective action*) dan kerjasama (*cooperation*), kerekatan sosial (*social cohession*) dan sikap inklusif, serta peningkatan pendapatan (*income*) dan penghargaan harkat-martabat bagi masyarakat berbeda faham agama dan lintas iman di Kecamatan Sampung. Jika elemen-elemen modal sosial berhasil dibangun, secara otomatis akan membuka ruang dialog antar dan intern umat beragama. Kemudian dampak sosial seperti ini harus mendapat respon dan adaptasi oleh masyarakat dan ormas keagamaan (semisal NU, Muhammadaiyah, MTA, Jamaah Tablig, Salafi, dan LDII) untuk mempererat persaudaraan sejati sesama manusia. Ketika respon baik dan adaptasinya juga baik, maka masyarakat dengan sendirinya telah memanfaatkan program Posdaya berbasis masjid untuk memperkuat kerukunan kehidupan beragama.

a. Konsep Modal Sosial

Modal sosial merupakan sumberdaya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, keharmonisan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai

[69] Adon Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Pedesaan,* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 244.

kemajuan bersama. Sehingga modal sosial yang lemah akan meredupkan semangat gotong royong, memperparah kemiskinan, meningkatkan pengangguran, kriminalitas, dan menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, keadaan demikian sangat berpotensi munculnya konflik.

Modal sosial menunjuk pada segi-segi organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan-jaringan sosial yang dapat memfasilitasi tindakan kolektif. Modal sosial ditekankan pada kebersamaan masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup bersama dan melakukan perubahan yang lebih baik serta penyesuaian secara terus menerus.

Konsep modal sosial (*social capital*) menjadi salah satu komponen penting untuk menunjang model pembangunan manusia, karena dalam model ini manusia ditempatkan sebagai subjek penting yang menentukan arah penyelenggaraan pembangunan. Partisipasi dan kapasitas mengorganisasikan diri menjadi penting agar masyarakat dapat berperan dalam model pembangunan manusia. Luas jangkauan konsep yang dikembangkan tentang modal sosial bervariasi antar ahli. Konsep yang paling sempit dikemukakan oleh Putnam yang memandang modal sosial sebagai seperangkat hubungan yang horizontal (*horizontal associations*) antar orang. Menurutnya lagi, modal sosial adalah kemampuan warga untuk mengatasi masalah publik dalam iklim demokratis.[70] Perhatian yang mencakup vertikal disampaikan Coleman yang mendefinisikan modal sosial sebagai *a variety of different entities, with two elements in common: they all consist of some aspect of social structure, and they facilitate certain actions of actors – wether personal or corporate actors – within the structure*.[71] Dalam konsep ini, Coleman berusaha menjelaskan bahwa modal sosial adalah kemampuan masyarakat bekerja sama

[70] Robert D Putnam, "Bowling alone: America's Declining Social Capital" *Journal of Democracy*,

[71] J. S., Coleman, *Foundations of Social Theory*, (Cambridge: Harvard University Press, 1988), 42.

untuk mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok organisasi. Konsep ini memasukkan hubungan-hubungan horizontal dan vertikal sekaligus, serta perilaku di dalam dan antara seluruh pihak dalam sistem sosial. Meski Coleman lebih tegas mengusung modal sosial, tetapi dia tidak memberikan pengertian modal sosial secara tegas. Demikian Coleman menulis: Modal sosial ditetapkan oleh fungsinya.

Modal sosial bukan merupakan sebuah entitas (*entity*) tunggal tetapi berbagai macam entitas yang berbeda, dengan dua elemen bersama: terdiri dari beberapa aspek struktur sosial, dan memfasilitasi tindakan pelaku-pelaku tertentu dalam struktur itu. Sebagaimana bentuk modal lain, modal sosial adalah produktif, membuat mungkin pencapaian tujuan tertentu yang di dalam ketiadaannya akan tidak mungkin. Sebagaimana modal fisik dan modal manusia, modal sosial sama sekali tidak *fungible* tetapi mungkin *specific* untuk aktivitas tertentu. Tidak seperti bentuk modal lain, modal sosial melekat dalam struktur hubungan antara para pelaku dan diantara para pelaku.[72]

Dengan definisi di atas dapat difahami bahwa modal sosial adalah kumpulan tindakan, hasil dan hubungan yang berbeda sebagai modal sosial. Modal sosial baginya adalah *inherently functional*, dan modal sosial adalah apa saja yang memungkinkan orang atau institusi bertindak.[73] Modal sosial, karena itu, bukan merupakan sebuah mekanisme, sesuatu, atau sebuah hasil, tetapi merupakan beberapa atau semua dari mereka (mekanisme, sesuatu dan hasil) secara simultan.

Modal sosial yang dimaksud tidak di artikan dengan materi, tetapi merupakan modal sosial yang terdapat pada kehidupan sosial individu. Misalnya pada kelompok anak jalanan, institusi keluarga, organisasi, dan semua hal yang dapat mengarah pada kerjasama. Modal sosial adalah salah satu konsep baru yang digunakan untuk mengukur kualitas hubungan dalam komunitas, organisasi, dan masyarakat.

[72] J. S., Coleman, *Foundations of Social Theory*, 98.
[73] Fathy, "Modal Sosial."

Modal sosial adalah kemampuan masyarakat dalam suatu kelompok untuk berkerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai suatu tujuan berasama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola interelasi yang timbal balik dan saling mengutungkan, dan dibangun diatas kepercayaan yang di topang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akam maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan diatas prinsip-prinsip timbal balik, saling mengutungkan dan dibangun diatas kepercayaan.[74]

Eva Cox mendefinisikan modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang di topang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayan sosial yang memungkinkan efisiensi dan efektifitas koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama. Francis Fukuyama menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya diikat nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi.[75]

Modal sosial dapat diartikan sebagai sumber (*resource*) yang timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas. Namun demikian, pengukuran modal sosial jarang melibatkan pengukuran terhadap interaksi itu sendiri. Melainkan, hasil dari interaksi tersebut, seperti terciptanya atau terpeliharanya kepercayaan antar warga masyarakat. Sebuah interaksi dapat terjadi dalam skala individual maupun institusional. Secara individual, interaksi terjadi manakala relasi intim antara individu terbentuk satu sama lain yang kemudian melahirkan ikatan emosional. Secara institusional, interaksi dapat lahir pada saat visi dan tujuan satu organisasi memiliki kesamaan dengan visi dan tujuan organisasi lainnya,

---

[74] Handayani Niken, *Modal Sosial Dan Keberlangsungan Usaha* (*Studi Deskriptif Tentang Keterkaitan Hubungan Modal Sosial Dengan Keberlangsungan Usaha Pengusaha Batik di Kampong Kauman, Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta*), (Surakarta: Fakultas ISIPOL, Universitas Sebelas Maret, 2007), 41.

[75] M. Mawardi J, *Peranan Social capital dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Lampung: Fakultas IAIN Raden Intan, 2007), 6.

yang juga dapat dikatakan akan memunculkan nilai-nilai dan norma-norma bersama bersandar pada norma-norma dan nilai-nilai bersama, asosiasi antar manusia tersebut menghasilkan kepercayaan (*trust*).

Dengan demikian modal sosial dalam masyarakat hendaknya dipahami bahwa di dalam suatu komunitas terdapat keragaman (agama, budaya, kepentingan, status sosial, pendidikan, pendapatan, keahlian, gender) dari anggotanya, sehingga perlu adanya pemahaman yang mendalam terhadap keragaman tersebut. Sementara itu pemahaman nilai-nilai, norma menjadi hal yang penting. Unsur-unsur penting dalam modal sosial antara lain; rasa memiliki diantara anggota, jaringan kerjasama,rasa kepercayaan dan jaminan keamanan para anggota, saling memberi satu sama lain, saling berpartisipasi, dan bersikap proaktif. Artinya bahwa tipologi masyarakat yang cenderung menciptakan jaringan ke luar dalam gerakannya lebih mampu memberikan tekanan untuk melakukan upaya bersama dengan kelompok di luar mereka.

Dimensi lain terkait modal sosial adalah tipologi modal sosial. Modal sosial dapat berbentuk *bonding* ataupun *bridging*.[76] Modal sosial yang berbentuk *bonding* yaitu modal sosial dalam konteks ide, relasi, dan perhatian yang berorientasi ke dalam (*inward looking*). Bentuk modal sosial semacam ini umumnya muncul dan berada dalam masyarakat yang cenderung homogen. Putnam (1993) mengistilahkan masyarakat dengan *bonding social capital* sebagai ciri *sacred society*, yakni masyarakat yang terdominasi dan bertahan dengan struktur masyarakat yang totalitarian, *hierarchical*, dan tertutup oleh dogma tertentu. Pola interaksi sosial sehari-hari masyarakat semacam itu selalu dituntun oleh nilai-nilai

[76] Revaldo Pravasta Julian MB Salakory, "Folk Dialogue Sebagai Modal Sosial Dalam Mewujudkan Perdamaian Islam-Kristen Di Maluku," *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya* 1, no. 1 (2020): 12–26.

dan norma-norma yang hanya menguntungkan level hierarki tertentu.[77]

Berbeda dengan *bonding,* modal sosial yang berbentuk *bridging* bersifat inklusif dan berorientasi ke luar (*outward looking*). *Bridging social capital* ini mengarah kepada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki individu dalam kelompok. *Bridging social capital* diasumsikan dapat menambah kontribusi bagi perkembangan pembangunan dengan melakukan kontak dan interaksi dengan kelompok di luarnya.

b. Bentuk Modal Sosial

Konsep modal sosial (*social capital*) menjadi salah satu komponen penting untuk menunjang model pembangunan manusia, karena dalam model ini manusia ditempatkan sebagai subjek penting yang menentukan arah penyelenggaraan pembangunan. Partisipasi dan kapasitas mengorganisasikan diri menjadi penting agar masyarakat dapat berperan dalam model pembangunan manusia. Dalam modal sosial ada bentuk-bentuk yang menjadi komponen penting, yang menyertai modal sosial, yaitu *trust* (kepercayaan), *belief* (percaya), *norms* (norma-norma), *rules* (aturan-aturan) dan *networks* (jaringan).

a. *Trust* (Rasa Percaya)

Modal sosial wujudnya memang tidak jelas, tidak seperti halnya modal ekonomi yang wujudnya jelas yaitu uang. Kunci dari modal sosial adalah *trust*. Jadi modal sosial yang dimiliki oleh orang-orang yang saling mempercayai dan dipercayai. Modal sosial akan bertahan bila aktor-aktor di dalamnya mampu mempertahankan keuntungan dalam jaringan sosial atau struktur sosial lainnya. Modal

[77] Ayu Kusumastuti, "Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur" *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi,* Vol 20 No. 1, (Januari, 2015), 85.

sosial dapat dimiliki oleh individu lewat interaksinya dengan individu yang lainnya.

Trust atau rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya.[78] Dalam pandangan Fukuyama trust didefinisikan sebagai "the expectation that arises within a community of regular, honest, and cooperative behavior, based on commonly share norms, on the part of other members of that community".[79] Sementara Ostrom dan Ahn (2003), menggambarkan trustworthiness sebagai nilai yang tertanam dalam diri (intrinsic values) dan motivasi dalam diri (intrinsic motivation) seseorang untuk selalu bertindak secara kooperatif, selalu bekerja sama. Pendek kata, istilah "trust" di sini berhubungan dengan kejujuran dan kerjasama yang ada di antara orang-orang dalam sebuah komunitas.

Primordiality maupun *civility* dapat memunculkan apa yang disebut sebagai *trust*, yaitu kepercayaan kepada pihak lain sepanjang lingkaran di mana *trust* itu ada, muncul tanpa jaminan apapun. *Trust* itu oleh Deutsch dikatakan sebagai: Expectation of occurance of an event where this expectation leads to behaviour which the individual percieves to have positive motivational consequences if the expectation is, confirmed, and negative motivational consequences if is not.[80]

---

78 Robert D Putnam, "Bowling alone: America's Declining Social Capital" *Journal of Democracy*, Tahun 1995, 1-8

79 Francis Fukuyama, *Trust: The Sosial Virtues and the Creation of Prosperity*, (New York: the Free Press, 1995), 26.

80 Bayu Falianto, *Dinamika Terbentuknya Trust (Suatu Studi pada Nasabah BCA Cabang Depok*), Skripsi Sarjana Strata 1, FISIP-UI, 1999, 16.

Berbagai tindakan kolektif yang dilakukan oleh masyarakat tempat KPM selalu didasarkan pada rasa saling mempercayai yang tinggi, sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi terutama dalam konteks membangun keharmonisan kehidupan berwarganegara, bermasyarakat dan beragama. Hal ini karena munculnya keyakinan bahwa, apabila rasa saling percaya dalam masyarakat akan mengundang hadirnya berbagai permasalahan sosial yang serius. Masyarakat yang kurang memiliki perasaan saling mempercayai akan sulit menghindari berbagai situasi kerawanan sosial dan ekonomi yang mengancam. Semangat kolektifitas tenggelam dan partisipasi masyarakat untuk membangun bagi kepentingan kehidupan yang lebih baik akan hilang. Lambat laun akan mendatangkan biaya tinggi bagi pembangunan karena masyarakat cenderung bersikap apatis dan hanya menunggu apa yang diberikan oleh pemerintah. Jika rasa saling mempercayai telah luntur maka yang akan terjadi adalah sikap-sikap menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku.

b. *Belief* **(**Percayaan**)**

Menurut Coleman[81] sebuah komunitas manusia selalu perlu kepercayaan bersama (*shared beliefs*) sebagai "bahan bakar" penting bagi tindakan kolektif. Secara khusus *beliefs* ini sangat erat berkaitan dengan alur informasi dalam sebuah jaringan. Coleman mengatakan bahwa segala hal yang dipercaya oleh sebuah komunitas selalu berkaitan dengan segala informasi yang masuk ke, dan keluar dari, komunitas itu. Lalu, menurut Adler dan Kwon, nilai shared belief dalam modal sosial ini menciptakan semacam kenyamanan bagi para anggota komunitas untuk saling bertukar pikiran (ide) dan secara bersama-sama memahami dunia sekeliling mereka. Berdasarkan beliefs

[81] J. Coleman, *Sosial Capital in the Creation of Human Capital*, (Cambridge: Harvard University Press, 1999), 28.

ini pulalah sebuah komunitas membangun semacam "dunia ide" bersama (Lesser, 2000).

c. *Norms* (Norma-Norma)

Norma secara umum difahami sebagai sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya ter-institusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sangsi sosial yang diberikan jika melanggar. Norma sosial akan menentukan kuatnya hubungan antar individu karena merangsang kohesifitas sosial yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat. Oleh karenanya norma sosial disebut sebagai salah satu modal sosial.

Menurut Coleman, sebuah norma selalu "specify what actions are regarded by a set of persons as proper or correct, or improper or incorrect".[82] Dengan kata lain, sebuah norma menentukan apa yang baik dan apa yang buruk. Norma ini kemudian diekspresikan dalam bentuk bahasa formal maupun informal sebagai semacam kebijakan, sehingga semua orang yang memiliki norma ini harus menyadari keberadaan dan isi kebijakan tersebut. Maka itu, norma hanya akan muncul jika ada komunikasi dan keberadaannya bergantung pada komunikasi yang reguler. *Norma social* ini, akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat.

d. *Networks* **(**Jaringan**)**

Sebagaimana dikatakan Putnam, pemikiran dan teori tentang modal sosial memang didasarkan pada kenyataan bahwa "jaringan antara manusia" adalah bagian terpenting dari sebuah komunitas.[83] Jaringan ini sama pentingnya dengan alat kerja (disebut juga modal fisik atau physical capital) atau pendidikan (disebut juga *human capital*). Secara

[82] J. Coleman, *Sosial Capital in the Creation of Human Capital,* 242.

[83] Robert D Putnam, "Bowling alone: America's Declining Social Capital", 18

bersama-sama, berbagai modal ini akan meningkatkan produktivitas dan efektivitas tindakan bersama.

Modal Sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal Sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri pada suatu jaringan sosial. Jaringan sosial ini dapat terbentuk secara tradisional, misalnya atas dasar kesamaan garis keturunan (*lineage*), pengalaman-pengalaman sosial turun-temurun (*repeated social experience*), dan kesamaan kepercayaan pada dimensi ketuhanan (*religius beliefs*), ada pula yang dibangun berdasarkan orientasi dan tujuan dengan pengelolaan organisasi yang lebih modern.

Keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan anggota kelompok dalam suatu kegiatan masyarakat. Anggota kelompok melibatkan diri dan mencari kesempatan yang dapat memperkaya hubungan-hubungan sosial dan menguntung-kan kelompok. Perilaku inisiatif dalam mencari informasi berbagai pengalaman, memperkaya ide, pengetahuan, dan beragam bentuk inisiatif lainnya baik oleh individu mapun kelompok, merupakan wujud modal sosial yang berguna dalam membangun masyarakat.

Masyarakat selalu berhubungan dengan masyarakat lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota-anggota kelompok atau masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis akan sangat besar pengaruhnya

dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, modal sosial akan tumbuh dan semakin berkembang kalau digunakan secara bersama dan sebaliknya akan mengalami kemunduran atau penurunan bahkan suatu kepunahan dan kematian kalau tidak digunakan atau dilembagakan secara bersama. Modal sosial tidak dapat diwariskan sepenuhnya secara otomatis dari generasi ke generasi seperti pewarisan genetik dalam pengertian biologi. Pewarisan modal sosial dan nilai-nilai yang menjadi atributnya memerlukan suatu proses adaptasi, pemberdayaan, pembelajaran, pendempingan serta pengalaman dalam praktek nyata. Proses ini akan tumbuh dan berkembang dalam waktu yang panjang melalui interaksi yang berulang-ulang yang memungkinkan susana untuk saling membangun kesepahaman, kepercayaan serta nilai dan aturan main yang disepakati bersama antar pelaku kerjasama.

D. Manajemen Pemberdayaan Berbasis *Servise Learning*

1. Konsep Manajemen

Manajemen pemberdayaan dalam pengabdian kepada masyarakat tidak lepas dari adanya proses penjaminan mutu rencana dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mulai dari ada tidaknya kegiatan pelatihan dan atau klinik proposal dengan pakar yang kompeten, ada tidaknya lembaga penjaminan mutu dan SDM, rekrutmen reviewer internal yang telah dilatih kompetensinya.[84]

Suatu program pemberdayaan masyarakat tidak akan dapat berjalan dengan baik jika tidak dikelolah dengan baik, yang seharusnya didahului dengan sebuah perencanaan yang baik pula. Perencanaan yang dimaksud disini tentulah harus yang bersifat partisipatif, yang melibatkan semua

[84] Masrul Efendi Umar Harahap, "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 2, no. 1 (2020): 189–204.

elemen masyarakat yang terkait, terutama yang akan menjadi kelompok sasaran, juga harus termasuk didalamnya adalah proses identifkasi permasalahan yang dilaksanakan bersama masyarakat. Manajemen mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan bersifat tidak berwujud (*intangible*), karena tidak dapat terlihat, namun dapat dirasakan hasilnya, yaitu terwujudnya *output* kegiatan yang optimal, terdapat kepuasan pribadi, produk dan servisnya lebih baik, serta sampai ke sasaran.[85] Dengan demikian dapat dibayangkan bagaimana hasil suatu kegiatan yang dilaksanakan tanpa menerapkan prinsip-prinsip manajemen, dibandingkan dengan kegiatan yang dilaksanakan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen, pasti akan memberikan hasil yang lebih baik dan optimal.

Manejemen pemberdayaan ini sangat penting dalam rangka penilaian aspek kerja pengabdian kepada masyarakat dalam rangka untuk mengukur kinerja standar proses, standar pengelolaan, dan standar penilaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Manajemen pengabdian kepada masyarakat menggambarkan kemampuan perguruan tinggi melalui Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) dalam mengelola kegiatan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi.

Manajemen sebagai suatu ilmu memiliki cara kerja yang sistematis dan terukur agar pelaksanaan pemberdayaan berjalan efektif dan efisien. Pencapaian tujuan yang efsien dan efektif pada setiap kegiatan hanya dapat terwujud jika prinsip tersebut diterapkan pada seluruh pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, yang dimulai dari kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), sampai pada tahap kegiatan pengawasan (*controlling*).[86]

1) Perencanaan (*planning*)

[85] Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (De La Macca, 2018).
[86] Mukhibat Mukhibat, *Manajemen Berbasis Madrasah: Praktik Dan Riset Pendidikan* (Pustaka Felicha, 2013). 48

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dalam menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu dengan seefisien dan seefektif mungkin. Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, yaitu; perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan tersebut, dan yang terakhir pengidentifikasikan dan pengerahan sumber daya. Adapun manfaat perencanaan adalah: (1) mengarahkan kegiatan organisasi yang meliputi penggunaaan sumber daya dan penggunaannya untuk mencapai tujuan organisasi; (2) memantapkan konsistensi kegiatan anggota organisasi agar sesuai dengan tujuan organisasi; (3) memonitor kemajuan organisasi.[87]

2). Pengorganisasian (*organizing*)
Pengorganisasian adalah penentuan sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang membawa hal-hal tersebut kearah tujaun, penugasan tanggungjawab tertentu dan kemudian pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu yang gmelaksanakan tugas-tugasnya.

3). Pelaksanaan (*actuating*)
Kegiatan yang menggerakkan orang-orang agar bekerja seseuai tugas masing-masing untuk mencapai tujuan. *Actuating* dijalankan agar tujuan manajemen tercapai. Tindakannya menggunakan perencanaan sebagai pedomannya. Agar pengarahan berjalan dengan baik, dibutuhkan kepemimpinan (*leadership*) yang baik.

4). Evaluasi (evaluating)
Elemen terakhir fungsi dari proses manajemen adalah evaluasi. Evaluasi pelakasanaan program merupakan tahap untuk mengetahui sejauhmana program yang telah

[87] Mukhibat, 49.

diputuskan. Evaluasi hanya mempunyai satu fungsi, yaitu memperbaiki pelaksanaan program agar lebih baik pada waktu yang akan datang. Pada tahap evaluasi ini juga terjadi pengawasan, yakni penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang ditetapkan. Evaluasi digunakan untuk mengukur keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

2. Manajemen Pemberdayaan

Dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, sebuah istilah yang sudah sangat populer di Indonesia, berhubung bidang yang satu ini sangat erat kaitannya dengan ketidakberdayaan, atau kemiskinan yang merupakan salah satu permasalahan besar dan mendasar di negara Indonesia.

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan (*empowerment*).[88] Pemberdayaan adalah suatu proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan daya, kekuatan atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta masalah yang dihadapi dan sekaligus memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.[89] Dengan demikian dapat dijabarkan bahwa pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok/kebutuhan dasar hidupnya seharihari seperti makan, pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan, kesehatan.

Serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan masyarakat yang lemah menjadi kuat serta

[88] Harahap, "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat."

[89] Eli Karliani, "Membangun Civic Engagement Melalui Model Service Learning Untuk Memperkuat Karakter Warga Negara," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 27, no. 2 (2016).

keterpurukkan masyarakat miskin untuk memiliki kemampuan hidup dan keunggulan dalam bersaing kepada masyarakat desa lainnya. Pemberdayaan mengandung makna adanya perubahan pada diri seseorang dari ketidak mampuan menjadi mampu, dari ketidak-memiliki kewenangan menjadi memiliki kewenangan, dari ketidakmampuan untuk bertanggung jawab menjadi memiliki tanggung jawab terhadap sesuatu yang dikerjakan.

Pemberdayaan bukan hanya individu-individu mereka tetapi terkait dengan norma/aturan desa yang harus di patuhi sebagai masyarakat setempat dan melaksanakan program yang berada di lingkungan untuk memberdayakan masyarakat dalam suatu acara tertentu sebagai wujud ke gotong royongan mereka untuk membangun desa mereka. Proses pemberdayaan sendiri dimulai dengan analisis kebutuhan masyarakat yang kemudian dilakukan dengan tahap penyadaran atau disebut dengan sosialisasi kepada masyarakat untuk menekankan masyarakat tentang program yang akan di laksanakan oleh para tokoh masyarakat desa tersebut.[90] Tokoh yang dimaksud antara lain tokoh agama, kepala desa, kepala dusun, ketua RT mereka lah yang akan menarik perhatian sosialisasi tersebut dengan cara mereka.

Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto membagi tiga proses pemberdayaan yaitu:[91]

1) Tahap Penyadaran

   Pada tahap ini target sasaran adalah masyarakat yang kurang mampu yang harus diberikan "pencerahan" dengan memberikan penyadaran bahwa mereka memiliki hak untuk mampu dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Mereka harus diberikan penguatan dan pendampingan agar mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari lingkaran ketidakberdayaan.

[90] Khairul Amri and Adia Ferizko, "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kabupaten Bengkalis," *Jurnal Niara* 13, no. 1 (2020): 227–36.

[91] Randy R. Wrihatnolo and Riant Nugroho Dwijowijoto, *Manajemen Pembangunan Indonesia: Sebuah Pengantar Dan Panduan* (Elex Media Komputindo, 2006).

2) Tahap Pengkapasitasan
   Pada tahap ini terdiri dari tiga jenis pengkapasitasan yaitu pengkapasitasan manusia, organisasi dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia dilakukan dengan memberikan pendidikan, pelatihan, dan kegiatan lainnya untuk meningkatkan keterampilan individu atau kelompok. Pengkapasitasan organisasi dilakukan dengan melakukan restrukturisasi organisasi sehingga dapat memunculkan inovasi baru dalam perubahan yang dilakukan. Pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan membuat "aturan main" didalam organisasi yang berupa peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggotanya.
3) Tahap pemberian daya (*empowerment*) yaitu pemberian kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pada tahap ini target sasaran diberikan daya atau kekuatan, kekuasaan, otoritas atau peluang yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki sehingga target sasaran dapat menjalankan kekuasaan yang diberikan dan mampu membawa perubahan lebih baik.

E. *Servis Learning Programe*

1. Konsep *Servise Learning*

Service Learning Programe adalah program yang mengintegrasikan antara pembelajaran dan pengabdian. Maka dari itu, *Service learning* bisa menjadi salah satu program pembelajaran yang dapat mengoptimalkan peran mahasiswa terutama bagi masyarakat. *Service learning* berakar pada teori konstruktivisme, yang menghubungkan antara pengalaman siswa dengan refleksi dan analisis dalam suatu kurikulum pembelajaran.[92] Pengalaman belajar diupayakan agar dapat mengubah peserta didik, membantu mereka merevisi dan menambah pengetahuan, dan mengubah praktek mereka. Hal tersebut akan dapat mempengaruhi komitmen estetika

[92] Karl-Heinz Gerholz, Verena Liszt, and Katrin B. Klingsieck, "Effects of Learning Design Patterns in Service Learning Courses," *Active Learning in Higher Education* 19, no. 1 (2018): 47–59.

dan etika individu dan mengubah persepsi dan interpretasi mereka tentang dunia.[93]

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari.[94] berbeda dengan teori behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon, sedangkan teori kontruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya.[95] Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting.

Pada proses pemberdayaan masyarakat pendekatan teori belajar secara konstruktivisme perlu di tanamkan dan diupayakan agar masyarakat mampu menkonstruksi pemahaman untuk berubah. Pemberdayaan masyarakat hendaknya tetap mempertahankan nilai-nilai yang sudah melekat di masyarakat selam nilai tersebut baik dan benar. Nilai-nilai kebersamaan, keikhlasan, gotong-royong, kejujuran, kerja keras harus di bangun dan di konstruksikan sendiri oleh masyarakat untuk menciptakan perubahan agar lebih berdaya. Keterkaitan dengan konsep pemberdayaan maka aspek ilmu (*knowledge*) yang ada di dalam masyarakat perlu dibangun dengan kuat dan di kontruksikan di dalam masyarakat itu sendiri.

---

93 Luisa Diana Handoyo, "Penerapan Service Learning untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Mahasiswa Terhadap Masalah Ketahanan Pangan", *Jurnal Penelitian*. Volume 18, No. 2, (Mei 2015), 136.

94 Yoni Van Den Eede, "The Purpose of Theory: Why Critical Constructivism Should 'Talk' and Postphenomenology Should 'Do,'" *Techné: Research in Philosophy and Technology* 24, no. 1/2 (2020): 114–37.

95 Mandaar Pande and S. Vijayakumar Bharathi, "Theoretical Foundations of Design Thinking–A Constructivism Learning Approach to Design Thinking," *Thinking Skills and Creativity* 36 (2020): 100637.

Vygotsky sebagai pelopor teori sosial konstruktivisme meyakini bahwa individu berada pada tingkat perkembangan tertentu dan memiliki potensi untuk perkem- bangan lebih lanjut (dikenal dengan konsep Zona perkembangan proksimal).[96] Oleh karena itu, pendidikan seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang dalam zona perkembangannya. Vygotsky menjelaskan bahwa belajar diasumsikan bersifat sosial, yaitu bahwa anak-anak berkembang dalam kehidupan intelektualnya sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sosialnya. Vygotsky menekankan pentingnya pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan manusia.[97] Ide ini terefleksi dalam model pembelajaran *Service Learning* yang menfasilitasi saling keterkaitan antara studi akademik dan praktik pengalaman pengabdian masyarakat serta adanya kegiatan proses dialog melalui kegiatan refleksi. Dengan mengakomodir interaksi antara kedua komponen tersebut, *Service Learning* memungkinkan adanya interaksi antara konsep abstrak dan internal peserta didik dengan materi dunia luar (nyata). Selain itu, eksposur terhadap berbagai macam situasi dalam pembelajaran *Service Learning* akan menghasilkan peningkatan kesadaran diri peserta didik dan selanjutnya perubahan perilaku dan tindakannya akan memiliki efek potensial terhadap perubahan dalam masyarakat. Ini berarti bahwa *Service Learning* memiliki efek transformatif tidak hanya pada individu, tetapi juga masyarakat.[98]

Servise Learning adalah sebuah metode dimana siswa atau peserta dapat belajar dan mengembangkan diri melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan pelayanan yang terorganisir yang dilakukan berdasar pada permasalahan

[96] Lev Semyonovich Vygotsky, *The Collected Works of LS Vygotsky: The Fundamentals of Defectology (Abnormal Psychology and Learning Disabilities)* (Springer Science & Business Media, 2012).

[97] Vygotsky.

[98] St. Syamsudduha, Nurjannah Yunus Tekeng, "Penerapan *Service Learning* dalam Pembelajaran Matakuliah Pedagogik pada Kurikulum Pendidikan Calon Guru", *Lentera Pendidikan*, VOL. 20 NO. 1 (Juni 2017), 6.

yang dijumpai di masyarakat; dalam pelaksanaannya terjadi koordinasi sekolah dasar, sekolah menengah, lembaga pendidikan tinggi, atau program pelayanan kepada masyarakat dengan masyarakat yang akan dilayani; terintegrasi dalam kurikulum akademik atau komponen pendidikan serta memberikan waktu bagi siswa atau peserta untuk merefleksikan pengalaman pelayanan kepada masyarakat.[99]

Sebagai salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran, pendekatan *Service Learning* disingkat SL, SL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aspek praktis dan keterlibatan mahasiswa dan masyarakat dalam pelaksanaannya. Pendekatan ini sudah cukup lama diterapkan di Eropa, Amerika termasuk Canada. Efektivitas dan manfaat dari SL ini sudah sangat teruji dan terbukti berhasil diterapkan dan diperluas ruang lingkupnya, bukan hanya perguruan tinggi saja yang menerapkan, bahkan ditingkat sekolah dasar sudah diterapkan di luar negeri.

Paradigma *Service Learning* dikembangkan atas dasar pemahaman bahwa mahasiswa adalah harapan bagi masyarakat karena dapat melakukan perubahan (*agent of change*).[100] Mahasiswa juga bagian dari kaum muda dalam tatanan masyarakat yang pasti terlibat dalam tiap fenomena sosial, maka dari itu, mahasiswa harus mampu mengimplementasikan kemampuan keilmuannya dalam melakukan perubahan dunia ke arah berkeadaban. Selain itu, mahasiswa adalah figur yang penting dalam melakukan pembangunan bangsa kearah yang lebih maju serta menjadi alat perubahan dan kontrol terhadap suatu kebijakan yang terjadi dalam pemerintahan.

Untuk itu, mahasiswa pun sebagai peserta didik harus bisa mengembangkan potensi dan bakatnya melalui

---

[99] Luisa Diana Handoyo, "Penerapan Service Learning untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Mahasiswa Terhadap Masalah Ketahanan Pangan", *Jurnal Penelitian*. Volume 18, No. 2, (Mei 2015), 136.

[100] Azlan Abdul Latib et al., "Impact of a Service Learning Program to the University and the Community," *Advanced Science Letters* 23, no. 1 (2017): 596–99.

proses pembelajaran di satuan pendidikan tertentu. Karena mahasiswa adalah subyek dari perguruan tinggi, maka diperlukan pembimbing yang dapat mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki mahasiswa pada perguruan tinggi tersebut. Mahasiswa adalah harta bangsa, calon pemimpin dan intelektual muda harapan masa depan. Belajar bukanlah merupakan satu-satunya tugas mahasiswa. Namun, mahsiswa harus bisa berperan dalam masyarakat. Peran yang dijalankan tersebut adalah tangungjawab yang harus diemban oleh tiap-tiap mahasiswa.

Dengan adanya peran dan tanggungjawab tersebut, maka perguruan tinggi perlu merumuskan cara untuk bisa mewujudkan peran serta mahasiswa terutama di lingkungan masyarakat. Perguruan tinggi bisa mewujudkan hal tersebut dengan menyusun kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran dengan pengabdian masyarakat.

Service Learning bagi mahasiswa memberikan model pembelajaran aktif tidak hanya kuliah tatap muka, memberikan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat, dapat membantu aktivitas masyarakat dengan membantu dalam proyek kemasyarakatan, sehingga mahasiswa dapat menjadi lebih bertanggung jawab terhadap masyarakat disekitarnya dan memahami bagaimana penerapan ilmunya dilapangan.

Bagi dosen dan staf akademik *Service Learning* memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk merefleksikan apa itu tanggung jawab kepada masyarakat, termasuk memberikan kesempatan dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai dampak dari pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Selain itu bagi dosen akan memberikan peluang untuk membangun proyek-proyek penelitian ditengah-tengah masyarakat sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat. Sedangkan untuk universitas dalam hal ini IAIN Ponorogo, *Service Learning* dapat membangun budaya pelayanan dan keterlibatan bekerja bersama masyarakat. Selain itu juga universitas dapat mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam melayani masyarakat serta bermitra dengan

masyarakat. Untuk masyarakat sendiri membangun kerjasama dengan universitas menjadi hal yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pelaksanaan proyek di masyarakat dengan dukungan tenaga-tenaga ahli dari universitas. Disisi lain masyarakat akan menerima manfaat proyek dari kegiatan-kegiatan mahasiswa dan universitas dalam lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Service Learning* adalah sebuah strategi belajar, mengajar, dan melakukan refleksi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melayani orang lain,[101] dengan cara menggabungkan pembelajaran di kelas dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada di masyarakat.[102] *Service Learning* sebenarnya mencoba untuk menghubungkan peserta didik dengan tugas sekolah, yang intinya adalah untuk melayani masyarakat dan sekaligus untuk mengembangkan kemampuan akademis dan sosial peserta didik melalui tugas yang diberikan pendidik untuk dipraktikkan di masyarakat. Dengan strategi *Service Learning* peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang penting dengan cara memberikan nilai-nilai yang didapat melalui materi yang diajarkan untuk diberikan kepada masyarakat. *Service Learning* juga memupuk keterampilan memberi yang dapat membuat orang yang melakukannya dengan sepenuh hati menjadi punya kekuatan (*powerful*). Dengan cara seperti ini, diharapkan peserta didik menjadi lebih paham dengan arti tanggung jawab dan berbagi dalam arti yang sebenarnya.

Pada tataran praktek, *Service Learning* dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk pembelajaran eksperiensial (*experiential learning*). Artinya, pembelajaran akan bermakna tatkala pembelajar berperan serta dalam melakukan

[101] Karliani, "Membangun Civic Engagement Melalui Model *Service Learning* Untuk Memperkuat Karakter Warga Negara."

[102] Irene Nusanti, "Service Learning Strategy A Study to Develop Teaching and Learning Activity" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, Nomor 2, (Juni 2014), 258.

kegiatan. Setelah itu, mereka memandang kritis kegiatan tersebut. Kemudian, mereka mendapatkan pemahaman serta menuangkannya dalam bentuk lisan atau tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, *experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Maka, dalam melaksanakan *Service Learning* pendidik/dosen harus mengintegrasikan kegiatan pelayanan kepada masyarakat, konsep pembelajaran serta refleksi untuk memperkaya pengalaman belajar mengajar, kepedulian terhadap masyarakat, serta mendorong keterlibatan masyarakat.

1. Prinsip-Prinsip Akademik *Service Learning*

Sebagaimana dijelaskan pada bagian depan, *Service Learning* adalah salah satu pendekatan dalam pengajaran yang menggabungkan tujuan akademik dan upaya menumbuhkan kesadaran dalam memecahkan persoalan masyarakat secara langsung. Untuk itu dalam pelaksanaannya, setidaknya ada empat pertanyaan dasar yang dapat membantu dalam membangun program *Service Learning*. Ini juga sangat penting pada tahap perencanaan KPM pada aspek kurikulumnya dan silabusnya. Empat hal tersebut adalah:

a. *Engagement* - Kemitraan, apakah komponen-komponen layanan merupakan kebutuhan masyarakat? Bagaimana menyepakati hal ini antara Kampus dan Masyarakat ?
   Kemitraan adalah hubungan antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk mencari keuntungan dimana suatu pihak berada dalam kondisi yang lebih rendah dari yang lainnya namun membentuk suatu hubungan yang mendudukkan keduanya berdasarkan kata sepakat untuk mencapai suatu tujuan.[103] Pola kemitraan usaha terampil dalam pembangunan guna kesejahteraan rakyat. Menurut Muhammad Jafar Hafsah, kemitraan adalah suatu

[103] Karliani, "Membangun Civic Engagement Melalui Model Service Learning Untuk Memperkuat Karakter Warga Negara."

strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.[104]

Kemitraan tersebut, telah menjadi perhatian serius Kementerian Agama (Kemenag) yang menjalin kerja sama dengan pemerintah Kanada melalui program Supporting Islamic Leadership in Indonesia (SILE-Project). Program tersebut berlangsung antara tahun 2011-2016, dalam periode tersebut SILE Project berhasil mengembangkan model kemietraan Universitas dan Masyarakat (KUM). KUM dikembangkan dalam rangka mendorong pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Dalam model ini, pendidikan/pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat didesain saling terkait dan saling berkontribusi satu dengan lainnya.

KUM didesain fokus pada penguatan kepemimpinan lokal untuk mendorong terwujudnya tatakelola yang demokratis. Beberapa pendekatan yang telah diperkenalkan antara lain *Service Learning* (SL), *Community Based Research* (CBR), dan *Asset Based Community Development* (ABCD). Melalui KUM, peguruan tinggi menjalin kemitraan formal dengan organisasi masyarakat sipil, baik yang berbasis keagamaan, organisasi perempuan, maupun organisasi umum. KUM telah membantu PTKIN melakukan *civic education* dan pemberdayaan masyarakat, dalam rangka mendorong perubahan sosial dan deradikalisasi di masyarakat.

Munculnya inovasi dan inisiatif tersebut, telah menjadi masukan Kemenag dalam reformasi kebijakan terkait penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini ditandai dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 55 tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Pada Perguruan Tinggi Keagamaan. PMA tersebut, telah mendorong seluruh Perguruan Tinggi Keagamaan untuk menerapkan model

[104] Mohammad Jafar Hafsah, *Kemitraan Usaha*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2000), 10.

Kemitraan Universitas dan Masyarakat (KUM) sebagai salah satu bentuk pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi.

Dalam konteks yang lebih luas, kemitraan adalah suatu jalinan kerja antara berbagai sektor pembangunan baik pemerintah, swasta dan lembaga swadaya masyarakat, serta individu dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama yang disepakati. Masyarakat yang mandiri adalah merupakan perwujudan dari kemitraan di antara anggota masyarakat itu sendiri atau masyarakat dengan pihak-pihak di luar masyarakat yang bersangkutan, baik pemerintah maupun swasta. Petugas atau provider bidang-bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dalah memotivasi memfasilitasi masyarakat untuk menjalin kemitraan dengan pihak-pihak yang lain dalam mewujudkan kebutuhan dasar masyarakat baik dalam bidang ekonomi, keamanan, kedamaian, kesehatan dan pendidikan.

b. *Reflection* - Refleksi, apakah ada mekanisme yang menghubungkan antara pengalaman layanan masyarakat mahasiswa dengan materi kuliahnya? Hal ini sesuai dengan konsep *Service Learning* yakni sebagai sebuah strategi belajar, mengajar, dan melakukan refleksi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melayani orang lain, dengan cara menggabungkan pembelajaran di kelas dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada di masyarakat. Jadi dalam melakukan refleksi ini, peserta didik menganalisa semua pekerjaan yang sudah dilakukan.

   Refleksi merupakan bagian yang sangat penting, karena bagian ini membantu menyiapkan peserta didik untuk mencapai kehidupan yang lebih berhasil. Di samping itu, refleksi juga dapat membangun kesadaran peserta didik melalui pengalaman-pengalaman yang dialami selama proses kegiatan melayani masyarakat.

c. *Reciprocity* - Timbal balik, bagaimana mahasiswa dan masyarakat saling diajar dan mengajar satu sama lain.

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Seseorang atau banyak orang dari suatu kelompok memiliki semangat membantu yang lain tanpa mengharapkan imbalan seketika. Dalam konsep Islam, semangat semacam ini disebut sebagai keikhlasan. Semangat untuk membantu bagi keuntungan orang lain. Imbalannya tidak diharapkan seketika dan tanpa batas waktu tertentu

Mahasiswa sebagai agen perubahan, mahasiswa sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, mahasiswa dengan berbagai kegiatannya termasuk dalam melaksanakan KPM, banyak terdapat kegiatan yang hubungannya sangat erat dengan lingkungan masyarakat. Seperti, bakti sosial, gotong royong dalam hal tersebut mahasiswa dapat mengembangkan kegiatan pada keorganisasian kampus dengan aplikasi pada masyarakat, sehingga terciptalah masyarakat yang aman dan terpelajar. Selanjutnya, dengan demikian mahasiswa tersebut diharapkan mampu mengaplikasikan sesuatu hal yang telah diperoleh di perguruan tinggi. Sebagai agen perubahan sosial, mahasiswa harus selalu berinteraksi dengan baik dan mampu merubah paradigma yang salah demi kebaikan itu sendiri dan mampu menaungi masyarakat dengan segala kemampuan yang dimilikinya baik dari sektor Pendidikan, ekonomi, maupun segi pengembangan intelektual. Jika peran mahasiswa sebagai *agent of change* dan *agent of control* sosial benar-benar di jalankan maka semua mahasiswa dan masyarakat akan bermutu dan peran-peran tersebut akan membantu kepada

keilmuan dan intelektual serta kepribadian mahasiswa tersebut.

Pada masyarakat/jamaan masjid sebagai subyek KPM, dan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang didalamnya memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi. Ini akan juga terefleksikan dengan tingkat kepedulian sosial yang tinggi, saling membantu dan saling memperhatikan terhadap berbagai kegiatan KPM. Pada masyarakat yang demikian, permasalahan sosial akan lebih memungkinkan mudah untuk diatasi atau dapat diminimalkan. Keuntungan lain, masyarakat tersebut akan lebih mudah membangun diri, kelompok dan lingkungan sosial serta fisik mereka secara mengangumkan.

d. *Public Dissemination* - Penyebaran ke Publik, bagaimana kerja melayani masyarakat disajikan atau diinformasikan kepada publik?

   Seperti sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa konsep *Service Learning* dimaksudkan untuk memberikan pelayanan kepada orang lain. Untuk itu, kegiatan melayani ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. *Service Learning* dalam konteks ini harus diarahkan untuk orang atau masyarakat yang benar-benar membutuhkan pelayanan. Sementara itu, membutuhkan atau tidaknya seseorang/masyarakat terhadap pelayanan tidak terlepas dari materi yang diajarkan di kampus. Paling tidak secara umum, beberapa kriteria orang atau masyarakat disebut membutuhkan, misalnya orang/masyarakat yang: a) sudah sangat tua; b) terisolasi; c) punya banyak beban hidup, d) marginal, e) tidak berdaya dan lain sebagainya.

   Pada intinya adalah *Servise Learning* adalah pendidikan yang menggabungkan tujuan pembelajaran dengan layanan masyarakat untuk memberikan pengalaman belajar yang pragmatis dan progresif sambil memenuhi

kebutuhan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Adapun yang menjadi tujuan dari pembelajaran layanan adalah, pada dasarnya, untuk, sama-sama menguntungkan penyedia dan penerima layanan serta untuk memastikan fokus yang sama pada kedua layanan yang disediakan dan pembelajaran yang terjadi. Kesukarelaan, pengabdian masyarakat, magang, dan pendidikan lapangan semuanya mencontohkan, dalam beberapa hal, nilai inti dari pembelajaran layanan, karena semuanya bermanfaat bagi mahasiswa serta yang mereka layani pada tingkat yang sama, satu-satunya perbedaan adalah bagaimana material manfaatnya adalah.

F. Manajemen Kuliah Pengabdian Masyarakat *Service Learning*

Service learning adalah salah satu pendekatan dalam pengajaran yang menggabungkan tujuan akademik dan upaya menumbuhkan kesadaran dalam memecahkan persoalan masyarakat secara langsung.[105] Sebagai pendekatan, Gerholz membedakan *Service Learning* (belajar melakukan pengabdian masyarakat) dengan *community service* (pengabdian kepada masyarakat). Artinya, dalam pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa juga melakukan kegiatan di tengah-tengah masyarakat, namun tidak terkait khusus dengan pembelajaran sebuah mata kuliah tertentu.

Pembelajaran mata kuliah yang berisi konsep-konsep yang terkait konten mata kuliah akan dilaksanakan di ruang kelas dan dilanjutkan dengan praktikum dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat KPM. Seturut dengan itu, DPL memerlukan landasan dalam perancangan mata kuliah/materi pembekalan dengan pendekatan *Service Learning*, yang yakni Capaian Pembelajaran (CPL), yang ditentukan dengan mengikuti format yang disarankan Stigmon, namun tetap menyesuaikan aras peserta KPM. Sebagian besar peserta KPM adalah mahasiswa

[105] Endah Setyowati, Alviani Permata, "*Service Learning*: Mengintegrasikan Tujuan Akademik dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian kepada Masyarakat" *Bakti Budaya* Vol. 1 No. 2 (Oktober 2018), 144.

tahun ketiga atau keempat. Oleh karena itu, tujuan pembekalan didasarkan pada aras pertama atau kedua yang difokuskan pada hasil pengabdian, atau sebaliknya, hasil akademik semata sebagai capaian primer. Dalam materi pembekalan, menumbuhkan sikap dan perilaku kerelawanan mahasiswa dipilih sebagai capaian primer sehingga refleksi pengalaman pelayanan kepada masyarakat menjadi evaluasi primer.

Materi pembekalan dirancang dengan mengacu pada pedomana KPM IAIN Ponorogo yang dikeluarkan oleh LPPM IAIN Ponorogo. Bentuk dan materi pelayanan bergantung pada kebutuhan pihak yang memperoleh manfaat dari kerjasama pelayanan antara mahasiswa dan masyarakat. Sebagaimana fokus dalam pengabdian ini bahwa pelayanan ini dibatasi pada bagaimana masyarakat yang berbeda dalam beragama, idiologi dan pemahaman ajaran agama membutuhkan suatu kegiatan bersama baik dalam bidang pendidikan, ekonimi, kesehatan dan lingkungan. Maka dari itu, DPL bersama secara mahasiswa secara kolaboratig harus mengidentifikasi komunitas-komunitas yang dapat menjadi sasaran dari program pengabdian.

Berdasarkan definisi *Service Learning* yang dikemukakan sebelumnya, sebenarnya terdapat beberapa komponen penting dari *Service Learning* yang saling berkaitan satu dengan yang lain dan hubungan antara komponen tersebut menunjukkan adanya karakteristik dari model pengabdian dengan *Service Learning*. Adapun komponen-komponen tersebut adalah materi akademik, kegiatan pengabdian masyarakat yang relevan, dan refleksi kritis.

Service Learning merupakan kombinasi antara materi akademik dan kegiatan pengabdian masyarakat. Kedua komponen ini harus saling berkaitan sehingga mahasiswa dan dosen sama-sama dapat memberikan pelayanan yang berarti dan dibutuhkan oleh masyarakat. DPL juga harus memastikan bahwa mahasiswa merasa terfasilitasi yakni terhubungnya materi akademik yang diterima dalam proses perkuliahan di kampus dengan berbagai pengalaman di masyarakat.

Materi akademik telah diterima oleh mahasiswa dalam proses perkuliahan di kampus dan akan diintensipkan pada saat mahasiswa akan melaksanakan KPM yaitu pada tahap pembekalan. Setelah pembekalan mahasiswa akan melakukan proses observasi. Materi akademik ini akan menjadi pertimbangan dan gambaran bagi mahasiswa yang akan menuntun mereka untuk mendapatkan konsep tentang pelayanan kepada masyarakat. Setelah melalui proses pembekalan dan orientasi dengan mahasiswa dan melihat kemampuan awal mereka, akhirnya dilakukan perubahan desain. Desain awal ini DPL memasukkan unsur *service learning* baik pada deskripsi maupun pada tujuan pengabdian.

Refleksi dalam *Service Learning* menghubungkan antara materi akademik dan pengalaman pengabdian masayarakat atau menghubungkan antara teori dan praktek. Oleh karena itu, melalui desain pembelajaran dalam tahap pembekalan yang meliputi refleksi kritis, mahasiswa meneliti pengalaman mereka secara kritis dan mengartikulasikan hasil pembekalan yang spesifik, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengabdian mereka.

Pada tataran prakteknya nanti, refleksi dalam *Service Learning* ini, mahasiswa harus betul-betul terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat jamaah masjid dan komunitas yang bermanfaat, dengan melakukan pengamatan, memaknai/menginterpretasi apa yang diamati, bertanya, mengkoneksikan apa yang dilihat di lapangan dengan apa yang dipelajari di kampus, membuat teori, dan merencanakan tindakan, serta mencoba ide sendiri. Oleh karena itu, untuk mendukung efektivitas model refleksi, maka diterapkan empat prinsip yaitu kontinyu, menantang, dan kontekstual.

Refleksi ini, disusun menggunakan peta refleksi (*reflection map*) yang tujuannya untuk menentukan kegiatan refleksi dalam konteks sosial atau dengan siapa mahasiswa berefleksi, dan menentukan kronologinya. Kenapa refleksi harus dilakukan dalam proses pendidikan dan juga pengabdian. Secara normative, refleksi sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dalam

proses belajar mengajar pada prinsipnya merupakan kegiatan untuk nilai peserta didik kepada pendidik. Dimana penilaian tersebut dapat dilakukan secara tertulis maupun secara lisan oleh peserta didik kepada pendidiknya. Penilaian dari peserta didik dapat berisi ungkapan curahan hatinya yang berupa kesan, pesan, harapan serta kritikan yang bersifat membangun atas proses belajar mengajar yang diterimanya sejak awal hingga akhir proses tersebut. Oleh karena itu, apa pun hasil kegiatan refleksi ini seharusnya diterima dengan bijaksana dan berani memperbaiki diri ke depan jika hasilnya kurang disukai peserta didik. Manusia adalah tempatnya salah, sehingga peserta didik dan pendidik yang sama-sama manusia juga dapat berbuat salah. Dari sebab itu, maka kegiatan refleksi menjadi sangat penting, apalagi dalam perkembangan jaman saat ini yang penuh dengan tantangan menghadapi pengaruh globalisasi yang membawa pada perubahan sikap peserta didik maupun pendidik dalam memaknai proses belajar mengajar yang ideal.

Dalam kegiatan refleksi akan didapatkan pendidik yang ideal, yaitu pendidik yang altruis, demokratis, memberikan pelayanan yang menyenangkan dan berkualitas, professional dan tidak kebal akan kritik membangun. Dengan demikian tidak dapat disanggah, bahwa refleksi dalam pendidikan itu sangat penting, tetapi memang lebih penting lagi melakukannya.

Service Learning adalah strategi pembelajaran kolaboratif. Sehingga mempersyaratkan adanya kerja sama (kemitraan) antara universitas dan masyarakat. Kemitraan (*partnership*) ini bersifat mutual dan resiprokal sehingga mempromosikan peningkatan akademik, perkembangan personal dan keterlibatan dalam masyarakat bagi peserta didik dan juga pemenuham kebutuhan masyarakat.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1994), kolaboratif dan kooperatif diartikan sama dengan bersifat kerjasama. Tetapi karena kata kolaboritf dan kooperatif diambil dari bahasa Inggeris, maka maknanya harus dilihat di kamus istilah bahasa Inggeris. Dalam kamus Webster *cooperative* diartikan *involving the joint activity of two or more; done with or working with others*

for a common purpose or benefit, sedangkan *collaborative* diartikan *Accomplished by collaboration, sedangkan definisi collaboration diartikan Act of working jointly: "they worked either in collaboration or independently". Collaboration* sinonim dengan *coaction* (n), *quislingism* (n). Dari sisi bahasa, tampak bahwa keduanya mempunyai kemiripan dari sisi berkelompok, perbedaannya adalah kolaborasi lebih menekankan pada inisiatif sebagai bentukan sendiri bukan suatu hasil rekayasa orang lain untuk bekerjasama**.** Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki sejumlah keunggulan, diantaranya dapat meninggikan hasil belajar kelompok dan individu yang lebih mengarah pada metakognatif, munculnya idea-idea baru dan pendekatan penyelesaian masalah. Selain itu kelas yang dikelola secara kolaboratif lebih termotivasi, mempunyai sifat ingin tahu, ada perasaan membantu orang lain, berkompetisi secara sehat dan bekerja secara individu lebih terarah.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, keterampilan kerjasama merupakan aspek kepribadian yang penting, dan perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu keterampilan kerjasama khususnya dalam pembelajaran perlu mendapatkan perhatian dari orang tua dan pendidik untuk diberikan kepada anak semenjak usia dini, agar menjadi suatu kebiasaan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.[106] Keterampilan kerjasama dapat diajarkan melalui keluarga, lembaga sekolah, lembaga agama, lembaga pramuka, dan lembaga sosial yang lainnya.

Dalam model pembelajaran kooperatif ini, dosen/guru/ pembimbing lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan mahasiswa sendiri. Doses/guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman

[106] Djoko Apriono, "Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan Untuk Membangun Kebersamaan Dan Keterampilan Kerjasama", *Diklus*, Edisi XVII, Nomor 01, (September 2013), 297.

langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.[107]

Ada beberapa model pembelajaran koopertaif yang menarik dan menjadi alternatif pilihan bagi dosen atau guru, di antaranya adalah *Mind Mapping* dan *Inside Outside Circle*. *Mind Mapping* adalah konsep yang ditemukan oleh Tony Buzan yang didasari pada cara kerja otak dalam menyimpan informasi dan juga merupakan istilah teknik pemetaan pikiran untuk membantu membuka seluruh potensi dan kapasitas otak yang masih tersembunyi.[108] Pemetaan pikiran ini akan melibatkan kedua sisi otak secara bersamaan, yaitu otak kanan dan otak kiri. Model pembelajaran kooperatif ini akan mempermudah memasukan informasi ke dalam otak dan untuk kembali mengambil informasi dari dalam otak secara sistematis dan teratur karena menggunakan teknik grafis yang berasal dari pemikiran manusia yang bermanfaat untuk menyediakan kunci-kunci universal sehingga membuka potensi otak.

Mind mapping sangat efektif untuk memunculkan ide terpendam yang dimiliki oleh peserta didik dan membuat asosiasi di antara ide tersebut yang akan menjadi dasar dari pengembangan ide-ide tersebut oleh peserta didik baik mahasiswa maupun siswa. Adapun manfaat *mind mapping* ditinjau dari segi waktu juga dapat mengefisienkan penggunaan waktu dalam mempelajari suatu informasi. Hal ini utamanya disebabkan karena metode ini dapat menyajikan gambaran menyeluruh atas suatu hal, dalam waktu yang lebih singkat.

---

[107] Elyza Martirini, Asti Ramadhani Endah, "LestariModel Pembelajaran Kooperatif dalam Pengabdian Kepada Masyarakat di Kota Bekasi", *JPP IPTEK*, Vol. 2 No. 2 (November 2018), 2.

[108] Tony Buzan, *Mind Map Mastery: The Complete Guide to Learning and Using the Most Powerful Thinking Tool in the Universe* (Watkins Media Limited, 2018).

Bab III
GAMBARAN UMUM LOKASI PENGABDIAN

A. Profil Lokasi Pengabdian

Kabupaten Ponorogo merupakan bagian dari wilayah administratif yang terletak di bagian Barat daya Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo mempunyai peranan pentng baik sebagai pusat koleksi maupun sebagai pusat distribus bagi wilayahnya, karena terletak di pusat kegiatan regional Madiun – Pacitan – Trenggalek – Wonogiri (Jawa Tengah).

Secara administratif wilayah Kabupaten Ponorogo terbagi menjadi 21 Kecamatan, 307 desa/kelurahan, 947 dusun/ lingkungan. Untuk menjalankan roda pemerintahan didukung oleh segenap pegawai ditingkat kabupaten sampai desa/ kelurahan. Kabupaten Ponorogo juga memiliki kandungan bahan tambang. Berdasarkan wilayah Kecamatan jenis bahan tambang adalah: Kecamatan Ngrayun memiliki kandungan mangaan, oker dan tras (17.792 m2, Kecamatan Slahung memiliki kandungan seng, mangaan, batu gamping (6.273 m2), kaolin bentonit (437 m2), zeolit (797 m2), gypsum (26.000 ton), tras (1.305 m2). Kecamatan Bungkal memiliki kandungan seng, Kecamatan Sambit memiliki kandungan tras, Kecamatan

Sawoo memiliki kandungan batu gamping, Kecamatan Sooko memiliki kandungan tras, emas. Kecamatan Sampung memiliki kandungan emas, mangaan, tras dan sirtu. Kecamatan Sampung memiliki kandungan batu gamping dan tras. Kecamatan Jenangan memiliki kandungan sirtu. Kecamatan Ngebel memiliki kandungan emas dan tras. Sedangkan 10 Kecamatan lainnya belum ada penelitian sehingga belum diketahui sumber daya alam berupa bahan tambang

Secara geografis kabupaten Ponorogo terletak 111°17′ - 111° 52′ Bujur Timur dan antara 7°49′ - 8°20′ Lintang selatan dengan wilayah seluas 1.371,78 Km2 dengan batas wilayahnya:

a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Wonogiri;
b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek;
c. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan dan Kabupaten Nganjuk;
d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Trenggalek.

Dilihat dari sudut pandang geografis dan typologis penduduk di Kabupaten Ponorogo dapat dibedakan dalam tiga kawasan pemukiman dan sumber mata pencaharian pokok, yaitu:

a. Kawasan pemukiman penduduk pegunungan di bagian selatan dan timur Kabupaten Ponorogo;
b. Kawasan pemukiman dataran rendah di bagan tengah dan utara Kabupaten Ponorogo;
c. Kawasan pemukiman penduduk di dataran dan bukit kapur di Barat kabupaten Ponorogo.

Kabupaten Ponorogo terdiri atas 21 Kecamatan yang terbagi menjadi 303 Desa dan Kelurahan seperti berikut;

1. Kecamatan Babadan
2. Kecamatan Jenangan
3. Kecamatan Balong
4. Kecamatan Bungkal

5. Kecamatan Jetis
6. Kecamatan Jambon
7. Kecamatan Mlarak
8. Kecamatan Kauman
9. Kecamatan Badegan
10. Kecamatan Ngebel
11. Kecamatan Sukorejo
12. Kecamatan Slahung
13. Kecamatan Siman
14. Kecamatan Sooko
15. Kecamatan Sambit
16. Kecamatan Sampung
17. Kecamatan Ponorogo
18. Kecamatan Pudak
19. Kecamatan Pulung
20. Kecamatan sawo
21. Kecamatan Ngrayun

Dilihat dari keadaan topografinya sebagian besar wilayah Kabupaten Ponorogo (76 persen) merupakan daerah dataran. Sementara sisanya adalah daerah lereng/puncak pegunungan yang mencakup Kecamatan Ngrayun, Ngebel, Sooko, Pudak, dan Pulung. Rata-rata temperatur suhu udara di wilayah Kabupaten Ponorogo berkisar antara 18 hingga 31 derajat celsius.

Wilayah Kabupaten Ponorogo dilewati 16 sungai dengan panjang antara 4 sampai dengan 58 Km sebagai sumber irigasi bagi lahan pertanian. Sebagian besar lahan yang ada digunakan untuk area pertanian yaitu seluas 872,57 Km2, sedang sisanya adalah lahan hutan negara, pekarangan dan bangunan serta lainnya.

Sampung adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Sampung terletak di sebelah barat pusat pemerintahan Kabupaten Ponorogo yang mempunyai luas wilayah 80,61 km^2. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Sampung di bagian timur, disebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Badegan, sementara di bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Magetan dan di sebelah barat dengan Kabupaten Wonogiri.

Dilihat menurut topografinya, Kecamatan Sampung berada pada daerah dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 91 meter s/d 381 meter di atas permukaan laut. Di kecamatan yang sebagian wilayahnya merupakan dataran rendah (58 persen) tercatat memiliki jumlah hari hujan mencapai 60 hari pada tahun 2014 lebih rendah di banding tahun 2013 yang mencapai 75 hari.

Jumlah curah hujan terbesar terjadi pada bulan Januari yang mencapai 388 mm.

Dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Sampung yang mempunyai wilayah terluas adalah Desa Sampung dengan luas wilayah 14,72 Km2 atau sekitar 18,26 persen dari luas wilayah Kecamatan Sampung. Sedangkan yang mempunyai wilayah terkecil adalah Desa Glinggang dengan luas wilayah 1,49 Km2 atau sekitar 1,85 persen luas wilayah Kecamatan Sampung. Jika ditinjau dari jarak Desa ke ibukota kecamatan, Desa yang terjauh adalah Desa Pagerukir dan Desa Gelang Kulon yaitu sekitar 14 Km, sedangkan yang terdekat adalah Desa Sampung, sebab kantor kecamatan ada di Desa ini.[109]

Menurut hasil Registrasi Penduduk Tahun 2015 jumlah penduduk Kecamatan Sampung berjumlah 44.639 jiwa yang terdiri dari 22.096 laki-laki dan 22.543 perempuan. Sex Ratio atau perbandingan jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan adalah 98,02, yang berarti secara rata-rata di Kecamatan Sampung pada tiap-tiap 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki. Data Kecamatan Sampung dalam angka tersebut diambil dari publikasi tahunan yang diterbitkan secara berkala oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo. Publikasi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang perkembangan Kecamatan Sampung secara umum yang meliputi keadaan geografi, pemerintahan, penduduk, sosial, pertanian, industri, perdagangan, transportasi dan komunikasi, keuangan dan harga. Data yang disajikan dalam publikasi ini tidak jauh berbeda dengan penerbitan tahun sebelumnya dan selalu diusahakan kontinuitas data. Dengan menyajikan beberapa tahun terakhir baik data yang dihimpun secara langsung (data primer) maupun data yang dikutip dari adminstrasi Instansi/Dinas/Lembaga Pemerintah maupun swasta (data sekunder). Untuk publikasi sejenis kecamatan lainnya di Kabupaten Ponorogo bisa mengambi dta dari PST BPS Kabupaten Ponorogo.

[109] BPS Ponorogo, *Statistik Daerah Kecamatan Sampung 2015,* (Ponorogo: BPS Kab. Ponorogo, 2015), 1

Di antara 12 Desa yang ada, Desa Sampung mempunyai penduduk yang terbanyak yaitu 5.908 jiwa atau sebesar 13,24 persen dari total penduduk di Kecamatan Sampung, disusul Desa Carangrejo (11,63 persen) dan Desa Ringinputih (10,76 persen). Kepadatan penduduk Kecamatan Sampung pada tahun 2017 tercatat 554 jiwa/Km2. Desa Ringinputih mempunyai kepadatan terbesar yaitu 1.867 jiwa/Km2, sedangkan kepadatan terkecil di Desa Pagerukir sebesar 287 jiwa/Km2. Jumlah kepala keluarga yang tercatat pada Registrasi Penduduk 2014 di Kecamatan Sampung sebesar 13.259 kepala keluarga. Dengan demikian secara rata-rata setiap keluarga terdiri dari 3 orang anggota keluarga.[110]

Sesuai dengan kondisi geografis tersebut di atas, mata pencaharian sebagian besar penduduk Kecamatan Sampung adalah di sektor pertanian yang mencapai 63,47 persen. Hal ini didukung potensi dan kondisi wilayah Kecamatan Sampung yang sebagian besar merupakan tanah pertanian, disusul sektor industri dan sektor perdagangan, masing-masing mencapai 16,18 persen dan 10,10 persen.

Sesuai dengan mata pencaharian utama penduduk, Kecamatan Sampung merupakan daerah yang cukup potensial di sektor pertanian. Pada tahun 2014 wilayah ini mempunyai luas lahan pertanian mencapai 3.008 Ha atau 37,31 persen dari total wilayah kecamatan dengan rincian lahan sawah 1.910 Ha dan lahan non sawah 1.098 Ha.

Padi dan palawija banyak diusahakan pada tahun 2018. Produksi padi mencapai 305.394 kuintal meningkat 33,93 persen dibanding 2017. Produksi jagung di tahun 2014 sebesar 201.243 kuintal meningkat 39,99 persen, ubi kayu sebesar 166.702 kuintal menurun 0,42 persen dan palawija lainnya (kacang tanah dan kedelai) sebesar 10.307 kuintal menurun 6,73 persen. Dari data diatas yang mengalami peningkatan produksi yang paling menonjol adalah tanaman jagung. Peningkatan produksi tanaman jagung di karenakan banyak petani menggunakan benih dengan varietas unggul.

[110] BPS Ponorogo, *Statistik Daerah Kecamatan Sampung 2015*, 3.

Untuk subsektor peternakan, jenis ternak besar yang paling banyak diusahakan adalah ternak sapi sejumlah 5.153 ekor (menurun 2,10 persen) dan kambing 13.100 ekor (menurun 40,72 persen). Sedangkan ternak unggas yang banyak diusahakan adalah ayam kampung sejumlah 83.234 ekor (menurun 5,67 persen) dan ayam pedaging sejumlah 32.000 ekor (menurun 12,77 persen).

Sementara itu, meski tidak cukup mendominasi, Kecamatan Sampung memiliki potensi industri kecil yang layak untuk dikembangkan. Ada berbagai jenis industry kecil yang terdapat di kecamatan ini, namun yang utama adalah industri tanah liat yaitu sebesar 61 persen. Selanjutnya adalah industri kayu sebesar 17 persen, industri makanan dan minuman sebesar 11 persen, industri anyaman sebesar 7 persen, industri logam sebesar 1 persen sedangkan sisa 3 persen adalah industri lainnya. Sentra industri tanah liat yang ada di Kecamatan Sampung berlokasi di beberapa desa. Misalnya sentra industri genteng dan batu bata yang berada di Desa Gelangkulon, industri anyaman berada di Desa Carangrejo dan juga industri batu bata yang berada di Desa Ringin Putih. Selain sektor industri kecil sektor jasa juga sangat menunjang ekonomi penduduk di wilayah Kecamatan Sampung. Jenis usaha jasa yang dominan adalah usaha pijat dan usaha servis motor, mobil, sepeda masing-masing sebesar 30,27 persen dan 23,78 persen.

Selain sektor industri kecil dan jasa, sector penggalian juga ikut berperan dalam menunjang ekonomi. Terutama penggalian batu gamping yang menjadi komoditas utama penggalian Kecamatan sampung dengan jumlah unit usaha pada tahun 2014 sebanyak 1.110 unit dan jumlah tenaga kerja 4.817 orang.

Lokus pengabdian ini adalah Desa Glinggang, salah satu dari 12 Desa di Kecamatan Sampung. KPM di IAIN Ponorogo sejak tahun 2013 dilaksanakan dalam bentuk Tematik Pos Pemberdayaan Masyarakat (Posdaya) berbasis Masjid. Kenapa berbasis masjid? karena Masjid sebagai lembaga dakwah memiliki tugas membangun kesadaran kolektif para jamaahnya, lembaga ini tidak hanya memiliki kewajiban untuk menyampaikan pesan

ilahiyah melalui khotbah (*bil-lisan*) sebagai tugas kependetaan, tetapi juga dengan tindakan (*bil-khal*) sebagai tugas kenabian. KPM tahun 2018 akan dilaksanakan di Kecamatan Sampung 25 km sebelah Barat kota Ponorogo.

Desa Glinggang bermula dari adanya perpecahan saudara di Kerajaan Surakarta yang mengakibatkan kerabat kerajaan hengkang dari kerajaan. Salah satunya Roro Ajeng Gusti Gati Marlupi. Roro Ajeng Gusti Gati Marlupi adalah putri dari salah satu Tumenggung di kerajaan Surakarta. Beliau lari mencari kehidupan sendiri menuju kearah Timur sampai di Kademangan Badegan. Kebetulan di Kademangan Badegan, paman Roro Ajeng Gusti Gati Marlupi sudah lebih dahulu babad di daerah tersebut. Sesampainya di Badegan, Roro Ajeng Gusti Gati Marlupi di arahkan untuk babad di daerah yang penuh dengan pohon jati yang sudah ratusan tahun umurnya dengan batang yang sangat Nggeli-nggeli (adagalih warna hitam), setelah di babad daerah ini diberi nama "Glinggang', diambil dari pohon jati yang sangat Geli-Geli (batang pohon-pohon jati berwarna hitam kecoklat-coklatan).

Desa Glinggang memiliki wilayah ± 150 Ha, dengan keterangan sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Karangwaluh
Sebelah Timur	: Desa Kunti
Sebelah Selatan	: Desa Kapuran
Sebelah Barat	: Desa Karangwaluh

KPM tahun 2018 di Sampung merupakan tahun ketiga dari tiga tahun yang telah disepakati antara Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) dengan Pemerintahan Kecamatan Sampung. Tahun 2018 ini jumlah kelompok KPM di Sampung mencapai empat puluh kelompok yang tersebar di 12 desa di Kecamatan Sampung, sementara yang 30 kelompok ditempatkan di Kecamatan Badegan Ponorogo. Namun tidak semuanya kegiatan KPM tahun 2018 menggunakan pendekatan *Servise Learning*, pendekatan SL ini hanya penulis terapkan di Desa Glinggang yang menjadi lokus dari pengabdian ini.

Pemilihan Desa Glinggang Kecamatan Sampung sebagai lokus penelitian, dikarenakan bahwa program-program KPM Posdaya Tematik berbasis Masjid secara khusus dirancang bagaimana keharmonisasi bisa muncul di daerah tersebut, dengan cara masyarakat didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ekonomi, agama, pendidikan, sosial, dan kesehatan. Logika seperti ini menjadikan berbagai program KPM dirancang media dialog umat beragama di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

Kondisi sosial Kecamatan Sampung yang homogen merupakan kekayaan besar bangsa Indonesia yang jika dimanfaatkan dengan baik dapat menunjang terwujudnya tujuan pembangunan nasional bangsa Indonesia yang berkeadaban. Namun, tidak menentu kemungkinan di sisi lain dapat menjadi potensi besar bagi munculnya gesekan sosial yang berujung pada konflik horisontal antar elemen masyarakat. Kemungkinan ini sangatlah beralasan mengingat sekarang ini munculnya berbagai faham keagamaan yang berkembang di Kecamatan Sampung. Fenomena yang lain adalah sudah mulai menipisnya ikatan-ikatan sosial, kerana kurang terpeliharanya modal sosial yang selama ini dimiliki oleh masyarakat Sampung.

Fenomena di atas, diakuhi oleh kepala Desa Glinggang,[111] namun secara umum keadaan sosial masyarakat Kecamatan Sampung sangat nampak dilihat dari keadaan sosial kemasyarakatannya, terbukti dari terjalinnya hubungan masyarakat yang harmonis antara pemerintah desa dan masyarakat pada umumnya. Adat istiadat di Kecamatan Sampung masih sangat kental dengan nuansa gotong royong dan kekeluargaan, hal ini dapat terlihat saat acara hajatan semisal *bece'an, aqiqah, sunatan, dzikir fida', yasinan, berjanji, sambatan,* bersih desa serta hajatan, kerjabakti dan yang lainnya. Maka ketika salah satu warga desa mempunyai hajatan, maka seluruh masyarakat akan ikut bahu membahu untuk membantu warga yang mempunyai hajatan tersebut walaupun meninggalkan pekerjaan, korban uang, tenaga, dan pikiran.

[111] R, *Wawancara*, Kepala Desa Glinggang, 9 Oktober 2018

Salah satu faktor penunjang keberhasilan pembangunan suatu daerah adalah tersediannya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Sesuai amanat Undang-Undang Dasar 1945 beserta amandemenya pasal 31 ayat 2, maka melalui jalur pendidikan, pemerintah khususnya pemerintah daerah secara konsisten berupaya meningkatkan SDM penduduk Kab. Ponorogo. Peningkatan SDM sekarang ini lebih di fokuskan pada pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengenyam pendidikan, terutama penduduk kelompok usia sekolah.

Sumber daya manusia dari suatu bangsa merupakan faktor paling menentukan karakter dan kecepatan pembangunan sosial dan ekonomi. Salah satu usaha untuk membangun sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Ketersediaan sarana maupun prasarana pendidikan baik berupa fisik maupun non fisik yang memadai merupakan upaya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Pada tahun 2018, sarana pendidikan tingkat SD yang tersedia sebanyak 36 sekolah dengan murid sejumlah 3.108 siswa dan guru sebanyak 370 orang. Di tingkat SLTP tersedia sarana pendidikan sebanyak 6 sekolah, 1.385 siswa dan 150 guru. Sedangkan pada tingkat SLTA, sarana pendidikan yang tersedia sebanyak 2 sekolah, 347 siswa dan 56 guru.

Berdasarkan tingkat pendidikannya, sebagian besar penduduk di Kecamatan Sampung ternyata hanya tamat SD (40,02 persen). Sementara yang berpendidikan belum/tidak tamat SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi masing-masing sebesar 15,09 persen, 13,61 persen 16,23 persen dan 1,41 persen. Mencermati hal ini pembangunan di bidang pendidikan khususnya di Kecamatan Sampung harus lebih ditingkatkan untuk menjamin tersedianya sumber daya manusia berkualitas di masa mendatang.

Kerukunan umat beragama merupakan salah satu pilar penting bagi suksesnya pembangunan nasional secara menyeluruh. Mengingat signifikansi dari terciptanya kondisi kehidupan umat beragama yang harmonis dan rukun, maka segala hal yang dapat menjadi potensi laten yang dapat memicu

gesekan bahkan konflik yang didasarkan pada agama, harus segera ditanggulangi.

Berkaitan dengan KPM Posdaya Berbasis Masjid ini, pembacaan tentang potret kehidupan antar umat beragama di setiap daerah termasuk di Desa Glinggang Kecamatan Sampung menjadi penting karena menjadi bagian integral dari upaya penanggulangan potensi konflik di tengah masyarakat menuju keharmonisan kehidupan.

Masyarakat Kecamatan Sampung Ponorogo mayoritas memeluk agama Islam yakni 98,84%.[112] Khusus pemeluk agama di Desa Glinggang yakni 1080 orang dan pemeluk agama Kristen 8 orang.[113] Data penduduk berdasarkan pemeluk agama tersebut, sangatlah wajar kalau kehidupan keagamaan, kegiatan keagamaan umat Islam terlihat lebih semarak dibanding dengan umat lain, baik yang berkaitan dengan kegiatan peribadatan maupun kegiatan sosial keagamaan. Keadaan sosial keagamaan masyarakat secara global adalah sangat erat atau masih kental dalam persaudaraan kemasyarakatannya. Secara khusus, kehidupan keagamaan masyarakat Kecamatan Pulung nampak, manakala kegiatan-kegiatan yang bernuansa ubudiyah (vertikal) secara massal banyak dilakukan masyarakat, seperti shalat berjamaah, menghadiri majlis taklim, *yasinan, tahlilan, takziyah, istighozah, manakiban,* peringatan hari-hari besar Islam yang dilengkapi dengan berbagai jenis perlombaan, suasana silaturahmi antar warga yang intens, kehidupan yang aman tenteram, merupakan ciri kehidupan yang agamis dan Islami.

Sarana ibadah bagi kaum muslimin di Kecamatan Sampung semakin tercukupi pada kurun waktu 5 tahun terakhir, yakni sekarang terdapat 54 buah masjid, 141 musholla, 1 Gereja, 1 Pura, dan 1 Wihara.[114] Khusus saran ibadah di Desa Glinggang terdapat 3 masjid dan 5 mushola. Dari segi kuantitas dan

[112] Jumlah pendduk di Kecamatan Sampun adalah 54.242 jiwa, dengan rincian 34791 jiwa beragama Islam, 107 jiwa beragama Khatolik, beraagama Protestan 191 jiwa, Hindu 149, dan Budha 4 orang, Bappeda Ponorogo, *Pembangunan Ponorogo dalam Angka,* (Ponorogo: Bappeda, 2018), 99.

[113] Laporan KPM IAIN Ponorogo tahun 2018 Kelompok 11 dan 12

[114] Bappeda Ponorogo, *Pembangunan Ponorogo dalam Angka,* 100.

kualitas rumah ibadah tersebut cukup baik. Artinya jumlah secara proporsional cenderung berbanding lurus mengikuti jumlah pemeluk agamanya, sehingga kalau umat Islam memiliki rumah ibadat paling banyak di antara umat lain. Namun umat Islam di Kecamatan Sampung masih banyak yang melaksanakan kegiatan ibadah di rumah masing-masing. Hal ini dapat dipahami bahwa kualitas beragama mereka masih belum menggembirakan. Bahkan banyak didapati sebagian lapisan kaum tua (pria maupun wanita), yang masa kecilnya/masa mudanya tidak mendapatkan pengalaman hidup beragama dengan baik, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual. Kehidupan mereka akhirnya dipandu oleh kebiasaan-kebiasaan, naluri, adat istiadat yang mereka warisi dari nenek moyangnya dengan tidak mempersoalkan semuanya itu bertentangan dengan ajaran agama atau tidak. Dalam kondisi yang seperti ini, lapisan kaum tua akan "sangat" lamban untuk menerima dan melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.

Sarana ibadah yang sudah tersedia, baru dapat berfungsi secara minimal. Mengapa? Jawabannya adalah, sarana fisik masjid walaupun sudah memadahi ternyata sarana tersebut belum dapat berfungsi secara maksimal? Kendalanya terletak pada sektor Sumber Daya Manusia (SDM), baik pihak pengurus Ta'mir Masjid, Jamaah maupun masyarakatnya. Kelemahan sarana ibadah di desa tersebut umumnya kurang terawat, baik menyangkut usaha pemeliharaan kebersihan, keamanan barang, perawatan barang inventaris, maupun penggunaan barang secara maksimal. Sarana ibadah nampak kurang terawat, tidak sebagaimana mereka "pada umumnya" merawat rumahnya sendiri. Maka sagatlah tepat kalau KPM 2018 di Sampung ini KPM Tematik Posdaya berbasis Masjid. Potret kehidupan keagamaan yang demikian, menjadi dasar program KPM tematik Posdaya berbasis masjid IAIN Ponorogo tahun 2018 salah satunya adalah menumbuhkan kepedulian masyarakat sekitar untuk memelihara sarana ibadah tersebut, gemar memakmurkan masjid, memanfaatkannya bagi pembinaan anak-anak, remaja, orang tua dan Iain-lain. Harapannya adalah terbentuknya

sebuah gerakan masyarakat sekitar masjid yang dilakukan secara gotong royong dengan memanfaatkan modal sosial dan potensu jamaàh untuk mewujudkan keluarga sejahtera dan mandiri.[115]

B. Kondisi Subyek Dampingan

Dalam konteks KPM, "masyarakat" dengan metode *service learning* harus diifahami sebagai laboratorium besar dan luas tempat mahasiswa melakukan percobaan dan menemukan pengalaman baru untuk bekal kelak dikemudian hari. Oleh sebab itu, agar program KPM IAIN Ponorogo mempunyai relevansi dengan kebutuhan masyarakat akan hidup sejahtera dan harmonis, secara induktif KPM harus didesain dengan mempertimbankan kepentingan-kepentingan masyarakat dan berusaha memecahkan problem-problem sosial keagamaan bersama masyarakat. Sinergitas antara peran masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dengan fungsi-fungsi keluarga yang harus diperhatikan.

Kenyataan praksis di lapangan, KPM yang dilakukan IAIN Ponorogo yang sebenarnya dapat merupakan ujung tombak dan bagian dari proses membangun cara hidup pluralis dan humanis untuk memperkuat wawasan kebangsaan dan penghargaan akan keragaman, justru belum menggembirakan, mulai kehilangan dimensi kulturalnya, bahkan kehilangan aktualisasinya, karena terjebak pada kegiatan rutinitas saja. KPM pada umumnya dilakukan secara parsial dan tidak mengakomodasi nilai-nilai toleransi, multikulturalisme, pluralitas dan modal sosial masyarakat setempat. Padahal seharusnya KPM menjadi *best practice* yang menanamkan *plural society* dapat dikembangkan secara lebih sistematis dan komprehensif.[116] Adapun subyek dampingan adalah masjid-masjid di Kecamatan Sampung

[115] LPPM IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat* (KPM) *Pos Pemerdayaan Keluarga* (*Posdaya*) *Berbasis Massjid,* (Ponorogo: LPPM IAIN Ponorogo, 2018), 23.

[116] Kemi Anthony Emina, "Ethno-Religious Conflict and the Quest for Peace in a Plural Society in Africa," *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIoHS) Journal* 2, no. 2 (2020): 0.

dengan 10 kelompok KPM di Desa Glinggang yang terdiri dari 20 mahasiswa.

Berdasarkan observasi dan survei komposisi penduduk di Sampung homogen artinya mayoritas beragama Islam, namun dari segi aliran keagamaan cukup beragam, yakni ada NU, Muhammadiyah, LDII, Jamah Tabligh, MTA, Salafi, dan sebagian penduduk bergama Kristen. Munculnya berbagai faham keagamaan tersebut telah berpotensi munculnya konflik yang mengusik keharmonisan kehidupan keagamaan di Kecamatan Sampung yang bisa mengarah pada disharmoni. Disharmoni meningkat dengan berdirinya Gereja di desa Pohijo yang terletak di pinggir jalan, di mana masyarakat banyak yang mempertanyakan keberadaan gereja tersebut. Selain itu kehadiran MTA juga sangat meresahkan masyarakat karena menjadikan masyarakat jamaah masjid di dusun Pakel dan Kangkungan tersekat-sekat baik dalam ritual agama maupun kegiatan sosial masyarakat.

Konsisi demikian telah menjadikan masyarakat sedikit kehilangan modal sosial yang selama ini terbangun dengan baik, menjadi kondisi yang kurang menguntungkan bagi masyarakat. Kemajemukan yang dimiliki Kecamatan Sampung yang sebenarnya sebagai pendorong lahirnya kerjasama dan saling pengertian dalam bermasyarakat dan beragama justru saat ini ternodahi oleh adanya sikap-sikap yang kurang menghargai perbedaan. Kerja-kerja sosial menjadi tidak jalan, dialog aksi juga semakin melemah. Hal ini tentunya memerlukan suatu wadah yang dapat melayani masyarakat untuk membangun kembali keharmonisan.

Berdasarkan hal-hal di atas, sebenarnya pengabdian masyarakat IAIN Ponorogo berbentuk KPM Pos Pemberdayaan Masyarakat (Posdaya) berbasis masjid dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) selain merupakan tempat belajar bersama antara masyarakat, dosen dan mahasiswa dalam mengembangkan potensi, pengalaman, ilmu pengetahuan, tetapi juga juga harus diarahkan pada pemahaman ajaran agama inklusif. Modal sosial (*social capital*) yang dimiliki oleh jamaah

masjid dapat disinergikan sebagai kekuatan bersama dalam membangun masyarakat yang harmoni sehingga muncul spirit keagamaan yang *rahmatal lil alamin*.

Potret *best practice* dialog antar umat beragama dapat dilakukan melalui program KPM Posdaya, telah membeberikan kontribusi baru bagi pengembangan model format harmonisasi dalam membangun kerukunan beragama berbasis masjid. Harmonisasi tidak mesti melalui aspek normatif, tetapi juga melalui kegiatan dalam bentuk KPM Posdaya berbasis masjid. Membangung spirit harmonisasi antar umat beragama dengan *setting* KPM Posdaya berbasis masjid masih jarang dilakukan. Oleh sebab itulah, program pengabdian ini sangat penting untuk memperkaya model merangkai spirit harmonisasi kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Ada beberapa alasan peneliti memilih program ini, antara lain: (1) Harmoni yang selama ini terbangun di kecamatan Sampung terusik oleh datangnya berbagai aliran keagamaan. 2) Selama ini spirit harmonisasi kehidupan beragama tidak pernah menjadi bagian dari visi, misi, dan program KPM di IAIN Ponorogo, (2) Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KPM belum mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah pluralitas, intoleransi, kemajemukan, harmoni kehidupan keagamaan sebagai bagian yang harus dilakukan dalam KPM, (3) KPM selain merupakan tempat belajar bersama antara masyarakat, dosen dan mahasiswa dalam mengembangkan potensi, pengalaman, ilmu pengetahuan, tetapi juga juga harus diarahkan pada pemahaman ajaran agama inklusif. (4) masyarakat jamaah masjid telah memiliki aset berupa modal sosial (*social capital*) yang dimiliki dapat disinergikan sebagai kekuatan bersama dalam membangun masyarakat yang harmoni sehingga muncul spirit keagamaan yang inklusif.

C. Kondisi Dampingan Yang Diharapkan

Ketika peneliti yang sejuga setiap tahun menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KPM memperhatikan dari program-program KPM, jumlah DPL, mahasiswa KPM yang setiap tahun

mencapi 1000 mahasiswa, sarana dan perangkat kelembagaan LPPM, dan dana cukup menggembirakan apabila semua unsur tersebut berfungsi mendukung visi-misi penyelenggaraan pendidikan tinggi yakni mewujudkan pendidikan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi: HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajuan bangsa, sebagai satu kesatuan yang sistemik, diselenggarakan dengan sistem terbuka, multi makna dan dipandang sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.[117]

Untuk itu, peneliti telah melakukan intervensi melalui kegiatan KPM, sehingga kondisi dampingan yang diharapkan ke depan perlu ada perubahan terkait dengan: (1) setiap dosen memiliki kesiapan yang optimal dalam pelaksanaan KPM dengan mampu merumuskan perencanaan pengabdian dengan model KPM Tematik Posdaya berbasis masjid dengan pendekatan PAR secara baik dan terintegrasi (2) Pelaksanan KPM secara filosofis dan substantif-pedagogis-andragogis, merupakan perkuliahan lapangan yang bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan pribadi mahasiswa agar menjadi warga negara Indonesia yang religius, berkeadaban, berjiwa persatuan Indonesia, demokratis, dan bertanggung jawab, serta mampu hidup secara harmonis dalam konteks kemajemukan. (3) KPM menjadi intrumen penting dalam memunculkan "dialog aksi" yang memperkaya "dialog teologis" masyarakat. Dialog aksi telah dapat menjadi "air yang hangat" yang dapat melembutkan pergaulan dan hubungan antar agama, yang memunculkan kesadaran bahwa ajaran agama memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menyelesaikan berbagai problematika kehidupan.(4) KPM Tematik Posdaya menjadikan masjid yakni, Masjid Darul Falah di Glinggang Wetan, Masjid Baitul Muttaqin di Glinggang Kulon, dan Masjid As Salam di Glinggang Nglundo. Masjid-masjid tersebut dapat berfungsi dalam dimensi yang sangat luas, tidak hanya fungsi

[117] Lihat, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas RI) Nomor 43/Dikti/Kep/2006, Pasal 1 dan 2.

ibadah dan dakwah, tetapi juga fungsi edukasi, ekonomi, sosial dan budaya, serta komunikasi dan informasi, dan jejaring sosial.

Ada beberapa alasan peneliti memilih program ini, antara lain: (1) Harmoni yang selama ini terbangun di kecamatan Sampung terusik oleh datangnya berbagai aliran keagamaan. 2) Selama ini spirit harmonisasi kehidupan beragama tidak pernah menjadi bagian dari visi, misi, dan program KPM di IAIN Ponorogo, (2) Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KPM belum mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah pluralitas, intoleransi, kemajemukan, harmoni kehidupan keagamaan sebagai bagian yang harus dilakukan dalam KPM, (3) KPM selain merupakan tempat belajar bersama antara masyarakat, dosen dan mahasiswa dalam mengembangkan potensi, pengalaman, ilmu pengetahuan, tetapi juga juga harus diarahkan pada pemahaman ajaran agama inklusif. (4) masyarakat jamaah masjid telah memiliki aset berupa modal sosial (*social capital*) yang dimiliki dapat disinergikan sebagai kekuatan bersama dalam membangun masyarakat yang harmoni sehingga muncul spirit keagamaan yang inklusif.

D. Strategi Manajemen Pemberdayaan

KPM dengan pendekatan *Servise Learning* ini merupakan kuliah eksploratif mengenai membangun harmoni kehidupan sosial keagamaan. Sebagaimana dijelaskan pada bagian depan, *Service Learning* adalah suatu metode belajar yang menghubungkan materi dan teori yang didapat diruang kelas untuk mengaplikasikannya menjadi suatu tindakan nyata berupa pengabdian kepada masyarakat.[118] Dengan demikian, seharusnya proses belajar dan mengajar di kampus IAIN Ponorogo tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tetapi mahasiswa juga mengaplikasikan ilmunya diluar ruang kelas, yaitu di tengah masyarakat dalam hal ini bisa melalui KPM.

[118] Paulus Bawole and Kristian Oentoro, "Service-Learning Sebagai Alternatif Metode Pembelajaran Mahasiswa Dalam Pengabdian Kepada Masyarakat" Studi Kasus: IFSTS-L Yogyakarta, Halmahera Utara, Dan Sumba Tengah"," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika" Motogpe"*, 2019.

Fokus pada kajian teoritik adalah mengenai prinsip desain harmoni, yang diawali dengan telaah literatur secara intensif, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pengabdian. Pengabdian ini DPL sebagai fasilitator yang ditugaskan LPPM IAIN Ponorogo memiliki beberapa pengalaman dalam program Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat, baik sekolah, pesantren dan masjid dengan segenap aspek kemasyarakatannya. LPPM IAIN Ponorogo IAIN Ponorogo juga memiliki sumber daya baik dosen maupun dan tenaga kependidikan yang telah terbiasa dengan pengalaman akademik, penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat. Sehingga dengan sumber daya ini, program ini bisa maksimal dalam mengantarkan komunitas dampingan mencapai perubahan. Karena, selain digerakkan oleh dosen-dosen yang cukup dalam nuansa akademik-ilmiah (epistemologi, paradigma dan metodologi).

Pengabdian dengan metode *Servise Learning* ini, menempatkan mahasiswa sebaga aktor utama yang memiliki beberapa peran penting, yaitu:

1. Mahasiswa sebagai *Iron Stock*

   Sebagai *iron stock*, yaitu mahasiswa yang tangguh dan berakhlak mulia sehingga dapat menggantikan generasi sebelumnya.[119] Dalam sebuah organisasi, diperlukan adanya kaderisasi untuk masa depan organisasi tersebut. Dengan adanya kaderisasi, organisasi akan selalu dipegang oleh golongan-golongan muda. Sejarah telah membuktikan bahwa di tangan generasi mudalah perubahan-perubahan besar terjadi, dari zaman nabi, kolonialisme, hingga reformasi, pemudalah yang menjadi garda depan perubah kondisi bangsa. Akan sangat disayangkan apabila tidak terjadinya kaderisasi organisasi di kampus.

   Dalam konsep Islam sendiri, peran pemuda sebagai generasi pengganti tersirat dalam Al-Maidah: 54, yaitu pemuda sebagai pengganti generasi yang sudah rusak dan memiliki karakter

[119] Lika Purnama Ning Wulan, "Hubungan Antara Budaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi Dalam Upaya Pembentukan Karakter Mahasiswa," in *Prosiding Seminar Nasional LP3M*, vol. 2, 2020.

mencintai dan dicintai, lemah lembut kepada orang yang beriman, dan bersikap keras terhadap kaum kafir.[120] Sejarah telah membuktikan bahwa di tangan generasi mudalah perubahan-perubahan besar terjadi, dari zaman nabi, kolonialisme, hingga reformasi, pemudalah yang menjadi garda depan perubah kondisi bangsa.

Lantas sekarang apa yang bisa lakukan dalam memenuhi peran *Iron Stock* tersebut? Jawabannya tidak lain adalah dengan memperkaya diri sendiri dengan berbagai pengetahuan baik itu dari segi keprofesian maupun kemasyarakatan, dan tak lupa untuk mempelajari berbagai kesalahan yang pernah terjadi di generasi-generasi sebelumnya.

Lalu kenapa harus *iron stock* ? bukan *golden stock* saja, kan lebih bagus dan mahal? Mungkin didasarkan atas sifat besi itu sendiri yang akan berkarat dalam jangka waktu lama, sehingga diperlukanlah penggantian dengan besi-besi baru yang lebih bagus dan kokoh. Hal itu sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki keterbatasan waktu, tenaga, dan pikiran.

2. Mahasiswa sebagai *Guardian of Value*

   Mahasiwa sebagai "*guardian of value*". Guardian of value artinya penjaga nilai-nilai. Sesual dengan artinya disini kita sebagai mahasiswa berperan sebagai penjaga nilai-niolai, nilai-nilai tersebut bukanlah nilai-nilai yang negative malainkan nilai-nilai yang positif. Nilai positif yang bias membawa nagara ini lebih maju yaitu nilai "kebaikan" yang ada dalam masyarakat Indonesia. Mahasiswa berperan sebagai *Guardian of Value* maksudnya berperan dalam menjaga nilai-nilai kebenaran.[121] Nilai-nilai tersebut mencakup nilai kejujuran, tanggung jawab, optimis, kesiapsiagaan, dan lain sebagainya. Selain itu, nilai-nilai yang harus dijaga adalah nilai-nilai

[120] Ahmad Zabidi, "Kelompok Sosial Dalam Masyarakat Perspektif Qs. Al-Maidah Ayat 2," *Borneo: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 42–58.

[121] Mukhibat Mukhibat and Mukhlison Effendi, "Strengthening of National Identity Through Personality Development Based on EthnoPedagogy at Higher Education," *Psychosocial: International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24 (2020).

kebenaran berlandaskan watak ilmiah yang bersumber dari ilmu-ilmu yang diterima kemudian diterapkan dalam lingkungan masyarakat.

Sebagai mahasiswa telah dipercaya sebagai kalangan muda yang mampu menjaga dan mencari nilai-nilai kebaikan yang lebih baik lagi. Sekarang ini sudah banyak nilai-nilai keburukan yang ada dalam Negara Indonesia seperti maraknya terjadi korupsi oleh pejabat-pejabat besar, hukum-hukum yang berlaku dinegara ini bagaikan pusau yang tajam kebawah dan tumpul ke atas, maksudnya yaitu kalangan-kalangan bawah yang ekonominya lemah yang mencuri sandal jepit hukumannya lebih berat dibandingkan pejabat-pejabat tinggi yang telah melakukan korupsi, yang notabenenya telah mengambil uang Negara. Maka dari itu sebagai mahasiswa harus bisa menghilangkan budaya buruk seperti itu.

3. Mahasiswa sebagai *Agent of Change*

Peran selanjutnya yang dimiliki oleh mahasiswa adalah *agent of change*, yaitu agen perubahan. Sebagai kaum muda yang berintelektual, mahasiswa memiliki peran *agent of change* adalah untuk melakukan perubahan-perubahan positif dan menerapkannya di masyarakat. Mahasiswa yang melakukan perubahan karena dilandasi kesadaran, tanggung jawab, kepekaan, kepedulian, dan rasa ingin memperbaiki dan meningkatkan kualitas. Mahasiswa yang tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan akan terengah-engah untuk mengejar ketertinggalan. Sementara itu, apabila maju dari perubahan akan memimpin perubahan. Dalam melakukan perubahan diperlukan esensi perubahan, yaitu memperbaiki kesalahan di masa lalu, memenuhi tuntutan zaman, dan mempersiapkan yang lebih baik untuk masa depan. Perubahan yang dilakukan dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang masyarakat yang dipengaruhi oleh hal-hal materialistik dan sudut pandang ideologi yang dapat memengaruhi perubahan. Faktor-faktor yang diperlukan dalam melakuakan proses perubahan yaitu *pertama* motivasi,

agar kuat dalam menghadapi tantangan maka diperlukan motivasi. *Kedua*, memiliki tujuan agar perubahan dapat terprogram. *Ketiga*, mempunyai rencana yang matang untuk mengimplementasikan agar dapat menjadi acuan dalam melangkah untuk mengimplementasikan tujuan yang hendak dicapai. *Keempat* adalah pengetahuan, tanpa pengetahuan manusia tidak akan dapat melakukan perubahan. Faktor *kelima*, adanya tindakan mengimplementasikan. Faktor ini adalah faktor penentu karena tanpa adanya faktor ini faktor-faktor lain akan sia-sia. Ada dua hal yang terpenting dalam melakukan suatu tindakan, yaitu disiplin dan fokus

Secara teknik operasional pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan tiga tahapan, di mana tahap pertama merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini kelompok pengabdi melakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan mengenai kehidupan keagamaan dan sosial di Kecamatan Sampung sekaligus menjajaki kerja sama dengan pemerintahan Kecamatan Sampung untuk melakukan KPM. Dalam tahap ini dicari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintahan dalam mengelola keharmonisan hidup beragama dan bermasyarakat. Pada tahap ini selain ditemukan masalah juga ditemukan hal-hal spesifik yang berpotensi menimbulkan disharmoni dalam masyarakat. Tahap selanjutnya merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Dalam tahap ini pengabdi melakukan kegiatan pembekalan kepada mahasiswa peserta KPM tentang konstruksi kehidupan bermasyarakat yang penuh toleran, kebersamaan, dan kedamaian. Setelah pembekalan mahasiswa terjun ke lokasi KPM selama sebulan penuh disertai dengan pendampingan oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Gambaran kegiatan yang akan dideskripsikan pada bagian sebenarnya adalah merupakan faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui Posdaya adalah pendampingan oleh DPL.

Adapun tahap yang terakhir adalah tahap refleksi dan evaluasi dan rencana tindak lanjut atau follow up. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil dan perubahan yang terjadi selama dan pasca KPM. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini. Evaluasi diberikan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kegiatan KPM.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan dan target dari program pengabdian ini, berikut ini beberapa strategi yang digunakan untuk melakukan program adalah peneliti *"bersama-sama"* dengan pihak LPPM IAIN Ponorogo:

a. Pemetaan (*Mapping*). Mapping merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat yang mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan kesempatan bagi semua anggota untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka. Teknik digunakan dalam rangka memfasilitasi jamaah atau masyarakat dalam menggambarkan keadaan wilayah secara umum, kemudian ditarik ke keadaan wilayah secara khusus terkait dengan peta kehidupan sosial keagamaan (topikal). Hasilnya digambar dalam kertas putih berbentuk peta atau sketsa keadaan umum desa dan keadaan sosial keagamaan, sehingga tim KPM dapat melakukan rekonstruksi harmoni kehidupan agama, ekonomi, dan pendidikan.

   Mapping dalam pengabdian pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan, hal ini agar program pemberdayaan bisa lebih berkualitas, tepat guna dan tepat sasaran. Karena *mapping* ini akan menjadi pedoman dalam membuat perencanaan dan pengimplementasian program-program pengabdian masyarakat. *Mapping* bertujuan untuk memahami dan mendapatkan gambaran utuh kondisi sosial masyarakat lokal. Kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan, karena setiap masyarakat memiliki kondisi sosial yang berbeda-beda, serta memiliki masalah dan kebutuhan yang berbeda pula. Selain itu, *mapping* juga untuk mengetahui kebutuhan dasar masyarakat, potensi sumber daya dan modal sosial masyarakat dan juga untuk mengenal *stakeholder* dalam

kaitannya dengan keberadaan dan aktivitas pelaku dalam program yang akan dijalankan, mengidentifikasi akar permasalahan yang dirasakan komunitas masyarakat, serta menganalisis potensi konflik yang terdapat di masyarakat. *Mapping* dalam pengabdian ini diibaratkan sebagai pondasi awal ketika membangun sebuah bangunan. Apabila pondasi yang dibuat secara kokoh, maka pekerjaan selanjutnya akan lebih mudah. Namun sebaliknya, apabila pondasi dibuat secara asal-asalan, maka pekerjaan selanjutnya bisa dipastikan tidak akan berjalan baik dan hasil akhirnyapun tidak akan baik.

b. Penelusuran Desa (*Transector*). *Transector* adalah penelusuran wilayah rangka menggali informasi tentang kondisi riil kehidupan agama, ekonomi, sosial dan pendidikan yang ada pada masyarakat. *Transector* ini akan menemukan modal sosial masyarakat sebagai *integrative climate* (*bridging social capital*) yang merupakan prasarat terciptanya hubungan yang harmonis dalam bentuk *civic association* seperti interaksi, kerjasama, komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan.
c. Bagan Hubungan Kelembagaan (*Venn Diagram*). *Diagram venn* ini untuk melihat pola relasi sosial jamaah masjid dan masyarakat dengan berbagai lembaga atau institusi masyarakat desa yang ada. *Diagram venn* akan mengetahui efektif tidak saluran komunikasi yang ada dalam menjalin kerjasama atau aksi sosial. Selaian itu untuk mengidentifikasi apa permasalahan berbagai aspek kehidupan masyarakat, siapa-siapa yang terlibat, mengapa permasalahan tersebut muncul, di mana lokus permasalahan muncul, serta bagaimana bentuk dan pola peran dimainkan.
d. Alur Sejarah (*Timeline*). Alur sejarah adalah penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian-kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu berkaitan dengan terjadinya disharmoni.

Secara teknik operasional pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan tiga tahapan, di mana tahap pertama

merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini kelompok pengabdi melakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan mengenai kehidupan keagamaan dan sosial di Kecamatan Sampung sekaligus menjajaki kerja sama dengan pemerintahan Kecamatan Sampung untuk melakukan KPM. Dalam tahap ini dicari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan pemerinthan dalam mengelola keharmonisan hidup beragama dan bermasyarakat. Pada tahap ini selain ditemukan masalah juga ditemukan hal-hal spesifik yang berpotensi menimbulkan disharmoni dalam masyarakat. Tahap selanjutnya merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Dalam tahap ini pengabdi melakukan kegiatan pembekalan kepada mahasiswa peserta KPM tentang konstruksi kehidupan bermasyarakat yang penuh toleran, kebersamaan, dan kedamaian. Setelah pembekalan mahasiswa terjun ke lokasi KPM selama sebulan penuh disertai dengan pendampingan oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Salah satu faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui Posdaya adalah pendampingan. Hal ini karena Posdaya adalah sebuah pola baru dalam program pemberdayaan. Implementasi yang mampu menggerakkan masyarakat dan berlangsung kontinyu memerlukan adanya peran pendampingan.

Secara praktis bentuk pendampingan dapat dikembangkan dengan kreatif, apalagi pada zaman teknologi komunikasi yang semakin mudah diakses oleh setiap orang. Pendampingan yang dilakukan sejauh ini antara lain adalah dalam bentuk kunjungan ke Posdaya, konsultasi pengurus/kader, mendampingi mereka melihat kegiatan posdaya lain yang berhasil, mengikutkan dalam berbagai kegiatan diskusi, seminar atau kegiatan pelatihan. Selain itu dapat pula mendampingi mereka dalam menyusun proposal kegiatan untuk diajukan ke pihak luar. Prinsipnya, pendampingan itu membantu bagaimana posdaya dapat mencari solusi berbagai permasalahan yang mereka hadapi sehingga mereka mempunyai program kegiatan yang benar-benar sesuai kebutuhan dan dapat terlaksana dengan baik. Bahkan pendampingan yang dilakukan bisa berlangsung

24 jam sehari karena posdaya juga rajin ber sms ria kepada pendampingnya.

Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi dan rencana tindak lanjut atau follow up. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil dan perubahan yang terjadi selama KPM berlangsung. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini. Evaluasi diberikan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kegiatan KPM.

Data diambil dengan menyimpulkan pemahaman mahasiswa ketika diberikan materi yang disampaikan dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan tanya jawab/diskusi, serta dari hasil pelaksanaan KPM yang berwujud laporan KPM yang dihasilkan oleh mahasiswa KPM.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dikemas dengan menggunakan pendekatan SL. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Kegiatan

   Pra kegiatan merupakan tahapan perencaan dari kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini. Perencanaan dalam kegiatan ini meliputi analisis situasi, identifikasi masalah serta perumusan masalah serta rencana/usaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Setelah itu kemudian dirumuskan sebuah program untuk pelaksanaan PPM dan disusun proposal. Setelah proposal disusun langkah selanjutnya adalah dengan menyiapkan untuk pelaksanaan seminar proposal dan menghubungi pihak terkait yang menjadi sasaran kegiatan PPM untuk mendiskusikan beberapa hal yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan kegiatan PPM yang meliputi waktu pelaksanaan, lokasi, materi PPM.
2. Saat Kegiatan

   Pelaksanaan merupakan tahapan utama dari kegiatan PPM ini. Karena pelaksanaan pengabdian ini merupakan bentuk SL terhadap KPM maka kegiatannya mengikuti jadwal dari pelaksanaan KPM IAIN Ponorogo, dengan rincian jadwal sebagai berikut: 1) Survey lokasi dan koordinasi dengan

kecamatan tanggal 2-15 Februari 2018. 2) Penetapan lokasi tanggal 01-07 Maret 2018. 3) Pendaftaran mahasiswa KPM tanggal 04-18 April 2018. 4) Penetapan kelompok KPM dan DPL tanggal 25 April-05 Mei 2018. 5) Workshop Posdaya Berbasis Masjid bagi DPL tanggal 13 Mei 2018. 6) Pembekalan peserta KPM oleh DPL 24-27 Mei 2018. 7) Survey dan Kordinasi pra pelaksanaan KPM ke lokasi tanggal 30 Mei-04 Juni 2018. 8) Penyerahan program penunjang ke P2M tanggal 06-10 Juni 2018. 9) Pelaksanaan KPM tanggal 01-31 Agustus 2018.[122] 10) Penyerahan nilai KPM tanggal 14-24 September 2018. 11) Penyerahan laporan dan evaluasi KPM tanggal 20-25 Oktober 2018.

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang panjang dari mulai nomor 1 sampai dengan nomor 11 bahwa kegiatan KPM meliputi kegiatan yang bersifat teoritis dan praktis. Khusus pembekalan untuk kelompok KPM 11 dan 12 yang menjadi subyek pelaksana program pengabdian dengan pendekatan SL ini, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peserta KPM kelompok 11 dan 12 diberikan materi mengenai pemetaan problem-problem intoleransi karena melemahnya modal sosial yang dimiliki masyarakat.
2. Peserta KPM kelompok 11 dan 12 diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi tentang konflik bernuansa agama (kasus lokal)
3. Peserta KPM belajar bersama dosen tentang rekonstruksi harmoni dan toleransi
4. Peserta KPM belajar penguatan harmoni dan toleransi melalui Masjid dengan materi khusus masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan pembangunan pedesaan.

3. Pasca Kegiatan

   Pasca kegiatan merupakan kegiatan akhir dari rangkaian kegiatan pengabdian ini, adapun kegiatan tersebut diantaranya, merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan

[122] Khusus untuk kelompok KPM 11 dan 12 ada penambahan pembekalan berkaitan dengan program pengabdian ini, yakni memperdalam KPM Posdaya dalam rangka membangun harmoni kehidupan keagamaan dan kemasyarakat.

bersama dengan anggota tim, menyusun laporan dan menyiapkan bahan untuk diseminarkan dalam seminar hasil kegiatan pengabdian. Sedangkan yang berkaitan dengan hasil pelatihan, diharapkan mahasiswa dapat menyampaikan pengalaman selama KPM ini di lingkungan masing-masing mahasiswa untuk berpikir, menilai, peduli atau melakukan sesuatu dan mempersiapkan untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Bab IV
MANAJEMEN PENGABDIAN *SERVISE LEARNING*

A. Manajemen Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini terselenggara atas kerjasama dengan Kementerian Agama Islam, Ditjen Diktis dan LPPM IAIN Ponorogo. Sebagaimana dijelaskan pada bagian depan, secara teknik operasional pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan tiga tahapan, di mana tahap pertama merupakan tahap perencanaan dan persiapan. Pada tahap ini kelompok pengabdi setelah mendapatkan pembekalan dengan memfokuskan tentang pendidikan perdamaian kehidupan beragama. Capaian Pembelajaran dalam pembekalan ini adalah menumbukan sikap dan karakter kerelawanan dalam membentuk kehidupan keberagaman yang harmonis, sebagai penopang utama moderasi beragama. Selanjutnya mahasiswa melakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan mengenai kehidupan keagamaan dan sosial di Kecamatan Sampung sekaligus menjajaki kerja sama dengan pemerintahan Kecamatan Sampung untuk melakukan KPM. Dalam tahap ini dicari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintahan dalam mengelola keharmonisan hidup beragama

dan bermasyarakat. Pada tahap ini selain ditemukan masalah juga ditemukan hal-hal spesifik yang berpotensi menimbulkan disharmoni dalam masyarakat.

Tahap selanjutnya merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Dalam tahap ini pengabdi melakukan kegiatan pengabdian setelah mahasiswa melakukan pembekalan kepada mahasiswa peserta KPM tentang konstruksi kehidupan bermasyarakat yang penuh toleran, kebersamaan, dan kedamaian. Setelah pembekalan mahasiswa terjun ke lokasi KPM selama sebulan penuh disertai dengan pendampingan oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Gambaran kegiatan yang akan dideskripsikan pada bagian sebenarnya adalah merupakan faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui Posdaya adalah pendampingan oleh DPL.

Adapun tahap yang terakhir adalah tahap refleksi dan evaluasi dan rencana tindak lanjut atau *follow up*. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil dan perubahan yang terjadi selama dan pasca KPM. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini. Evaluasi diberikan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kegiatan KPM.

> Pelaksanaan merupakan bagian utama dari kegiatan PPM ini. Karena pelaksanaan pengabdian ini merupakan bentuk *Servise Learning* terhadap KPM maka kegiatannya mengikuti jadwal dari pelaksanaan KPM IAIN Ponorogo, dengan rincian jadwal sebagai berikut: 1) Survey lokasi dan koordinasi dengan kecamatan tanggal 2-15 Februari 2018. 2) Penetapan lokasi tanggal 01-07 Maret 2018. 3) Pendaftaran mahasiswa KPM tanggal 04-18 April 2018. 4) Penetapan kelompok KPM dan DPL tanggal 25 April-05 Mei 2018. 5) Workshop Posdaya Berbasis Masjid bagi DPL tanggal 13 Mei 2018. 6) Pembekalan peserta KPM oleh DPL 26-27 Mei 2018. 7) Survey dan Kordinasi pra pelaksanaan KPM ke lokasi tanggal 30 Mei-04 Juni 2018. 8) Penyerahan program penunjang ke P2M tanggal 06-10 Juni 2018. 9) Pelaksanaan KPM tanggal 01-31 Agustus 2018.[123] 10) Penyerahan nilai KPM tanggal

[123] Khusus untuk kelompok KPM 11 dan 12 ada penambahan pembekalan berkaitan dengan program pengabdian ini, yakni memperdalam KPM Posdaya dalam rangka membangun harmoni kehidupan keagamaan dan kemasyarakat.

14-24 September 2018. 11) Penyerahan laporan dan evaluasi KPM tanggal 20-25 Oktober 2018.

Sesuai dengan pendekatan pengabdian ini yakni *Servise Learning*, maka manajemen pengabdian dengan *Service Learning* dibagi dalam tiga tahap penting dalam pelaksanaan pengabdian yang dilakukan, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan/ melayani, dan tahap refleksi. Pada tahap perencanaan, mahasiswa membuat suatu rencana berdasarkan kebutuhan orang-orang yang ada dalam masyarakat dengan sebelumnya diberikan pembekalan. Pada tahap melaksanakan/melayani, mahasiswa benar-benar melakukan pekerjaan melayani seperti yang tertuang dalam rencana yang telah disusun sebelumnya dalam bentuk berbagai program dalam pelaksanaan KPM. Pada tahap refleksi, mahasiswa dan pengabdi menganalisa semua pekerjaan yang sudah dilakukan. Melalui ketiga tahap *Service Learning* (perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi) diharapkan mahasiswa semakin memahami peran materi dan nilai yang diajarkan di dalam perkuliahan dan belajar menerapkan tanggung jawabnya atas pemahaman materi dan nilai tersebut dalam bentuk kegiatan berbagi dan melayani orang lain dalam kehidupan nyata selama KPM berlangsung.

Selain itu, agar mahasiswa bisa memperluas jaringan, melatih menggunakan ilmu yang didapatkan dibangku perkuliahan, hingga mencetak tinta biru jasa Mahasiswa di lingkungan masyarakat. Harapannya, mahasiswa IAIN Ponorogo memiliki hasrat yang kuat untuk langsung terjun ditengah-tengah masyarakat sebagai *agent of exchange.*

1. Perencanaan

Tahap perencanaan ini ada dua kegiatan penting yaitu pembekalan dan survey. Dua kegiatan telah menghasilkan rencana kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat jamaan masjid di Sampung Ponorogo.

a. Pembekalan

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik mengalami perubahan, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang memiliki sikap atau pikiran negatif menjadi positif, atau dari '*small*' menjadi '*great*'. *Service Learning* sebagai suatu strategi dalam pengabdian ini telah dapat membawa mahasiswa menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, dalam arti melayani orang lain untuk meningkatkan kepedulian. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semestinya semakin berkembang jiwa melayaninya. Akan tetapi, jiwa melayani tidak serta merta dapat dimiliki begitu saja ketika hal ini tidak pernah dikenalkan kepada mahasiswa. Maka dalam konteks pengabdian ini langkah pertama agar pengabdian ini berhasil adalah dengan memberikan pembekalan kepada mahasiswa. Sesuai dengan tema dari pengabdian ini adalah bagaimana mengkonstruksi harmoni kehidupan masyarakat dan keagamaan melalui KPM Tematik Posdaya Berbasis Masjid, maka langkah pertama setelah melakukan survey terhadap lokasi maka selanjutnya adalah memberikan pembekalan kepada perseta KPM. Pembekalan ini berlangsung dua hari yakni sebelum pelaksanaan KPM yakni: *Pertama,* pada tanggal 26-27 Mei 2018. Pembekalan ini dilakukan serentak kepada seluruh peserta KPM IAIN Ponorogo yang berjumlah 980 mahasiswa. Terhadap pembekalan mahasiswa sangat antusias mengikutinya selain karena syarat untuk mengikuti tahapan KPM selanjutnya, juga karena menjadi

bekal penting bagi mahasiswa peserta KPM dalam pelaksanaan KPM.

Pada pembekalan hari pertama materi yang diberikan adalah filosofi dan pengertian dasar Posdaya Berbasis Masjid. Materi ini terdiri dari prinsip pokok Posdaya, tujuan pengembangan Posdaya, bidang kegiatan Posdaya Masjid, langkah-langkah pembentukan Posdaya Masjid. Metode yang dipakai dalam pembelakan materi ini adalah dengan ceramah dilanjutkan dengan diskusi untuk mengkritisi terhadap kenapa KPM harus Posdaya Berbasis Masjid. Semangat dari peserta nampak sekali dengan materi ini, karena bagi mereka hal yang baru. Kebaharuan terlihat dari pendapat dari salah satu peserta yakni Binti Salamah mahasiswa Jurusan Tarbiyah Prodi PAI, menurutnya selama ini masjid berfungsi sebagaimana biasanya yaitu untuk sholat dan pengajian jamaah saja. Sementara masalah lainnya seperti gotong royong, kerjabakti itu ada tempatnya sendiri dalam merencanakan kegiatannya bukan di masjid.

Materi selanjutnya adalah bagaimana cara dan teknik melakukan survey awal atau *Rapid Rural Appraisal* (RRA). Materi RRA ini dalam rangka bagaimana mahasiswa peserta KPM menyusun Program Penunjang KPM yang berfungsi sebagai media pelaksanaan KPM agar mahasiswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan yang telah

berjalan di tengah masyarakat yang dilaksanakan selama berada di lokasi KPM.

Terhadap materi ini, mahasiswa diharapkan mampu melakukan survey/pemetaan awal dengan cepat terhadap kondisi masjid dan masyarakat di sekitar masjid (*Rapid Rural Appraisal*), atau observasi awal yang merupakan survey terhadap kegiatan rutin Masjid, tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat, tokoh-tokoh kunci di masyarakat (baik formal ataupun informal), lembaga-lembaga yang ada di masjid, desa, dan potensi sosial lain yang ada di masyarakat. Mahasiswa kemudian menyusun rencana program penunjang KPM yang meliputi bidang pembinaan komunitas keagamaan, pembinaan generasi muda, pembinaan keluarga sejahtera, pendidikan, serta pembinaan tata laksana desa. Wujud kegiatan tersebut seperti jama'ah sholat, pengajian, gotong-royong, melakukan pembenahan administrasi desa, dan kegiatan lain yang bersifat rutin.

Setelah mendapatkan tentang materi ini mahasiswa benar-benar melakukan Pelaksanaan RRA/Survey ini pada tanggal 21-27 Agustus 2018, sebelum melakukan survey, peserta KPM terlebih dahulu mengambil surat pengantar/izin dari LPPM IAIN Ponorogo, surat ini kemudian diserahkan ke kepala desa dan kepala dusun sebagai izin akan dilaksanakannya kegiatan KPM di sana. Kemudian mahasiswa mengkonsultasikan dan memintakan persetujuan rencana program kerja penunjang tersebut kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Lalu, menyetorkan program penunjang pada panitia KPM sebagai prasyarat kegiatan lapangan dan sebagai bukti peserta KPM telah melakukan observasi awal ke lokasi yang akan ditempati selama KPM dengan format penyusunan sebaran program penunjang dapat dilihat di lampiran 2 pada buku panduan.[124]

[124] P3M STAIN Ponorogo, *Buku Pedoman KPM Posdaya Berbasis Masjid,* 137.

Pada setiap materi pembekalan dan orientasi selalu memasukkan pengenalan kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan, pengenalan konsep *Service Learning* sebagai model pelayanan dalam pengabdian masyarakat, dan latihan melakukan refleksi serta menuliskannya. Materi pembekalam dan orientasi berisi pengenalan tentang konsep *Service Learning*, dan latihan menerapkan beberapa keterampilan dalam *Service Learning*, seperti keterampilan refleksi, pola interaksi di masyarakat, dosen dan mahasiswa dalam refleksi, dan pemahaman tentang gambaran Posdaya dan perkembangan kehidupan social ekonomi masyarakat. Selain itu, hal yang dikembangkan dalam kegiatan pembekalan dan orientasi ini, adalah masyarakat jamaah masjid dan mahasiswa diberi pelatihan bersama, dan mereka diberikan kesempatan untuk melakukan simulasi bekerja bersama untuk melakukan dialog aksi berdasarkan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat jamaah masjid.

Materi selanjutnya dalam pembekalan ini adalah tahapan-tahapan pelaksanaan KPM. Pada tahun 2018 KPM di IAIN Ponorogo memadukan antara teknik pengabdian dalam *Participatory Action Research* (PAR).

Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

a). Inkulturasi (perkenalan),

Tahapan ini merupakan tahapan sangat penting dalam kesuksesan sebuah program pengembangan masyarakat. Tahap ini dilakukan pada minggu pertama kegiatan. Perkenalan menjadi sebuah keharusan untuk mengurangi sikap penghindaran dari masyarakat sehingga kepercayaan masyarakat dapat terbangun dengan baik. Materi ini menekankan bahwa seluruh aktifitas yang dilakukan harus selalu terkait dengan proses komunikasi. Untuk itu, keterampilan berkomunikasi menjadi sangat dominan.

Tujuan dari materi ini adalah masyarakat mitra memahami maksud/tujuan kegiatan KPM, membangun

kepercayaan masyarakat mitra, memfasilitasi kelompok masyarakat yang ada menjadi *agent of change*. Dengan demikian cara terbaik melakukan inkulturasi/akulturasi adalah bergabung menjadi bagian dari segala rutinitas yang melibatkan orang banyak pada komunitas mitra misalnya seperti mengikuti shalat berjamaah, pengajian karang taruna, atau mengajar di sekolah.

b) *Discovery*

Tahapan ini menemukan/mengungkapkan potensi/ aset/informasi, filosofi materi ini adalah bahwa dalam sebuah rencana aksi pengembangan masyarakat berbasis aset, perencanaan merupakan salah satu elemen yang sangat penting untuk dilakukan. Namun demikian, perencanaan aksi tidaklah dapat dilakukan tanpa didahului oleh identifikasi informasi-informasi penting yang menjadi landasan sebuah perencanaan. Proses pengungkapan informasi inilah yang penulis sebut sebagai *discovery.* Discovery dalam kontek pengabdian ini, merupakan proses menemukan kembali kesuksesan yang dilakukan melalui proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap *discovery*, dimulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal.

Kegiatan *discovery* yang dilakukan dapat berupa kegiatan pemetaan asset. Kata asset dipahami tidak selalu dalam bentuk uang. Aset dapat berupa kisah sukses, sejarah komunitas, asosiasi, institusi bahkan warga komunitas mitra merupakan asset yang utama. Adapun alat-alat yang dapat digunakan untuk membantu proses pemetaan antara lain *Appreciative Inquiry*, *Community Map*, *Transect*, Alur sejarah dan diagram Venn yang semuanya disampaikan dalam

sesi ini. Pemetaan asset ini menggunakan metode pemetaan partisipatif, harapannya adalah dapat meningkatkan kesadaran seluruh anggota masyarakat mengenai hak-hak mereka atas tanah dan sumber daya alam, dan sumber-sumber ekonomi yang lain. Peta bisa digunakan sebagai media negosiasi dengan pihak lain, dimanfaatkan oleh masyarakat dan siapa saja yang berhak atas wilayah itu. Selain itu, proses pemetaan partisipatif juga menumbuhkan semangat untuk menggali pengetahuan lokal, sejarah asal-usul, sistem kelembagaan setempat, pranata hukum setempat, identifikasi sumber daya alam yang dimiliki, dan sebagainya. Peta mempermudah pihak luar memahami pengurusan wilayah ditingkat desa itu dan sekaligus mempermudah pengakuan dari pihak luar. Hasil pemetaan partisipatif ini kemudian disampaikan kepada pemerintah atau pejabat yang berwenang sebagai wali data untuk diverifikasi, diregistrasi dan dilegalisasi sehingga menjadi data yang menjadi dasar dari pemberdayaan masyarakata/jamaah masjid.

Materi ini, mempunyai tujuan utama yaitu mahasiswa mampu mendorong masyarakat untuk membentuk Posdaya. Kalau Posdaya bisa terbentuk maka masyarakat akan berperan aktif sejak awal kegiatan pelaksanaan kegiatan KPM tematik Posdaya berbasis Masjid.

c) Perencanaan Partisipatif (*Participatory Planning*)
Materi ini membekali peserta KPM suatu rencana kerja (program-program) yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan berdasarkan aset yang dimiliki, maksud utama dari tahapan ini adalah untuk membuat seluruh komunitas/masyarakat menyadari bahwa mereka bisa mulai memimpin proses pemeberdayaan lewat kontrol atas potensi aset yang tersedia dan tersimpan.

Perencanaan partisipatif mulai dikenal secara luas sejak munculnya metode partisipatif yang biasa disebut *Participatory Rural Appraisal*. Metode ini menekankan adanya peran serta aktif dari masyarakat dalam merencanakan pembangunan (penyelesaian masalah) mulai dari pengenalan wilayah, pengidentifkasian masalah sampai pada penentuan skala prioritas.

Perencanaan partisipatif saat ini mulai merambah ke tingkat makro atau lebih pada pengembangan kebijakan, biasanya kegiatan ini lebih banyak dilakukan oleh Lembaga Non Pemerintah (NGO's). Selain itu perencanaan partisipatif banyak dilakukan di tingkat mikro seperti pada tingkat masyarakat maupun di tingkat individu. Secara garis besar perencanaan partisipatif mengandung makna adanya keikutsertaan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan, mulai dari melakukan analisis masalah mereka, memikirkan bagaimana cara mengatasinya, mndapatkan rasa percaya diri untuk mengatasi masalah, mengambil keputusan sendiri tentang alternatif pemecahan masalah apa yang ingin mereka atasi.

Pertanyaannya, kenapa harus perencanaan partisipatif, setidaknya ada tiga argumen penting yang mendasari kenapa mahasiswa harus memahami tentang perencanaan partisipatif.

1. Alasan pertama partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhandan sikap masyarakat setempat yang tanpa kehadirannya program pemberdayaan yang tidak berhasil.
2. Alasan kedua adalah bahwa masyarakat akan lebih mempercayai kegiatan atau proram pembangunan dan pemberdayaan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk program

pemberdayaan tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap program tersebut.

3. Alasan ketiga adalah karena timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan dan pemberdayaan.

Materi sangat penting dan harus dikuasai oleh peserta KPM karena bertujuan penyadaran akan tindakan yang mungkin dilakukan. Penyadaran akan bagaimana bekerja sama dengan yang lain dan mengkoordinir masukan, keputusan tentang apa yang akan dilakukan berdasarkan sumber daya yang tersedia, berkurangnya rasa ketergantungan pada pihak luar dalam membuat kemajuan, lebih tinggi rasa kemitraan dalam kontribusi dari pihak luar termasuk lembaga pemerintah.

d) Pelaporan

Materi selanjutnya adalah pembuatan laporan KPM. Laporan merupakan rangkaian dari pelaksanaan KPM, maka peserta KPM wajib melaporkan seluruh kegiatan yang dilakukan bersama *dengan* masyarakat binaan masing. Pada materi ini DPL menyampaikan sistematika dan gaya selingkung laporan KPM IAIN Ponorogo tahun 2016. Selain itu yang paling esensial adalam bahwa laporan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) ini sebagai bentuk pertanggung jawaban atas apa yang sudah dilaksanakan selama satu bulan di lokasi kuliah pengabdian.

Pembekalan pada hari kedua, peserta KPM diminta untuk praktek tentang bagaimana tahap-tahap dalam Posdya Tematik Berbasis Masjid, yakni *Community Map*, *Transect*, Alur sejarah dan diagram Venn. *Mapping*, *Mapping* merupakan proses menggambarkan kondisi wilayah secara detail, oleh karena itu untuk menghindari kekeliruan informasi, posisi, dan kondisi penduduk tim KPM mengadakan musyawarah bersama-sama dengan jamaah masjid dan masyarakat yang bertempat di rumah

tokoh desa. *Mapping* ini menggambar kondisi wilayah (desa, dusun, RT, RW) bersama masyarakat. Teknik *mapping* digunakan dalam rangka memfasilitasi jamaah atau masyarakat dalam menggambarkan keadaan wilayah secara umum, kemudian ditarik ke keadaan wilayah secara khusus terkait dengan peta sosial keagamaan (topikal). Penjelasan dari masyarakat melalui penggambaran di atas kertas putih peta atau sketsa keadaan umum desa dan keadaan sosial keagamaan, sehingga tim KPM dapat mengetahui kondisi daerah secara detil.

Setelah mendapatkan gambaran kondisi wilayah KPM, maka selanjutnya adalah kegiatan *transector. Transector* adalah penelusuran wilayah dengan cara menelusuri wilayah dalam rangka menggali informasi tentang kondisi riil yang ada pada masyarakat sembari memetakan unsur manfaat, hambatan, tantangan serta upaya apa yang pernah dilakukan untuk memperbaiki keadaan. Tim KPM menelusuri desa yang menjadi lokasi KPM untuk mengamati secara langsung lingkungan keadaan sosial keagamaan, sumber daya alam, perubahan-perubahan keadaan dan potensi-potensi, serta masalah yang terjadi di masyarakat.

Setelah *transector adalah* latihan diagram venn. Langkah ini merupakan teknik yang bermanfaat untuk melihat hubungan masyarakat dengan berbagai lembaga yang terdapat di lokasi KPM. Hal ini bertujuan untuk mengetahui siapa saja yang mempunyai pengaruh paling besar di wilayah tersebut. Dalam *diagram venn* yang dibuat, besar kecilnya bentuk lingkaran menunjukkan besar atau kecilnya komunitas. Langkanh terakhir adalah peserta KPM latihan membuat alur waktu atu *timeline.* Alur sejarah (*timeline*) adalah penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian-kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu.

2. Survey

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 21-27 Agustus 2018, sebelum melakukan survey, peserta KPM terlebih dahulu mengambil surat pengantar/izin dari LPPM IAIN Ponorogo. Berikut ini hasil survey mahasiswa peserta KPM.

1). Peta Masyarakat Sekitar Masjid

Langkah utama kegiatan Posdaya adalah pemetaan sasaran atau *mapping*. Pemetaan ini dilakukan oleh para mahasiswa yang mengikuti Pengabdian Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid bersama masyarakat. Setelah pendataan dilakukan, maka akan dapat dibuat peta sebagai landasan kerja. *Mapping* merupakan proses menggambarkan kondisi wilayah secara detail, oleh karena itu untuk menghindari kekeliruan informasi, posisi, dan kondisi penduduk tim KPM mengadakan musyawarah bersama-sama dengan jamaah masjid dan masyarakat yang bertempat di rumah tokoh desa. *Mapping* ini menggambar kondisi wilayah (desa, dusun, RT, RW) bersama masyarakat.

Keluarga dipetakan menurut kondisi berdasarkan indikator yang disepakati. Biasanya dipergunakan indikator keluarga yang memberi gambaran jumlah dan persebaran menurut kondisinya; *Pertama*, kondisi keagamaan yang meliputi aktivitas ibadah, pendidikan keagamaan dalam keluarga, serta budaya Islami yang dikembangkan dalam keluarga dan lingkungannya;

Kedua, klasifikasi berdasarkan kesejahteraan meliputi keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III, dan keluarga sejahtera III Plus. Secara lebih terperinci kondisi keluarga juga dapat dibedakan menurut segmentasi/ tahapan umur penduduk, partisipasi sekolah, untuk Pasangan Usia Subur (PUS), dibedakan yang hamil, punya Balita dan Batita, dan status KB. Kelompok penduduk juga dibedakan atas Remaja dan Dewasa, Penduduk Lansia dan secara khusus Peserta Usaha Ekonomi Produktif.

Pendataan dengan menggunakan register, formulir, dan buku rekapitulasi sebagai instrumen untuk menggambarkan kondisi keluarga untuk dipetakan. Indikator keluarga sejahtera dan kondisi masingmasing segmentasi itu merupakan indikator *mutable,* artinya yang bersangkutan bisa mengubahnya dengan mudah sehingga penempatan sebuah keluarga di dalamnya akan menumbuhkan kesadaran setiap keluarga untuk mengubah dirinya secara mandiri.

Secara subtansial teknik *mapping* ini digunakan dalam rangka memfasilitasi jamaah atau masyarakat dalam menggambarkan keadaan wilayah secara umum, kemudian ditarik ke keadaan wilayah secara khusus terkait dengan peta sosial keagamaan (topikal). Penjelasan dari masyarakat melalui penggambaran di atas kertas putih peta atau sketsa keadaan umum desa dan keadaan sosial keagamaan, sehingga tim KPM dapat mengetahui kondisi daerah secara detil. Berdasarkan *mapping* kelompok 11 ini dapat diketahui bahwa di desa Glinggang terdiri dari tiga dukuh yaitu: Glinggang Kulon, Glinggang wetan, Nglundo. Di Glinggang Kulon terdiri dari 6 RT. Secara umum, wilayah Dusun Glinggang Kulon adalah lahan persawahan selebihnya adalah lahan perkebunan dan perumahan.

Tempat ibadah Dukuh Glinggang Kulon ada 3 tempat yang terdiri dari 1 masjid dan 2 mushola. Terletak di Dusun

Glinggang Kulon Desa Glinggang Kecamatan Sampung. Adapun jama'ah yang ada di tempat ibadah tersebut adalah warga yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Untuk pendidikan umum didusun Glinggang Kulon ada 1 SD dan 1 TK. Sementara wirausaha di Glinggang kulon terdapat perajin bambu dan CV pembuatan koral. Sedangkan untuk kesehatan terdapat 1 tempat yang berada di Glinggang kulon yaitu (POSKESDES) pos kesehatan desa dan juga 1 lapangan untuk aktifitas masyarakat berolahraga.

Adapun di Dusun Glinggang Wetan terdapat 5 tempat ibadah, satu masjid dan 4 mushola. Adapun masjid tersebut bernama "Darul Falah" yang tepatnya terletak di RT 02 Dusun Glinggang Wetan. Semula tanah tersebut merupakan lahan persawahan milik keluarga besar mbah Gurit, kemudian pada tahun 2011 tanah tersebut diwakafkan dan dibangun menjadi masjid bekerja sama dengan Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo. Kemudian sejak tahun 2013 masjid tersebut sudah dapat difungsikan menjadi tempat shalat berjamaah, shalat Jumat dan shalat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha seluruh masyarakat Glinggang Wetan. Adapun untuk shalat jamaah 5 waktu setiap harinya, rata-rata masyarakat berjamaah di masjid atau mushola terdekat dengan rumah mereka, tidak semuanya berpusat di masjid Darul Falah.

Tampak dari peta keluarga yang lebih mendetail bahwa mayoritas masyarakat dusun Glinggang Wetan rata-rata masuk dalam kategori masyarakat menengah, melihat dari hasil pertaniannya yang lumayan melimpah seperti padi, jagung, ketela, pisang, dan lain-lain serta hasil ternaknya seperti sapi, kambing, ayam dan juga mentok.

Selain itu juga dusun Glinggang Wetan ini terletak cukup strategis, dekat dengan balai desa yang menjadi pusat pemerintahan desa Glinggang, juga terdapat SDN Glinggang 1 dan juga Play Group Al-Kariim serta adanya masjid yang lumayan cukup besar dan rencananya juga akan dibangun Pondok Darul Falah II yang merupakan cabang dari Darul Falah I yang terletak di Sukorejo.

2) Penelusuran Desa (*Transector*)

Transector adalah penelusuran wilayah rangka menggali informasi tentang kondisi riil kehidupan agama, ekonomi, sosial dan pendidikan yang ada pada masyarakat. Setelah mendapatkan gambaran kondisi wilayah Kecamatan Sampung desa Glinggang, maka selanjutnya adalah kegiatan *transector. Transector* adalah penelusuran wilayah dengan cara menelusuri wilayah dalam rangka menggali informasi tentang kondisi riil yang ada pada masyarakat sembari memetakan unsur manfaat, hambatan, tantangan serta upaya apa yang pernah dilakukan untuk memperbaiki keadaan.

Tim KPM menelusuri desa yang menjadi lokasi KPM untuk mengamati secara langsung lingkungan keadaan sosial keagamaan, sumber daya alam, perubahan-perubahan keadaan dan potensi-potensi, serta masalah yang terjadi di masyarakat. *Transector* ini untuk mengenali berbagai modal sosial yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat mau dan mampu mengembangkan modal sosial tersebut dalam melakukan kerja sama, interaksi, komunikasi kegiatan dialog aksi yang lain.

Berdasarkan ini pula telah berhasil diidentifikasi pula lembaga-lembaga potensial yang dapat mendukung terlaksananya program kegiatan yang akan dilaksanakan dalam KPM Posdaya, mengingat KPM Posdaya pada tahu n ini merupakan kegiatan KPM Tematik yang baru pertama kali dilakukan di Kecamatan Sampung. Lembaga yang potensial dapat menjadi motor penggerak utama kegiatan KPM Posdaya yang akan diselenggarakan. Selain itu, lembaga yang p otensial ini dapat dijadikan embrio bagi terbentuknya lembaga Posdaya di Desa Glinggang Sampung Ponorogo

Transector di atas telah berhasil menemukan modal sosial dalam lembaga-lembaga potensial masyarakat sebagai *integrative climate* (*bridging social capital*) (iklim masyarakat yang kondusif dan integratif) yang merupakan prasarat terciptanya hubungan yang harmonis. Iklim yang kondusif dan integratif di Kecamatan Sampung terbentuk karena ada saluran komunikasi yang efektif. Dan bentuk nyata dari adanya iklim yang kondusif dan integratif ini adanya *social capital* yang menjelma dalam bentuk *civic association*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, di ada beberapa lokasi tempat KPM bentuk *civic association* yang ditemukan diantaranya adalah; interaksi, kerjasama, komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan baik ekonomi, keagamaan, kesehatan, dan pendidikan.

Adapun beberapa kegiatan jamaah masyarakat yang berhasil ditelursi tergambar dalam kalender musim mingguan dan bulanan pada Dusun Glinggang Kulon Desa Glinggang sebagai berikut:

Kegiatan	**Ahad**	**Senin**	**Selasa**	**Rabu**	**Kamis**	**Jum'at**	**Sabtu**
Yasinan bapak-bapak					√		
Yasinan ibu-ibu					√		
TPQ	√	√	√	√		√	√
Arisan Pemuda						√ (pa hing)	
Arisan kelompok tani				√ (pa hing)			

Arisan ibu-ibu					√		
Posyandu balita			√ (ming gu per-1)				
Posyandu lansia				√ (setiap tgl. 10)			
Hadroh dan gema sholawat					√		
Sholawat Al Barzanji	√ (pon)						
Khataman	√ (kliwon)						

Penjelasan:

1. Yasinan bapak-bapak: Kegiatan ini diadakan setiap malam Jumat yang terdiri dari satu kelompok yang bertempat di rumah warga secara bergantian.
2. Yasinan ibu-ibu: Kegiatan ini juga diadakan setiap malam Jumat yang terdiri dari tiga kelompok yasinan, yang bertempat di rumah warga secara bergantian yang biasanya dipilih berdasarkan hasil undian.
3. TPQ: Kegiatan ini dilakukan setiap hari kecuali malam Jumat mulai jamaah shalat Magrib hingga menjelang jamaah shalat Isya' yang terbagi menjadi dua kelompok. TPQ Al-Kariim yang bertempat di rumah bu Ima dan TPQ Al Barakah yang bertempat di mushala Al Barakah dengan penanggung jawab bu Mia dan bapak Supriyadi. Adapun ketika kegiatan KPM ini keduanya berpusat di masjid Darul Falah.
4. Arisan pemuda: kegiatan ini dilakukan setiap 35 hari sekali. Yaitu setiap malam Jum'at Pahing. Dilakasanakan di rumah anggota yang mendapat undian.
5. Arisan kelompok tani: arisan kelompok tani dilaksanakan setiap hari Rabu Pahing yang bertempat di rumah ketua RT masing-masing.
6. Arisan ibu-ibu: arisan dilakukan setiap malam Jum'at setelah yasinan.

7. Posyandu Balita: dilaksanakan setiap hari selasa pada minggu pertama setiap bulannya. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa.
8. Posyandu lansia: dilaksanakan setiap bulan pada tanggal 10. Bertempat di rumah mbah Gurit.
9. Hadroh: khusus RT 04, dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah yasinan dan bertempat dirumah warga yang saat itu mendapat giliran yasinan. Dan DI RT 03 setiap malam Ahad Pon yang bertempat di mushola Baitul Huda.
10. Sholawat Al Barzanji, dilakukan oleh para warga selesai shalat 'isya setiap malam Ahad pon yang berada di Mushola al-Barakah dan Mushola Baitul Huda.
11. Khataman, dilakukan secara bergiliran setiap Ahad Kliwon di mushola dan masjid yang ada di Dusun Glinggang Wetan.

Berdasarkan *transector* di atas telah ditemukan modal sosial masyarakat sebagai *integrative climate* (*bridging social capital*) (iklim masyarakat yang kondusif dan integratif) yang merupakan prasarat terciptanya hubungan yang harmonis. Iklim yang kondusif dan integratif di Kecamatan Sampung terbentuk karena ada saluran komunikasi yang efektif. Dan bentuk nyata dari adanya iklim yang kondusif dan integratif ini adanya *social capital* yang menjelma dalam bentuk *civic association*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, di ada beberapa lokasi tempat KPM bentuk *civic association* yang ditemukan diantaranya adalah; interaksi, kerjasama, komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan baik ekonomi, keagamaan, kesehatan, dan pendidikan.

3) Hubungan Kelembagaan (venn)

Setelah menelusuri wilayah di Dusun NGlinggang Kulon kami mengamati kondisi sosial masyarakat Dusun NGlinggang dengan menganalisa perananya,

kepentinganya dan manfaatnya untuk masyarakat dusun setempat. Dari sini kami bersama masyarakat menyusun Diagram Ven Hal ini bertujuan untuk mengetahui siapa saja yang mempunyai pengaruh paling besar di wilayah dusun nGlinggang kulon desa ngGlinggang sehingga dapat membantu dalam menyusun rencana guna melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masjid

Gambar ini adalah diagram venn yang berhasil dibuat oleh peserta KPM bersama Masyarakat.

Penjelasan tentang Diagram Venn, sebagai berikut:

1. Lingkaran besar menunjukkan komunitas masyarakat masjid Baitul Muttaqien Glinggang kulon yang menjadi pusat berbagai aktivitas keagamaan ataupun dalam kehidupan sehari-hari.
2. Lingkaran besar kedua adalah Jamaah Tahlil yang mempunyai peranan sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap masyarakat Dusun NGlinggang kulon dalam hal pembiasaan masyarakat berjiwa spiritual untuk meningkatkan spirit ukhuah islamiah dilingkungan masjid.
3. Lingkaran besar yang ketiga adalah Arisan Reog yang mempunyai peranan besar dalam menjaga kesenian

sekaligus sebagai pemeriah dalam setiap peringatan hari besar islam

4. Arisan Ibu-ibu keempat mempunyai manfaat besar dalam ajang silaturrahmi karena biasanya peserta arisan berasal dari berbagai kalangan atau tempat yang berbeda dengan demikian arisan memberikan manfaat positif untuk saling bersilaturrahmi antar peserta arisan yang mana itu dilaksanakan secara anjangsana dan minimal setiap tiga bulan sekali diagendakan di Masjid Baitul Muttaqin
5. Posyandu merupakan kelembagaan yang berperan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya dalam melayani ibu dan anak dalam mensejahterakan kesehatan
6. Sinoman sebagai generasi penerus yang sangat berguna dalam meningkatkan rasa kebersamaan gotong royong keakraban dan manfaat lain untuk masa depan.
7. Kelompok TPQ juga sangat berpengaruh besar terhadap pendidikan keagamaan anak-anak sekitar dusun NGlinggang kulon. Kelompok TPQ termasuk lingkaran besar dan berpengaruh terhadap kondisi sosial warga dusun nGlinggang kulon sebab itu adalah TPQ termasuk satu-satunya pengaruh keagamaan dari masjid baitul Muttaqin khususnya di bidang pendidikan Agama bagi anak-anak.
8. Perangkat desa berperan dalam melaksanakan pengelolaan pembergunaan serta pengadaan segala fasilitas yang dibutuhkan dalam tata kelola masjid.
9. Warung kopi sebagai tempat untuk membangun komunikasi yang efektif untuk berdialog, diskusi, dan sekaligus tempat apresiasi pendapat umum masyarakat dalam kehidupan sehari-hari terkaid dinamika masyarakat dilingkungan masjid baitul muttaqin
10. Industri koral yang berperan untuk menyediakan setiap kebutuhan, pengecoran, pengaspalan, serta kebutuhan

dalam segala bentuk pembangunan gedung masjid maupun jalan menuju arah masjid

11. Takmir masjid berperan memakmurkan masjid dan berfungsi menghendel segala kegiatan yang berada di masjid sekaligus pengurus inti dalam kepengurusan masjid.
12. Tokoh agama berperan sebagai panutan bagi pengikutnya, dan penerus dalam penyebaran Ilmu-ilmu agama serta sebagai penjaga keharmonisan sosial sesama masyarakat dilingkungan masjid

Dalam diagram ven yang kami buat sebagaimana dalam gambar. Besar kecilnya bentuk lingkaran menunjukan besar atau kecilnya komunitas. Sedangkan jarak dekat atau jauhnya lingkaran satu dengan yang lainya menunjukan besar atau kecilnya pengaruh suatu komunitas terhadap masjid.

4) Alur Sejarah dan Penjelasannya

Alur sejarah (*timeline*) adalah penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian-kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Untuk membuat alur sejarah, tim KPM IAIN Ponorogo mencari informasi-informasi penting yang pernah terjadi atau dialami oleh masyarakat yang menjadi konsentrasi kegiatan KPM. Hasil yang diharapkan dalam penelusuran sejarah adalah rekonstruksi serta peristiwa yang pernah terjadi di tempat KPM. Dengan timeline masyarakat dapat mengungkap kembali alur wilayah desa, yang meliputi topik-topik penting yang terjadi pada tahun-tahun tertentu yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Berikut ini timeline desa Glinggang yang diawali dengan sejarah desa Glinggang. Perpecahan Saudara di Kerajaan Surakarta mengakibatkan kerabat kerajaan hengkang dari kerajaan. Salah satunya Roro Ajeng Gusti Gati Marlupi. Roro Ajeng Gusti Gati Marlupi adalah

putri dari salah satuTumenggung di kerajaan Surakarta. Beliau lari mencari kehidupan sendiri menuju kearah timur sampai di Kademangan Badegan. Kebetulan di Kademangan Badegan Paman Roro Ajeng Gusti Gati Marlupi sudah lebih dahulu babad di daerah tersebut. Sesampainya di Badegan Roro Ajeng Gusti Gati Marlupi di arahkan babad di daerah yang penuh dengan Pohon Jati yang sudah ratusan tahun umurnya dengan batang yang sangat Nggeli-nggeli (ada galih warna hitam), setelah di babad daerah ini diberi nama GLINGGANG, diambil dari pohon Jati yang sangat geli-geli (batang pohon-pohon jati berwarna hitam kecoklat-coklatan).

2. Pelaksanaan (*actuating*) Pengabdian

Pada tahap ini mahasiswa benar-benar melakukan pekerjaan melayani dengan melaksanakan kegiatan seperti yang tertuang dalam rencana yang telah disusun sebelumnya dalam bentuk berbagai program dalam pelaksanaan KPM. Pelaksanaan kegiatan ini mengacu pada permasalahan yang telah diidentifikasi berdasarkan data hasil survey dan observasi yang telah dikonfirmasikan dengan perangkat RW serta para kader yang harus dicari pemecahannya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah digali melalui matrik rangking, maka tim KPM menemukan permasalahan yang dianggap paling relevan dan berpotensi untuk dicarikan solusinya bersama masyarakat dan mahasiswa KPM. Maka tim KPM menyusun sebuah perencanaan lapangan. kepada orang tuanya, tokoh agama, takmir masjid dan musholla

Berdasarkan program partisipatif di atas yang menjadi dasar dari pelaksanaan KPM. Pelaksanaan KPM tanggal 01-31 Agustus 2018. Deskripsi tentang pelaksanaan KPM diawali dari penjelasan tentang kegiatan yang telah disusun bersama masyarakat dan mahasiswa. Sebagaimana dijelaskan dibagian depan bahwa program ini adalah sebagai media berdialog dan

berkomunikasi dengan masyarakat untuk dapat membentuk Posdaya dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.

Berdasarkan kegiatan observasi lapangan, diidentifikasi pula lembaga-lembaga potensial yang dapat mendukung terlaksananya program kegiatan yang akan dilaksanakan dalam KPM Posdaya, mengingat KPM Posdaya pada tahu n ini merupakan kegiatan KPM Tematik yang baru pertama kali dilakukan di Kecamatan Sampung. Lembaga yang potensial dapat menjadi motor penggerak utama kegiatan KPM Posdaya yang akan diselenggarakan. Selain itu, lembaga yang p otensial ini dapat dijadikan embrio bagi terbentuknya lembaga Posdaya di Desa Glinggang Sampung Ponorogo.

Berikut ini rekaman pelaksanaan KPM Tematik Posdaya Berbasis Masjid di Sampung Ponorogo.

1) Bidang Pendidikan dan Keagamaan

a) Kegiatan TPQ.

Sebenarnya di dusun Glinggang Wetan ini terdapat dua TPQ, akan tetapi selama kegiatan KPM ini kesemuanya dialihkan ke masjid Darul Falah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kecuali pada malam Jumat. Kegiatan TPQ dimulai dengan shalat Magrib berjamaah, kemudian doa bersama, hafalan surat-surat pendek kemudian menyetorkan/menyorogkan maqro' yang harus dibacanya. Jika ditemukan kesalahan maka dibenarkan seketika itu. Selain itu untuk meningkatkan kelancaran mereka dalam membaca, *maqro'* yang akan dibaca atau disetorkan besok dibacakan oleh

penyemak sehingga diharapkan dengan cara itu mereka memperhatikan bagaimana cara membaca yang benar dan mengurangi tingkat kesalahan dalam membaca al-Quran. Tidak hanya itu, mahasiswa juga berusaha mengenalkan ilmu tajwid awal kepada mereka dan kajian-kajian keagamaan yang berhubungan dengan ibadah mereka sehari-hari. **HASIL**: Dari kegiatan TPQ ini, dapat terlihat adanya peningkatan dari segi kelancaran mereka dalam membaca jilid UMMI maupun al-Quràn, peningkatan dari segi bertambah dan lancarannya hafalan surat-surat pendek dan pengetahuan mereka tentang ibadah sehari-hari seperti pasholatan, doa-doa sehari-hari, dan lain lain. Anak-anak dari orang tua yang beda pemahaman agamanya seakan tidak memperdulikan lagi tentang perpedaan tersebut. Artinya semua sangat merasakan manfaat dengan adanya kegiatan ini.

Selain itu KPM juga mengadakan bimbingan belajar bagi anak-anak SD. Bimbingan yaitu memberi bantuan, arahan, motivasi, nasihat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan dan menganggulangi masalahnya sendiri. Kegiatan ini dilakukan hampir setiap malam dari pukul 18.00-19.30.00 WIB di satu tempat yaitu di posko KPM. Terdapat 30 anak dari semua anak sekolah yang mengikuti program bimbingan belajar Dalam pelaksanaan kegiatan ini, semua anak sekolah sangat antusias dalam mendengarkan arahan-arahan dan penjelasan dari mahasiswa KPM.

b). Yasinan

Yasinan di dusun Glinggang Wetan terdiri dari yasinan bapak-bapak dan yasinan ibu-ibu yang keduanya dilaksanakan pada malam Jum'at. Untuk jama'ah yasinan ibu-ibu dibagi menjadi 3 kelompok, kelompok yang pertama adalah dari RT 2 dan RT 3, yang waktu pelaksanaannya ba'da maghrib. Kelompok yang kedua adalah dari RT 3 dan kelompok yang keempat adalah dari RT 4. Untuk RT 3 dan RT 4 pelaksanannya sama yakni ba'da isya. Sedangkan jama'ah yasinan bapak-bapak tidak dipisah seperti jama'ah yasinan ibu-ibu, dari keempat RT yang ada di dusun Glinggang Wetan kesemuanya menjadi satu dan waktu pelaksanaannya ba'da isya.

Yasinan merupakan wadah dan kesempatan bagi kami untuk mengenalkan diri dan program-program yang kami bawa. Selain itu yasinan juga merupakan forum dimana seluruh warga berkumpul menjadi satu dan menyambung tali silaturahmi, yang memudahkan kami untuk menyatu dengan mereka.

HASIL: untuk hasil yang diharapkan setelah mahasiswa KPM mengikuti jama'ah yasinan yang ada di dusun Glinggang Wetan adalah agar semakin dekat dan semakin dikenal oleh warga masyarakat dusun Glinggang Wetan dan sedikit banyak dapat berbagi pengalaman tentang ilmu keagamaan kepada mereka. Yasinan ini mempunyai makna sosial yang tinggi, karena berbagai kegiatan sosial, seperti, kerja bakti, menengok orang sakit, hajatan tetangga sering sekali dimusyawarohkan dalam kegiatan ini. Yasinan bukan lagi dimaknai sebagai amalan faham keagamaan tertentu tetapi menjadi amalan kegiatan bersama masyarakat.

b) Hadrah dan Gema Shalawat

Kegiatan hadrah dan gema shalawat ini biasanya dilaksanakan setelah yasinan bagi RT 01, 02, dan 03. Sebenarnya kesenian hadrah ini belum cukup lama terbentuk, kira-kira baru setahun terakhir ini. Lagu-lagunyapun masih terbilang seadanya dan kategori lagu-lagu shalawat terdahulu. Berdasarkan hal tersebut, kami berusaha untuk ikut berpartisipasi dalam memeriahkan hadrah dengan mengajarkan lagu-lagu shalawat terbaru ataupun berbagai versi nada yang berbeda-beda dari lagu-lagu al-barjanji, berusaha membiasakan srakalan, dan lain-lain yang kesemuanya itu dilakukan sebagai wujud cinta kita kepada nabi Muhammad dan upaya untuk mempebanyak shalawat.
HASIL: Tampak adanya keistiqomahan dan kecintaan untuk terus bershalawat, semakin mempererat dan membaur dengan masyarakat dan juga mereka dapat mengetahui dan diharapkan setelah ini dapat mempraktekkan lagu-lagu shalawat dan kreasi nada-nada al-barjanji yang telah dipelajari bersama.

c) Bimbingan Belajar

Kegiatan ini juga dilaksanakan setiap hari kecuali malam Jumat dan Ahad setelah jamaah shalat isya'

dan hingga pukul 20.00 WIB. Anak-anak berkelompok sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing dengan satu kakak pembimbing. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar, membantu kesulitan belajar dan memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai pelajaran-pelajaran yang belum mereka fahami. Selain itu kegiatan ini juga untuk mengantisipasi atau meminimalkan aktifitas mereka melihat televisi dan mengesampingkan belajar mereka. Bimbingan belajar ini diadakan dalam rangka meningkatkan kemampuan anak-anak desa Pasirjambu terutama yang tinggal di desa Glinggang. Bimbingan belajar ini diikuti oleh siswa SD. Indikator yang telah dicapainya adalah:

1. Membantu siswa untuk memahami materi dari berbagai mata pelajaran yan belum dimengerti, dan
2. Memotivasi siswa untuk meningkatkan minat belajar

HASIL: Adanya peningkatan hasil belajar mereka, karena tidak hanya sekedar membantu mereka mengerjakan PR, akan tetapi dijelaskan secara singkat dengan menggaris bawahi materi-materi yang dianggap penting dan mengaitkannya dengan kegiatan sehari-hari kemudian baru bersama-bersama mengerjakan latihan yang ada dalam materi tersebut. Sehingga hal itu menambah pemahaman mereka akan materi tersebut.

d) PAUD/Play Group

Setiap hari Rabu dan Kamis, Mahasiswa KPM mengisi kegiatan pembelajaran di Play Group terutama untuk materi ekstrakurikuler. Di sana mahasiswa melatih anak-anak untuk belajar aktif mewarnai, menggambar dengan menggunakan berbagai media dan alat peraga. Hal itu dilakukan karena melihat tipe anak yang aktif dan tidak mau diam. Kami mengajari mereka membuat berbagai karya dari plastisin, kertas lipat dan juga menyusun mozaik-mozaik.

Pelaksanaan kegiatan ini didasarkan pada pandangan bahwa Pendidikan Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelanggaran pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir,daya cipta, kecerdasaan emosi, kecerdasaan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama). Pendidikan Usia Dini itu sangat penting bagi pertumbuhan kecerdasan anak, karena itu tim KPM merasa perlu melakukan pengembangan dan pembelajaran terhadap pendidikan anak usia dini di Desa Glinggang.

HASIL: Anak-anak menjadi aktif dalam pembelajaran, tidak bertumpu pada majalah, anak mampu menciptakan berbagai karya, dan lain-lain. keceriaan sangat nampap pada anak-anak dan orang tua mereka. Kegiatan KPM dalam membantu PAUD ini menjadi ciri utama setiap pengabdian KPM Posdaya. Karena terselenggara program PAUD sangat esuai dengan kebutuhan masyarakat yang sadar perlunya pendidikan sejak usia dini, maka masyarakat sangat antusias dengan berdirinya PAUD di Posdaya mereka. Dengan segala

sumberdaya yang sederhana dan seadanya PAUD telah terselenggara di sebagian besar Posdaya.

e) Mengisi Kegiatan Keagamaan, pelatihan kerajinan tangan dan Kepramukaan di SD

Kegiatan ini dilakukan setiap hari sekitar pukul 10.00 hingga 12.00. Selain itu untuk latihan kepramukaan yang siang dilakukan sekitar pukul 13.00 hingga 15.00. Biasanya bagi siswa-siswa yang tidak mengikuti pramuka, dari pihak SD meminta kami untuk mengisi kegiatan keagamaan. Melihat dari tipe anak yang aktif, maka kami melatih mereka untuk membuat kerajinan tangan seperti sulak dan kreasi dari kertas lipat sembari menyelipi dengan materi-materi keagamaan. Adapun untuk kepramukaan, mengingat akan diadakannya lomba tingkat dua kami mengajari mereka hal-hal yang dibutuhkan mereka dalam perlombaan seperti pionering, tali-temali, puisis, pidato, dan lain-lain.

HASIL: Anak mampu menciptakan berbagai karya, terbiasa untuk berdoa setiap akan melakukan kegiatan apapun dan bertambah pengetahuan mereka mengenai kegiatan keagamaan setiap hari. Selain itu dalam hal kepramukaan, ketika perlombaan tingkat dua, peserta putri mendapatkan peringkat dua dan adapun peserta putra mendapatkan peringkat harapan satu se kecamatan Sampung.

2) Bidang Kesehatan

a) Senam dan Jalan Pagi

Melihat anak-anak dan sebagian masyarakat yang tidak memiliki kegiatan di hari Minggu pagi, mahasiswa KPM mengadakan acara senam dan jalan pagi. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk semakin mendekatkan diri tidak hanya kepada anak-anak akan tetapi kepada seluruh masyarakat. Kegiatan ini biasanya dimulai dengan senam pagi yang dilanjutkan dengan jalan pagi mengelilingi dusun.

HASIL: Anak-anak dan masyarakat akan terbiasa bangun pagi di hari libur, cinta dan terbiasa untuk berolahraga untuk tetap bugar menjaga kesehatan.

b) Posyandu

Kegiatan ini berupa kegiatan posyandu yang rutin dilakukan tiap bulan, dan untuk bulan ini batita dan balita diberikan vitamin A serta dilakukan pula

penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan bagi masing-masing balita dan batita.

Program kesehatan yang muncul pada Posdaya dapat dikategorikan pada dua keadaan, yaitu program lama, dan program baru. Program lama adalah program yang sudah ada di wilayah bersangkutan sebelum hadirnya Posdaya. Perlakuan terhadap program jenis ini adalah menggairahkan kembali kegiatan yang sudah ada tersebut, meningkatkan kualitasnya dan keragaman layanan yang dapat diakses masyarakat melalui kegiatan tersebut. Sebagai contoh adalah Posyandu yang mati suri menjadi semangat kembali, jadwal posyandu kembali rutin, balita yang hadir meningkat jumlahnya. Warga sangat antusias dalam kegiatan posyandu lansia ini. Kesadaran pentingnya kesehatan di usia lanjut pun cukup baik. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah pengukuran tekanan darah, pengukuran gula darah, pengukuran kolesterol, dilanjutkan dengan senam lansia dengan mengundang instruktur senam.

Kegiatan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang selama ini kurang begitu tertarik untuk datang ke Posyandu, selain karena daerahnya yang pelosok juga karena mungkin selama ini belum merasakan manfaat dalam kegiatan Posyandu. Posyandu untuk Balida dilaksanakan pada minggu pertama setiap hari Selasa dan Posyandu Lansia pada setiap Tanggal 10.

Bagi mahasiswa ini adalah pengalaman yang sangat unik, bagaiman mereka secara sadar ternyata ikut merasakan bagaimana kesehatan menjadi sangat penting bagi generasi bangsa. Khusus kegiatan Posyandu Lansia kegiatan ini yang awalnya hanya sebulan sekali setiap minggu pertama, karena ada KPM kegiatan ini menjadi dilakukan setia Minggu dengan variasi kegiatan yang menarik bagi masyarakat, diantara yang menonjol adalah pelayanan kesehatan bagi masyarakat walaupun hanya sekedar cek tensi darah. Program kesehatan masyarakat ini dilakukan dengan memberikan pelayanan kesehatan yang maksimal terutama pelayanan preventif. Melalui pelayanan preventif yang diberikan diharapkan masyarakat dapat mengaplikasikan usaha preventif tersebut pada lingkup keluarga, sehingga akan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

c) Penyuluhan Demam Berdarah

Penyuluhan Demam Berdarah dilakukan 1 kali, yaitu pada lingkup ibu-ibu Posyandu. Penyuluhan Demam Berdarah dilakukan di Balai Desa Glinggang hari Rabo,

10 Agustus 2016, pukul 14.00 WIB. Peserta penyuluhan merupakan ibu-ibu posyandu beserta kadernya dari lima posyandu yang ada di Desa Glinggang yang berjumlah sekitar 25 orang. Materi penyuluhan yang diberikan berupa pengertian demam berdarah, tanda dan gejala serta cara penanggulangan demam berdarah. Koordinator kegiatan ini adalah Heppy Laili Mukarromah.

3) Bidang Ekonomi/Kewirausahaan

Berdasarkan penelusuran terhadap potensi yang dimiliki oleh masyarakat, terdapat beberapa kreatifitas masyarakat yang tumbuh untuk mencari peluang usaha dengan menggali potensi diri dan potensi sumberdaya yang ada di wilayah KPM. Beberapa usaha tersebut yaitu:

a) Pelatihan Pembuatan Tempe

Sebagaimana ketahui bahwa di dusun Glinggang Wetan ini banyak sekali warga yang memproduksi tempe. Akan tetapi kebanyakan dari mereka hanya memproduksi saja atau memasarkannya dalam bentuk kripik tempe sehingga menimbulkan kurangnya hasil jual dari tempe tersebut. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya inovasi baru dalam mengolah tempe yang sehat, menarik dan menghasilkan daya jual yang tinggi ketika dipasarkan. Bentuk inovasi tersebut adalah pembuatan nugget tempe. Kenapa kemudian memilih nugget yang berbahan dasar tempe? Mengingat ada sebagian warga yang memproduksinya, harganya yang murah dan selalu stabil, dan juga dapat dikreasikan dengan mencampurnya dengan berbagai sayuran sehingga menyehatkan dan menjadi solusi yang tepat bagi anak-anak yang tidak suka sayuran.

Banyaknya ibu-ibu yang menganggur dan meminta adanya suatu kegiatan yang bermanfaat bagi mereka sehingga harapannya dengan kegiatan pelatihan pembuatan nugget tempe ini dapat mengisi waktu

luang mereka sehingga terbentuk kelompok usaha bersama dusun Glinggang Wetan dalam memproduksi dan memasarkan produk olahan tempe.

Pelatihan berjalan dengan meriah dan seirus, meriah karena ibi-ibu rumah tangga sangat antusian mengikutinya, walaupun banyak juga yang hanya ikut-ikutan. Metode pelatihan ini adalah tutor sebaya, yakni yang sudah punya usaha pembuatan tempe ini bisa berbagi dengan yang baru tertarik pada usaha ini. Modal sosial yang mereka miliki yakni kebiasaan dan mudah diajak untuk bekerja sama menjadi modal yang baik sekali dalam pelatihan ini.

Setelah melihat adanya potensi yang ada di dusun Glinggang Wetan ini, dan perencanaan yang mendalam maka kami berinisiatif melakukan pelatihan pembuatan nugget tempe yang akan dilaksanakan pada hari Selasa, 16 Agustus 2016 pukul 09.00 di rumah ibu Suminah, atau lebih tepatnya posko KPM.

Sebelum kegiatan tersebut diadakan, terlebih dahulu dilakukan sosialisasikan program tersebut kepada ibu-ibu jamaah sekitar masjid melaui kegiatan pengajian Ahad Pon dan meminta kesediaannya untuk dapat menghadiri acara tersebut dan mensosialisasikan kepada warga RT nya tentang kegiatan tersebut. Akan tetapi kami membatasi setiap RT untuk mengirimkan perwakilannya 5 orang, selain itu, juga mengajak ibu-ibu yang mengikuti TPQ di masjid Darul Falah serta masyarakat sekitar posko untuk mengikuti pelatihan

nugget tempe tersebut ataupun masyarakat yang berminat untuk ingin melihat atau mengikuti pelatihan tersebut. Ternyata hal itu mendapat sambutan yang baik dari berbagai pihak, dan merupakan langkah awal yang baik.

Sekitar pukul 09.30 ibu-ibu sudah mulai berdatangan dan tepat pukul 10.00 acara pelatihan tersebut dimulai. Dalam kegiatan kali ini priorotas utama adalah pelatihan pembuatan nugget tempe, akan tetapi dalam pelatihan ini juga diajarkan tentang pembuatan martabak manis. Tampak adanya tanggapan yang sangat baik terhadap pelatihan ini, mereka tampak sangat antusias dan semangat mengikutinya dan tidak ingin ketinggalan untuk melihat satu tahap pembuatannya. Kami juga menjelaskan tujuan dari pelatihan ini agar dapat dilanjutkan menjadi usaha bersama ataupun dipraktekkan dalam menu lauk sehari-hari. Selain itu juga dijelaskan kreasi-kreasi lain atau penambahan bahan-bahan tambahan untuk menambah cita rasa produk nugget tempe tersebut.

Sekitar pukul 12.00 acara tersebut selesai dan ibu-ibu tampak senang dan tertarik untuk membuatnya, karena mereka masing-masing telah merasakan nugget tempe maupun martabak manis yang dibuat, dan meminta kami untuk menuliskan resep dan detail proses pembuatannya.

Selain itu ketika bazar Agustusan, kamipun juga telah berusaha memasarkannya dan berusaha mengenalkan kepada masyarakat, dan hal itu mendapatkan sambutan yang baik. Produk yang kami pasarkan laku terjual dan bahkan ada yang memesannya dalam bentuk mentah. Selain itu ketika bazar yang kedua, tepatnya pada tanggal 28 Agustusan 2016 yang bertepatan juga dengan acara jalan santai kami bekerja sama dengan ibu-ibu berusaha memasarkannya kembali dengan kemasan yang baru dan pemberian label pada produksi nugget yang dibuat. Sehingga diharapkan sepeninggal kami usaha tersebut dapat diteruskan dan dapat menjadi usaha bersama masyarakat Glinggang Wetan.

Hasil dari kegiatan ini dapat dilihat dari antusias dan ketertarikan masyarakat selama proses berlangsung. Ketua PKK desa Glinggang bersama yang lain bertekad akan menjadikan usaha pembuatan tempe bisa dikenal oleh masyarakat luas dan menjadi produk khas dusun Glinggang Wetan. Program produksi nugget yang dijalankan di dusun Glinggang Wetan ini terbilang masih baru dan belum ada satupun yang menjalankannya. Awalnya kami mencari tahu kegiatan

apa yang dilakukan oleh sebagian ibu-ibu rumah tangga setelah memasak. Mereka menjawab bahwa setelah memasak mereka tidak melakukan kegiatan apa-apa, selain istirahat sambil menonton TV, atau terkadang pergi ke rumah tetangga.

Setelah diadakan pelatihan pembuatan nugget tempe yang diadakan pada tanggal 16 Agustus 2016, tampak adanya antusias warga khususnya ibu-ibu dalam hal inovasi pengolahan produk tempe tersebut. Hal itu tampak terlihat dari adanya bazar yang diadakan dalam rangka memeriahkan acara HUT RI ke 71 di lapangan Glinggang. Ketika nugget tempe tersebut dipasarkan, banyak sekali baik dari kalangan ibu-ibu maupun anak-anak yang penasaran akan kelezatan cita rasanya sehingga mereka membelinya. Bahkan ada ibu-ibu yang memesan nugget dalam bentuk mentah.

Dapat dilihat dari proses pemasaran awal, tampak adanya sambutan yang baik dari masyarakat mengenai produk nugget tempe ini. Bahkan pada bazar yang kedua ini yang akan dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2018 yang juga bertempat di lapangan Glinggang, para ibu-ibu RT 02 dusun Glinggang Wetan mengajak bekerja sama dalam membuat produk nugget tempe dan memasarkannya.

Selain itu, salah satu warga dusun Glinggang Wetan ini yang tepatnya bernama mbak Ririn berinisiatif untuk mengembangkan produk nugget tersebut, tidak hanya dalam bentuk kotak-kotak atau bulat-bulat seperti biasanya akan tetapi dengan berbagai bentuk yang menarik khususnya bagi anak-anak. Jika hal tersebut sudah dapat terealisasikan, diharapkan dapat lebih dikembangkan dengan pemberian label dan sertifikat resmi dari BPOM serta sertifikat halal dari MUI. Diharapkan produk nugget tempe ini bisa menjadi produk unggulan khas dusun Glinggang Wetan

sehingga bisa meningkatkan ekonomi masyarakat dan membuka peluang kerja banyak pihak.

Kesimpulan dari keterangan di atas bahwa hasil yang dicapai setelah adanya pelatihan pembuatan nugget tempe antara lain:

1. Meningkatnya kreatifitas masyarakat dalam hal mengolah tempe
2. Hasil pemasaran awal nugget tempe yang tinggi dan sambutan yang baik dari masyarakat.
3. Tumbuhnya inisiatif sebagian warga untuk mengembangkan nugget tempe menjadi usaha bersama.

Melihat setelah diadakannya pelatihan nugget tempe dan pemasaran awal, tampak adanya dampak perubahan yang nyata terjadi dimata masyarakat sekitar khususnya ibu-ibu bahwa tempe tidak hanya dapat digoreng, disayur, menjadi kripik, dan lain-lain yang sudah sangat biasa terjadi dalam keseharian akan tetapi dapat menjadi produk olahan yang menarik, menyehatkan dan berdaya jual tinggi jika dipasarkan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak pertama yang terjadi adalah adanya perubahan pola pikir masyarakat mengenai tempe atau pengembangan kreatifitas mereka dalam hal mengolah tempe menjadi sajian yang menarik dan menyehatkan bagi keluarga terlebih bagi anak-anak. Karena nugget tempe ini tidak hanya berbahan dasar tempe saja akan tetapi dapat dikreasikan dengan tambahan daging ayam, berbagai macam sayuran, dan lain sebagainya sehingga dapat mengatasi kecemasan ibu-ibu yang memiliki anak-anak yang kurang suka akan sayur-sayuran. Nugget tempe dapat menjadi solusi yang tepat dalam mengatasi hal tersebut.

Selain itu dampak yang dirasakan setelah adanya pelatihan dan pemasaran awal nugget tempe adalah

tumbuhnya minat sebagian masyarakat untuk mengembangkan nugget tempe tersebut menjadi usaha yang nantinya diharapkan dapat menjadi produk unggulan dusun Glinggang Wetan ini.

Melihat tingginya minat dan konsumsi masyarakat mengenai nugget tempe, maka hal ini juga berdampak pada tingkat produksi tempe dan penjualannya. Ketika antusias masyarakat khususnya ibu-ibu dan anak-anak-anak tinggi mengenai nugget tempe, mereka semakin tertarik dan berusaha untuk membuatnya di rumah atau bahkan menjadi usaha maka hal itu otomatis berimbas pada peningkatan atau omset produksi tempe dan banyaknya penjualan. Sehingga dampak baik dari nugget tempe ini dapat dirasakan bagi semua masyarakat baik produsen maupun konsumen.

3. Refleksi

Tahap ketiga dari pengabdian berbasis *servise learning* ini adalah refleksi.

Istilah refleksi dalam konteks ini merujuk pada upaya berpikir secara mendalam atas apa yang telah dilakukan oleh tim pengabdian. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting, karena bagian ini membantu menyiapkan mahasiswa untuk mencapai kehidupan yang lebih berhasil. Refleksi merupakan tugas wajib yang dikerjakan oleh pengabdi selama menjalani S-L. Pengabdi perlu mengevaluasi diri dari pengalaman S-L yang sudah dijalankan. Selain itu, masukan dari mahasiswa KPM juga berguna bagi dosen yang memberi tugas S-L agar dapat mengembangkan dan memperbaiki program SL berikutnya. Sebagian besar refleksi ditulis di akhir program, meskipun ada juga yang sudah membuat refleksi pada pertengahan dan akhir program. Di samping itu, refleksi juga dapat membangun kesadaran mahasiswa dan masyarakat jamaah masjid melalui pengalaman-pengalaman yang dialami selama proses KPM.

Mencermati gambaran pelaksanaan pengabdian masyarakat di atas, menunjukkan adanya penerimaan masyarakat yang cukup tinggi terhadap program-program yang disusun antara masyarakat dengan peserta KPM. Secara tersirat sebenarnya mereka telah melakukan dialog aksi. Dialog aksi tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan mensukseskan pembangunan nasional, memerangi kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan. Dialog mendukung terwujudnya kesejahteraan semua penduduk, menghilangkan kesenjangan dan menegakkan kemanusiaan dan keadilan. Namun yang perlu digarisbawahi adalah dalam pelaksanaan program atau dialog aksi tidak bisa dilakukan hanya sekali, namun dilakukan dalam beberapa tahapan dan berkelanjutan. Dukungan media dan sarana sangat penting untuk memperlancar dialog aksi. Seluruh elemen masyarakat tanpa memandang jenis kelamin dan agama, suku, dan golongan juga harus dilibatkan. Tanpa sengaja dalam pelaksanaan program KPM tersebut terjadi interaksi dan dialog antar elemen masyarakat, sehingga dialog aksi dan dialog kehidupan umat beragama teraplikasikan dalam sehari-hari serta menjadi nilai bersama yang dipegangi dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah selanjutnya untuk memastikan bahwa benar-benar telah terjadi perubahan pada masyarakat, maka dilakukanlah refleksi pasca pelaksanaan KPM. Karena KPM di Sampung ini khususnya Desa Glinggang penulis rancang khusus dengan pendekatan *servise learning*, maka kegiatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa perubahan telah terjadi pada masyarakat tempat KPM.

Selama waktu pendampingan di adakan beberapa kagiatan seperti dialog dan sharing tentang pelaksanaan melalui KPM Posdaya Berbasis Masjid, pelatihan toleransi dan harmoni yang melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, takoh pendidikan, dan semua unsur masyarakat des Glinggang yang terlibat baik langsung

maupun tidak langsung dalam berbagai program KPM IAIN Ponorogo.

Langkah awal kegiatan ini peneliti melibatkan mahasiswa perwakilan dari masing-masing kelompok KPM untuk wawancara dan dengan pihak perangkat desa Glinggang terkait hasil pelaksanaan KPM. Mahasiswa tersebut adalah Dhona dan Hepy untuk melakukan serangkaian wawancara dan observasi di desa Glinggang Sampung Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara dan setelah pekasnaan KPM, maka hasilnya menjadi materi dan masukan penting bersama tim pengabdian, Kepala Desa dan beberapa mahasiswa. Hasil dari wawancara memutuskan perlu adanya sharing dan diolog tentang pelaksanaan KPM Posdaya Berbasis Masjid dan Penguatan pemhaman dan implementasi membangun harmoni dan toleransi melalui masjid.

1) Dialog dan Sharing Membangun Harmoni Melalui KPM

Acara ini murni inisiatif dari masyarakat dan mahasiswa peserta KPM dengan masyarakat. Acara ini dilaksanakan hari Ahad tanggal 9 Oktober 2018. Acara ini berlangsung di Balai desa Glinggang mulai jam 7.30-13.30 dengan tanpa istirahat siang. Acara ini dihadiri oleh 29 masyarakat yang terdiri dari berbagai unsur masyarakata, mulai kepala desa dengan perangkat, karangtaruna, masyarakat, takmir masjid, LPMD, Bunda Paud, BPD dan masyaraakat serta tidak lupa juga dihadiri oleh 20 orang mahasiswa peserta KPM dari berbagai kelompok yang KPM di Desa Glinggang Sampung Ponorogo.

Acara ini juga dihadiri oleh perwakilan umat Kristiani yakni bapak Prayogi. Yang menarik dari Pak Prayogi ini adalah bahwa dia tidak merasa sebagai minoritas, bahkan sangat menikamti acara ini dengan mengemukan pendapatnya berkaiatan dengan pelaksanaan KPM ini.

Nara sumber acara ini adalah Dr. Mukhibat. Acara ini awali dengan pembukaan yang dibuka oleh bpk Kepala Desa Glinggan yakni Bpk. Riyanto, S.IP. Sesi pertama adalah dialong dengan terlebih dahulu mendengar respon dan tanggapan masyarakat terkait dengan pelaksanaan KPM Posdaya Berbasis Masjid dalam membangung keharmonisan kehidupan agama dan masyarakat. Setidaknya selama sesi ini ada sepuluh masukan dan pendapat terkait dengan pelaksanaan KPM. Dialog dan sharing ini diawali dengan pendapat dari Nurrohudin sebagai Takmir masjid Assalam. Beliau merasa dengan adanya KPM ini suasana religius sangat nampak sekali, jamaah sholat lima waktu jalan, kegiatan di masjid seperti pengajian juga jalan walaupun tidak semua jamaah ikut ngaji setelah magrib. Perubahan pada kegiatan masjid adalah pelaksanaan sholat menjadi awal waktu masuk sholat.

Selain itu, menurutnya sedikit demi sedikit ada perubahan msyarakat dalam memandang fungsi masjid, yakni sudah dijadikan tempat untuk merencankan kegiatan Agustusan, maka di berharap pihak kampus IAIN Ponorogo terus mamantau hal ini agar fungsi masjid manjadi lebih luas lagi. Masukan selanjutnya dari karang taruna yakni sdr Bekti Triyaswuri. Menurutnya KPM telah mengubah cara berteman dan beroganisasi, bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terutama untuk kalangan anak muda harus mengesampingkan kelompok dalam bahasa anak muda adalah geng. Lomba Volly yang diprakarsai mahasiswa KPM telah betul-betul mencairkan kegiatan mereka yang selama ini beku karena motivasi berorganisasi yang rendah.

Kegiatan kepemudaan yang selama ini mati suri dengan adanya KPM mulai tumbuh bangkit lagi. Menurutnya yang juga pengurus masjid ini, tidak hanya itu karang taruna berbagai dusun yang ada di desa Glinggang, yakni Glinggang Wetan, Glinggang Kulon, dan Nglundo sudah bisa mengadakan kegiatan bersama menjadi satu. Ini menurutnya juga permulaan yang sangat bagus untuk persatuan dan kesatuan pemuda desa Glinggang Sampung Ponorogo. Hanya saja dia mengusulkan kalau ada KPM lagi tahun yang akan datang, mahasiswa harus memperhatikan kesenian terutama Reyog Ponorogo

Selanjutnya masukan dan saran dari salah seorang guru dan juga pengurus yasinan yaitu Ari Yuliana. KPM IAIN Ponorogo ini sangat terkesan bagi ibu-ibu, selain mahasiswa bisa membaur dengan ibu-ibu yasinan, berbagai program yang dilakukan pada saat KPM sangat sesuai dan cocok dengan ibu-ibu desa Glinggang terutama adalah senam dan jalan sehat setiap pagi, serta pelatihan pembuatan nugget tempe. Puncaknya ketika hasil pelatihan pembuatan tempe dibazarkan pada rangkaian kegiatan menyambut hari kemerdekaan RI yang dikenal masyarakat luas dengan Agustusab. Membaurnya ibu-ibu yang tidak menjadi anggota yasinan dengan yang menjadi anggota yasinan dalam kegiatan bareng adalah hal sangat membagakan, karena merasa sekat-sekat itu tidak ada lagi. Keramahan dan keluwesan adik-adik KPM menurut ibu yang aslinya Magetan ini juga sangat membantu dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat. Yasinan bagi kami masyarakat Glinggang bukan lagi hanya bermakna ibadah tetapi menjadi perekat ikatan-ikatan sosial khususnya ibu-ibu yang ada di desa Glinggang.

Apa yang disampaikan oleh Ibu Ari Yuliani, nampaknya menarik juga bagi Ibu Rahayu yang selain

sebagai ibu rumah tangga juga sebagai anggota BPD desa Glinggang untuk menyampaikan pengalamannya selama berinteraksi dengan mahasiswa KPM. Menurutnya dia sangat mengamini apa yang disampaikan oleh bapak-bapak dan yang lain terkait dengan program-program KPM yang berhasil menarik masyarakat untuk sama-sama berbaur melaksanakannya. Satu hal yang menjadi cacatan satu-satunya anggota BPD dari perempuan ini, adalah mahasiswa lebih memperhatikan potensi yang dimiliki oleh masyarakat terutama kaum perempuan, agar dapat dikembangkan secara bersama-sama antara mahasiswa dengan pemerintahan desa Glinggang. Karena dia melihat kaum ibu acara dan kegiatannya selama ini bersifat rutinitas saja belum sampai mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia. Kalu hal ini bisa dilakukan hasil KPM akan sangat nyata bagi perbaikan dan pemberdayaan ibu-ibu desa Glinggang. Selain itu menurut ibu yang aktif dan energik ini, dia sangat berharap kepada mahasiswa KPM untuk lebih memperhatikan kegiatan ibu-ibu PKK.

Diskusi dan sharing terus berlanjut sampai jam 10.30, namun karena antusiasme warga yang ingin menyampaikan pendapatnya, sebagian besar menghendaki tidak perlu break dulu. Sampailah pada yang terakhir menyampaikan uneg-unegnya dalam acara ini. Uneg-uneg ini disampaikan oleh bunda PAUD yaitu Umi Khusnul Khotimah. Ibu satu anak ini apa yang mau disampaikan sebenarnya bukan hanya kepada tim pengabdi tetapi lebih kepada perangkat desa. Pertama yang dia sampaikan adalah terkait dengan masih menumpangnya tempat PBM yakni di Balai Desa Glinggang. Dia menginginkan semua yang hadis ikut memikirkan tempat permanen untuk tempat PBM PAUD. Kedua yang dia sampaikan adalah karena bagian gedung balaidesa Glinggang ini akan ada renovasi mohon kapala desa mencarikan tempat sementara, syukur kalau dicarikan tempat yang permanen sehingga PBM bisa berjalan dengan kondusif dan menyenangkan.

Terkait dengan KPM dia menyampaikan banyak terima kasih yang telah ikut membantu selama KPM berlangsung. Walaupun singkat menurutnya, sangat terkesan dan banyak ilmu yang diperoleh dalam menambah pengetahuan tentang ilmu mendidik tingkat PAUD. Lomba yang diprakarsai oleh KPM sangat membanggakan, karena sekolahnya dapat menjadi tempat penyelenggaraan even yang menurutnya besar karena level kecematan.

Paparan di atas menggambarkan bagaimana pelaksanaan KPM diterima dengan tangah terbuka bagi masyarakat Glinggang, yang ditunjukkan dengan berbagai respon positif dari berbagai unsur yang hadir pada acara tersebut. Sesi ini akhirnya tepat pukul 10.30 WIB dilanjutkan dengan materi selanjutnya yaitu pelatihan membangun harmoni dan toleransi.

Pelatihan ini bermaksud melengkapi dari pengalaman masyarakat selama menjalankan kegiatan bersama mahasiswa KPM IAIN Ponorogo. Pelatihan memperkuar basis kegiatan yang ada di masyarakat sebenarnya berfungsi membangun kehangat, interaksi dan toleransi dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis di masyarakat. Pelatihan ini membekali masyarakat bahwa apa yang mereka lakukan adalah akan mempunyai dampat yang sangat panjang bagi pembangunan generasi muda pada masa yang akan datang.

Pelatihan ini dikuti oleh 29 warga masyarakat yang bisa hadir pada acara tersebut. Kegiatan ini dilakukan untuk membekali kepada masyarakat apa yang telah

mereka lakukan bersama dengan mahasiswa KPM harus dilanjutkan demi keberlangsungan kegiatan-kegiatan tersebut.

Materi pelatihan ini peserta diajak untuk membaca dan mencermati konflik-kolflik bernuansa agama. Menurut salah seorang tokoh masyarakat Glinggang selama hidupnya belum pernah dijumpai konflik yang berlatar agama, namun materi ini tetap penulis sampaikan, sebagai langkah preventif bagi masyarakat. Selain yang lebih penting adalah memberikan pelajaran langsung kepada masyarakat melakukan analisis terhadap kasus-kasus intoleransi. Mulai dari perencanaan, pengertian, pemetaan dan identifikasi masalah hingga bagaimana mendiagnosis masalah sehingga diperoleh pemahaman yang konfrehensip mengenai masalah intoleransi. Jika di desa Glinggang tidak terjadi masalah intoleransi, kenapa masalah bisa muncul di tempat lain sementara di tempat lainnya tidak terjadi.

Topik yang didiskusikan dalam sesi ini antara lain adalah apa saja kasus intoleransi yang terjadi di daerah masing-masing wilayah, apa dampak sosial dari kasus tersebut, siapa saja korban dari kasus intoleransi tersebut, apa yang telah dilakukan, terutama oleh aparat pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut dan bagaimana peran agamawan dalam mengatasi kasus tersebut. Dengan melakukan analisis dan pemetaan terhadap kasus di daerah atau lokal, masyarakat akan belajar banyak mengenai cara melakukan pemetaan dan sekaligus mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Materi ini diakhiri tepat jam 12.00 WIB. Acara selanjutnya adalah ISHOMA selama satu jam yakni sampai jam 01.00 WIB.

Walaupun belum lengkap peserta yang melakukan ISHOMA karena waktu sudah menunjukkan jam 01.00 WIB maka acara dilanjutkan dengan materi penguatan toleransi melalui masjid dengan metode sharing pengalaman dan brainstorming. Narasumber membuka sesi ini dengan

memberikan pengantar pemutaran film dokumenter tentang konflik-konflik yang terjadi diberbagai wilayah Indonesia. Selanjutnya narasumber menjelaskan masjid merupakan kekayaan khazanah keislaman Indonesia yang tak ternilai. Keberadaannya menjadi bukti keramahan Islam Indonesia yang terus eksis di tengah kergaman agama, budaya dan etnis. Namun belakangan ini, khazanah tersebut ternodahi oleh tindakan sebagian kelompok yang mentasnamakan Islam dan sangat potensial melahirakan tindakan-tindakan intoleran.

Tidak sedikit masjid difungsikan sebagai tempat pengorganisasian massa untuk gerakan anarkhisme. Padahal, sebagai tempat ibadah kepada sang Khalik, masjid mestinya menjadi tempat persemaian kedamaian dan ketentraman. Karena itu penting sekali materi ini sebagai penguatan harmoni dan toleransi melalui lembaga institusi keagamaan seperti masjid dan pesantren. Oleh karena itu, sesi ini akan sangat penting untuk menguatkan pengalaman bersama mahasiswa KPM dalam melakukan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan yang berbasis masjid. Masjid akan difahami sebagai pusat gerakan dan pemberdayaan yang mengakar di masyarakat. Sesi ini berakhir pukul 15.00 WIB setelah itu dilakukan foto bersama.

B. Dinamika Keilmuan Pengabdian *Servise Learning*

Berdasarkan deskripsi dan paparan tentang pelaksanaan pengabdian pada bagian depan yakni bidang pendidikan dan keagamaan, kesehatan, lingkungan, dan kewirausahaan, dan berdasarkan hasil refleksi tanggal 27 Oktober 2018 maka usaha pemperdayaan menemukan relevansinya bagi peningkatan kesejahteraan jamaah dan masyarakat. Artinya secara tidak langsung pengabdian ini telah mengembalikan modal sosial masyarakat jamaah masjid berupa toleransi, gotong royong atau kerja sama yang akhir-akhir ini mulai memudar. Hal ini ditandai

dengan munculnya rasa kepemilikan bersama terhadap desa yang selama ini mereka tinggali.

Pendidikan dan keagamaan manjadi program yang mendapatkan prioritas. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi orang tua kepada anaknya agar belajar agama. Kondisi yang demikian mendorong tim KPM memiliki inisiatif untuk memberikan motivasi kepada orang tua atau wali santri dan bekerja sama dengan takmir masjid. Kegiatan pendidikan dan keagamaan ini dalam jangka panjang untuk mengatasi kurangnya pemimpin agama dan berkurangnya kaum muda yang tekun mempelajari/mendalami ajaran agama. Berkurangnya kader guru agama dan pada giliranya akan berkurangnya tokoh agama lokal akan telah menjadikan lingkungan pedesaan menjadi kurang kondusif bagi munculnya suasana hidup yang agamis. Sebagai akibat dari masyarakat yang sekarang banyak mentolerir berlangsungnya berbagai bentuk kemaksiatan di kalangan kaum muda sehingga menjadi faktor penyebab utama minimnya "pemimpin agama".

Pendidikan dan keagamaan ini dengan membekali ilmu agama, diharapkan kelak akan mampu menjawab berbagai tantangan zaman, apalagi apabila dilengkapi dengan berbagai ilmu bantu sesuai dengan perkembangan masyarakat yang maju dengan pesat. Hal ini sangatlah tepat, mengingat tempat pengabdian adalah daerah pedesaan yang mata pencaharian penduduknya bersifat homogen (petani/peternak, nelayan, buruh tani), dan waktunya banyak disita untuk kegiatan-kegiatan operasional mencari sumber hidup, nuansa kehidupan beragama tidak akan nampak manakala tidak tersedia pemimpin agama di tingkat lokal. Masyarakat desa tidak akan mendapat sentuhan/ siraman ruhani, hidupnya hanya akan berkisar bekerja, istirahat, makan, tidur dan bekerja lagi.

Hal sama juga dilakukan untuk masalah-masalah yang lain seperti perekonomian, kesehatan dan pendidikan, tim pengabdian melihat masyarakat mempunyai modal sosial yang besar, sehingga tim pengabdian merasa sangat yakin dapat membantu mencarikan solusi bersama-sama dengan

masyarakat jamaah masjid. Konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ditawarkan pada masyarakat bersumber dari norma norma keagamaan. Dalam hal ini norma agama diambil sebagai acuan utama dalam melakukan praktik sosial-ekonomi pada masyarakat.

Asumsinya adalah jamaah masjid dan masyarakat kecamatan Sampung bukanlah jamaah sufistik yang acuh terhadap urusan ekonomi. Meski jamaah masjid ini lebih dikenal sebagai jamaah agama, tetapi mereka bisa digerakkan agar mempunyai kesadaran ekonomi yang berpusat pada masjid. Jamaah ini harus menyadari bahwa ekonomi adalah basis yang sangat penting bagi perkembangan suatu jamaah. Tanpa ekonomi yang kuat tentu mereka akan goyah sebagai jamaah yang utuh. Program ini juga membenarkan tesis dari Weber dengan sebutan "etika protestan" (*protestant etic, die protestantiche Ethic*) bahwa orang-orang beragama (dalam hal ini agama Protestan) simetris dengan kedudukannya dalam bidang ekonomi.[125] Terdapat korelasi positif antara orang beragama dan yang memiliki kecukupan ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa semakin taat seseorang dalam melaksanakan perintah agama, maka semakin sejahtera pula kehidupan ekonominya.

Berdasarkan gagasan-gagasan tersebut tim pengabdian mewujudkan dengan membimbing para anak-anak. Agar mereka tertarik ke TPA, tim pengabdian membuat beberapa materi penunjang, seperti pendidikan akhlak, *fiqih*, doa sehari-hari, serta pembelajaran ilmu *tajwid.* Selain itu, tim pengabdian juga membuat kegiatan kesenian seperti hadroh. Setelah mereka mulai nyaman di TPA, mereka diminta untuk menyampaikan materi di depan anak-anak agar mereka mempunyai bekal mental setelah pengabdian selesai. Karena keterbatasan waktu yang ada, maka pelatihan guru ngaji tersebut diselenggarakan selama beberapa hari saja dengan tutor dari salah satu Imam atau tokoh agama di daerah setempat.

[125] William H. Swatos Jr and Lutz Kaelber, *The Protestant Ethic Turns 100: Essays on the Centenary of the Weber Thesis* (Routledge, 2016).

Selain di atas, tim pengabdian juga menerapkan beberapa metode pembelajaran yang bervariatif kepada anak-anak TPA agar mereka tidak jenuh dengan pembelajaran sebelumnya sehingga anak-anak terus mempunyai motivasi mengaji, seperti permainan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, dan agar santri lebih memahami terhadap materi yang disampaikan, disertai dengan praktek, seperti praktek shalat dan wudhu.

Agar orang tua mempunyai perhatian terhadap pendidikan TPA, tim pengabdian berusaha mendekatinya dengan cara mengunjungi kerumahnya sehingga terjadi dialog, diskusi dengan orang tuanya, disela-sela obrolan sering menyinggung masalah TPA dan juga berusaha menjalin komunikasi lebih akrab melalui tegur sapa ketika bertemu dijalan atau ditempat lain. Peran komunikasi tersebut adalah terbangunnya kesefahaman antara majelis-majelis agama terkait isu tentang masalah perlunya pengkaderan ustadz atau guru agama. Komunikasi seperti ini ternyata telah melahirkan kesadaran dari banyak orang tua sadar bahwa pendidikan agama sangat penting anak-anak yang mengaji di TPA bertambah banyak.

Berkaitan dengan masalah perekonomian jamaah, terutama *home industri* usaha nugget tempe tim KPM melakukan *motivation trainning* dengan mendatangkan nara sumber dari dinas peternakan Ponorogo, sekaligus menjejaringkan modal bagi pengembangan usaha tersebut. Kegiatan ini dilakukan selama dua hari dan usaha keras dari tim pengabdian jamaah dan masyarakat yang berbeda faham ajaran agama dan bahkan berbeda agama sangat antusias dalam mengikuti acara tersebut. Selain itu beberapa warga yang telah mempunyai usaha nugget tempe tersebut juga dengan ikhlas membagikan ilmunya kepada warga yang lain. Antusiasme warga tersebut dikarenakan narasumber yang profesional dan mampu membangkitkan suasana serta semangat masyarakat yang mengikutinya. Tidak hanya itu, materi dan cara penyampaian yang menarik juga menjadikan masyarakat semakin fokus dan paham terhadap materi yang disampaikan.

Pada titik ini, kegiatan pengabdian telah menjadi lembaga yang mengembangkan satu bentuk dialog kehidupan dan dialog aksi (dialog dan kerjasama), dimana jamaah atau masyarakat telah memulai perbincangan dengan keberanian meletakkan iman pada posisi yang setara dan melakukan aksi bersama, untuk pengentasan kemiskinan, kesehatan, pendidikan, pembangunan.[126] Bersama tim pengabdian masyarakat penganut agama telah bergandengan tangan dan bekerjasama, sehingga faham. Keyakinan agama tidak lagi menjadi kekayaan pribadi, institusi, atau golongan, tetapi kekayaan bersama.

Pengabdian ini, secara tidak langsung telah menciptakan syarat untuk mencapai dialog intern dan antar umat beragama, yakni dengan dipenuhinya prasyarat dialog, seperti pelaku dialog yang mencapai kesadaran moral mandiri, memegang prinsip etika bersama, memerhatikan setiap pola tindakan yang dilakukan, menciptakan kondisi dan situasi pembicaraan ideal dengan mengatasi segala macam hambatan, dan kemungkinan distorsi yang terjadi dalam komunikasi yang selama ini kerap terjadi di kecamatan Sampung Kabupaten Ponorog.

Hal yang sama terjadi pada kegiatan bimbingan belajar, Posyandu dan penyuluhan kesehatan dan pendidikan, masyarakat seakan terhipnotis oleh pesona dari tim pengabdian IAIN Ponorogo, sehingga mereka sangat termotivasi untuk secara bersama-sama menjalankan program yang berkaitan dengan kesehatan seperti Posyandu maupun pendidikan dalam bentuk bimbingan belajar bagi putra-putrinya. Dari berbagai kegiatan di atas dapat digambarakan bahwa masyarakat telah terjadi pertemuan hati dan pikiran antar umat beragama maupun antar pemeluk berbagai agama, komunikasi antara orang-orang yang percaya pada kegiatan yang mereka lakukan bersama-sama tim KPM sebagai jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama menyangkut kepentingan bersama. Telah terjadi dialog yakni perjumpaan antar pemeluk agama

[126] Lathifatul Izzah el Mahdi, " Dialog Aksi Antarumat Beragama: Strategi Mambangun Perdamaian dan Kesejahteraan Bangsa" *dalam Harmoni,* Volume VIII, Nomor 30, April-Juni 2009, 41.

tanpa merasa rendah dan merasa tinggi, serta tanpa agenda atau tujuan yang dirahasiakan.

Dialog aksi tersebut mempunyai tujuan untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan mensukseskan pembangunannasional,memerangikemiskinan,keterbelakangan dan kebodohan. Dialog mendukung terwujudnya kesejahteraan semua penduduk, menghilangkan kesenjangan dan menegakkan kemanusiaan dan keadilan. Namun yang perlu digarisbawahi adalah dalam pelaksanaan program atau dialog aksi tidak bisa dilakukan hanya sekali, namun dilakukan dalam beberapa tahapan dan berkelanjutan. Dukungan media dan sarana sangat penting untuk memperlancar dialog aksi. Seluruh elemen masyarakat tanpa memandang jenis kelamin dan agama, suku, dan golongan juga harus dilibatkan. Tanpa sengaja dalam pelaksanaan program pengbadian tersebut terjadi interaksi dan dialog antar elemen masyarakat, sehingga dialog aksi dan dialog kehidupan umat beragama teraplikasikan dalam sehari-hari serta menjadi nilai bersama yang dipegangi dalam kehidupan sehari-hari.

Mencermati hal-hal di atas, dapat dijelakan bahwa secara nyata bahwa kegiatan pengabdian dalam pemakmuran masjid arti "menghidupkan" sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari berjalannya fungsi-fungsi masjid, seperti fungsi ibadah, dakwah, edukasi, ekonomi, sosial dan budaya, serta komunikasi dan informasi, yang berjalan dalam kegiatan yang beragam. Yaitu menghidupkan fungsi masjid sebagai tempat ibadat dan pembinaan umat/masyarakat, sehingga masjid bukan saja hanya berfungsi tempat shalat, tadarus, iṫikaf dan berdoa saja, akan tetapi juga tempat bermusyawarah, membina jamaah dan menghidup-suburkan ukhuwah islamiyah, pusat kegiatan sosial kemasyarakatan dalam rangka menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lahir-batin, pusat penyebaran kebudayaan Islam, dan pusat kegiatan pendidikan/ lembaga pendidikan (meliputi anak-anak, muda-mudi, orang tua) baik secara khusus dalam rangka pembinaan hidup beragama, atau dalam pendidikan lainnya secara menyeluruh.

Selain itu masjid di Sampung Ponorogo juga berfungsi sebagai pemetaan sosial budaya, menghidupkan modal sosial jamaah masjid merupakan merupakan program utama pengabdian ini. Masjid telah menjadi tempat melakukan penggalian masalah dan potendi masyarakat yang tinggal di sekitar masjid melalui sebuah kegiatan pemetaan sosial budaya. Adapun tujuan pemetaan sosial budaya ini adalah: a) memperoleh data empiris mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar masjid, b) memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi ekonomi dan dan keberagaman masyarakat sekitar masjid sasaran.

Namun demikian program pengabdian ini tidaklah steril dari hambatan dan kendala. Hambatan berasal dari jamaah masjid sendiri terutama tokoh-tokoh tua, sebagian jamaah masjid tidak menginginkan adanya perubahan yang telah menjadi tradisi masjid dan kegiatan yang sifatnya bukan keagamaan, tidak boleh dilaksanakan di masjid, seperti musyawarah pemetaan potensi desa, penyuluhan kesehatan.

1. Respon-Adaptasi Masyarakat Jamaah Masjid

Melihat hasil dan dampat kegiatan pengabdian di atas, menunjukkan bahwa adanya respon yang tingi dan sambutan positip terhadap berbagai program pengabdian. Tanggapan masyarakat terhadap adanya program pengabdian dapat dilihat dari sikap para tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya dalam kegiatan relfeksi. Dimana mereka memberikan dukungan terhadap program-program yang direncanakan dan direalisasikan bersama tim pengabdian, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Nurrohudin sebagai Takmir Masjid dan LMPD, sebagai berikut:

> "sangat keberatan jika tim pengabdian meninggalkan desa Glinggang. Karena, dengan adanya pengabdian kegiatan Posyandu, kerjabakti, TPA dapat berjalan dengan baik dan kami mengucapkan rasa terima kasihnya karena telah membantu kegiatan yang ada di desa Glinggang. Selain itu berbagai kegiatan masyarakat kalau dipusatkan atau direncanakan dari masjid manjadi daya tarik tersendiri bagai masyarakat. Memang diakui ada bebarapa warga yang tidak beragama Islam, akan

tetapi karena ini bukan persoalan ajaran agama, bagi meraka tidak masalah. Menurutnya lagi kebutuhan dasar manusia tidak bisa dibatasai oleh agama masing-masing warga".[127]

Para tokoh masyarakat pun banyak memberi kesempatan kepada para peserta KPM untuk mengisi kegiatan yang berada di tempak KPM, seperti Khutbah Jum'at yang bisa menarik simpati masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan masyarakat akan tetapi direncanakan di masjid, mengisi materi kepada anak-anak TPA, dan tidak kalah pentingnya tim pengabdian juga sering berkunjung dan membaur dalam berbagai institusi sosial yang ada di masyarakat. Dari hubungan timbal balik yang baik ini, terciptalah *trust* dan tali persaudaraan yang kuat sehingga masyarakat merasa menjadi satu keluarga hingga waktu satu bulan yang ada menjadi terasa begitu cepat dan kurang bagi mereka warga masyarakat Sampung Ponorogo.

Dalam kesehariannya, para tim pengabdian selalu berbaur dengan masyarakat, mulai dari membantu di lembaga formal sampai membantu pekerjaan rumah tangga, dan tim pengabdin juga diminta bantuan dalam berbagai kegiatan seperti perlombaan PHBN, penyuluhan kesehatan, ekonomi, pendidikan dan keagamaan (imam tahlil, imam shalat lima waktu), dan lain sebagainya.

Pelaksanaan pengkaderan dan pembinaan terhadap santri TPA dan pemberian motivasi terhadap orang tua untuk memperdulikan pendidikan agama terhadap anak-anaknya, mayarakat memberikan tanggapan yang sangat positif. Hal ini terbukti mereka sangat mendukung dengan adanya acara tersebut. Respon positif tersebut ternyata telah berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak A Chusnudin:

"Pengkaderan dan pembinaan TPA telah memberikan motivasi terhadap orang tua yang belum sadar akan pentingnya pendidikan agama, maka kami atas nama tokoh agama sangat berterima kasih dan berharap agar para pengabadian bersedia

[127] NR (takmir masjid dan LMD), *refleksi*, tanggal 27 Oktober 2019.

untuk menjadi pendidik di TPA seterusnya meskipun hanya satu minggu sekali dan juga mau bersilaturahmi setelah KPM selesei sehingga tali persaudaraan dan kekeluargaan yang telah terjalin selama satu bulan ini tidak putus".[128]

Secara umum masyarakat Kecamatan Sampung sangat mendukung program dari peserta KPM IAIN Ponorogo, terlebih lagi KPM ini berbasis masjid dengan yang menurut mereka sangat menguntungkan bagi masyarakat secara umum terlebih lagi dari sisi pendidikan agama dan kerukunan warga masyarakat. Mereka pun dapat mengetahui potensi dan masalah yang selama ini tidak mengetahui jalan mana yang harus ditempuh untuk mengatasinya, karena kegiatan tersebut diorganisir dan dipimpin oleh masyarakat sendiri.

Selain di atas, nilai budaya yang berlaku di masyarakat Sampung juga telah berpengaruh terhadap persepsi mereka tentang pendidikan, terutama dalam memandang nilai anak. Nilai yang di maksud di sini adalah hal-hal yang di anggap baik dan diyakininya. Nilai juga dipandang sebagai kaidah hidup seseorang sehingga sesuatu yang di anggap baik akan selalu dihargai, dipelihara, dan di agungkan dalam mengambil keputusan. Nilai yang merupakan kaidah hidup seseorang akan tercermin melalui pola pikir, aspirasi, persepsi, dan bertindak.[129] Nilai-nilai tersebut, yang menjadikan pemerintah desa dan semua unsur masyarakat tokoh masyarakat, tokoh agama, duduk bersama untuk membicarakan tentang kepentingan pendidikan agama bagi anak anak mereka.

Nilai-nilai budaya tersebut, juga memunculkan keinginan yang kuat dari anggota kelompok jamaah dan masyarakat di kecamatan Sampung untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan anggota kelompok dalam suatu kegiatan KPM. Anggota jamaah dan masyarakat telah melibatkan diri dan mencari kesempatan

[128] A. C (Takmir Masjid), *refleksi,* tanggal 27 Oktober 2019.
[129] Kaswardi, *Mandat Masyarakat yang dijalankan oleh Sistem Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), 7.

yang dapat memperkaya hubungan-hubungan sosial yang menguntungkan semua masyarakat. Perilaku inisiatif masyarakat kecamatan Sampung ini dalam mencari informasi berbagai pengalaman, memperkaya ide, pengetahuan, dan beragam bentuk inisiatif lainnya merupakan wujud modal sosial yang berguna dalam pengembangan program KPM IAIN Ponorogo.

Pola kegiatan seperti di atas yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas dengan memanfaatkan kearifan-kearifan lokal masyarakat merupakan alternatif merangkai spirit harmoni yang patut dipertimbangkan. Melalui kesediaan berbagai aktor lokal yang terlibat dalam berbagai program sosial keagamaan, ekonomi dan pendidikan dan memanfaatkan kebijaksanaan setempat diharapkan potensi konflik akan dapat diarahkan menjadi energi positif bagi masyarakat. Kearifan lokal, menurut John Haba sebagaimana dikutip oleh Irwan Abdullah,[130] "mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyrakat".

Dialog aksi melalui pendidikan, perkonomian, sosial keagamaan, pendampingan yang tetap memperhatikan kearifan lokal dengan sendirinya akan dan mengoptimalkan potensi lokal, menumbuh kembangkan institusi lokal sebagai subyek (pelaku) dalam melakukan perubahan sosial (*social transformation*), mendorong proses interaksi untuk mengembangkan wawasan, sikap, dan ketrampilan masyarakat, pranata, karakteristik, dan tokoh-tokoh lokal.

Apa yang terjadi di masyarakat Kecamatan Sampung tersebut di atas, dalam pandangan teori fungsionalisme-struktural, bahwa telah terjadi penguatan hubungan sosial. Masyarakat dengan sendirinya menyadari bahwa hubungan sosial dan solidaritas dapat diperkuat dengan sendirinya,

[130] Irwan Abdullah, dkk (ed.)., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 27.

sehingga potensi perpecahan atau konflik dapat dicegah. Menurut paradigma ini, konsep kohesi sosial, kerukunan antarumat beragama, keharmonisan adalah usaha sistematis untuk mengarahkan proses interaksi sosial menuju kerukunan yang intens, baik dalam bentuk kerjasama, akulturasi, akomodasi, maupun asimilasi budaya. Teori ini memandang bahwa masyarakat membutuhkan kondisi kohesif sehingga kehidupan sosial sangat bergantung pada solidaritas yang didasarkan pada resiprositas dan kerjasama. Dengan demikian, konflik dalam masyarakat harus dilihat sebagai deviasi dari watak sosial.[131] Menurut John B Thompson dalam rangka menjaga keberlangsungan dari kohesi sosial tersebut sangat tergantung pada eksistensi nilai dan kepercayaan kolektif yang mengikat tatanan sosial yang ada.[132]

2. Partisipasi Masyarakat Jamaah Masjid

Partisipasi masyarakat Kecamatan Sampung berbanding lurus dengan respon mereka terhadap program-program tim KPM IAIN Ponorogo hal tersebut telah diuraikan di bagian depan (respon-adaptasi). Partisipasi masyarakat terhadap tim KPM IAIN Ponorogo sangatlah tinggi. Selain karena program-programnya sesuai dengan kebutuhan dasar mereka, metode dan pendekatan *andragogy*[133] yang diterapkan dalam KPM sesuai dengan karakteristik masyarakat.

---

[131] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 169.

[132] John B. Thompson, *Kritik Ideologi Global, Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Masssa,* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 122.

[133] Sejak1970-an istilah *"andragogi"* semakin banyak digunakan oleh pada pendidik orang dewasa di Eropa, Amerika dan Asia.Menjelang akhir abad ke-19 dan memasuki abad ke-20 beberapa ahli psikologi mengadakan penelitian eksperimen tentang teori belajar walaupun pada waktu itu mereka menggunakan *binatang* sebagai objek eksperimen.Penggunaan binatang sebagai objek eksperimen berdasarkan pemikiran bahwa apabila binatang yang kecerdasannya dianggap rendah dapat melakukan eksperimen teori belajar, maka sudah dapat dipastikan bahwa kesperimen itupun dapat pula berlaku bahkan lebih berhasil pada manusia,oleh karena manusia lebih cerdas daripada binatang. Secara etimologis, andragogi berasal dari bahasa Latin "*andros*" yang berarti orang dewasa dan "*agogos"* yang berarti memimpin atau melayani.

Penggunaan pendekatan andragogi dalam pengabdian masyarakat sangatlah tepat, karena andragogi meruapkan suatu model proses pembelajaran peserta didik yang terdiri atas orang dewasa. Andragogi disebut juga sebagai teknologi pelibatan orang dewasa dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dapat terjadi dengan baik apabila metode dan teknik pembelajaran melibatkan peserta didik. Keterlibatan diri (ego peserta didik) adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran orang dewasa.untuk itu pendidik hendaknya mampu membantu peserta didik untuk: (a) mendefinisikan kebutuhan belajarnya, (b) merumuskan tujuan belajar, (c) ikut serta memikul tanggung jawab dalam perencanaan dan penyusunan pengalaman belajar, dan (d) berpartisipasi dalam mengevaluasi proses dan hasil kegiatan belajar. Dengan demikian setiap pendidik harus melibatkan peserta didik seoptimal mungkin dalam kegiatan pembelajaran.

Pendekatan *andragogy* mempunyai tujuan esensial pengembangan masyarakat adalah tercapainya peningkatan kualitas manusia, maka perubahan yang diharapkan terjadi dalam program KPM adalah perubahan kualitas diri (*insaniah*).[134] Program-program pengembangan masyarakat telah menyentuh aspek-aspek penting kualitas manusia, berpusat pada masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Dengan pendekatan ini telah memunculkan kesepakatan sosial bahwa upaya pengembangan masyarakat adalah kegiatan yang berusaha melepaskan dari masalah-masalah yang dihadapi masyarakat menuju kepada kehidupan baru yang harmonis dan penuh kedamaian.

Partisipasi jamaah masjid dan masyarakat yang tinggi dalam berbagai program KPM menunjukkan telah terjadi dialog aksi di antara mereka. Dialog aksi bagi masyarakat Sampung bukan hanya sebuah pilihan, tetapi telah menjadi kebutuhan hidup yang menentukan masa depan mereka. Menurut Knitter, inilah dialog dalam arti sebenarnya: suatu

[134] Suisyanto, *Islam Dakwah & Kesejahteraan Sosial,* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Yogyakarta: 2005), 41.

perjumpaan di mana semua pihak berbicara tanpa takut, namun juga dan sama pentingnya, mendengarkan tanpa rasa takut.[135] Dialog yang tidak saja pada tataran teologis tetapi juga merekomendasikan kesejahteraan manusia pada semua tingkatan dan dalam semua dimensi.

Partisipasi yang tinggi dari masyarakat Sampung juga didasarkan bahwa berbagai kegiatan yang dilakukan bersama tim KPM karena lebih menekankan pada problem-problem kemanusiaan yang mereka hadapi dan lebih konkret seperti kesejahteraan manusia, kemiskinan, pendidikan, yang terus terajadi di masyarakat secara global. Dialog seperti ini menurut Knitter, dialog akan menambah kredibilitas moralnya, karena tidak hanya dilakukan pada tingkat intelektual dan spiritual, dan selalu menyentuh masalah permasalahan sosial masyarakat.[136] Dengan demikian tim KPM IAIN Ponorogo dengan berbagai program nyata bersama masyarakat sebenarnya telah membangun kesadaran dan merumuskan bersama dengan masyarakat akan kebenaran ajaran agama dalam perspektif pemeluk agama lain dan bagaimana kewajiban yang harus dijalankan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Hal di atas dapat dijelaskan bahwa pengembangan masyarakat yang berangkat dari *real needs* (kebutuhan riil) masyarakat hasilnya akan segera dapat dinikmati oleh masyarakat. Masyarakat didorong berperan aktif dengan segala potensi yang dimilikinya. Masyarakat dengan sendirinya akan terkondisikan dan merasa aman dengan sikap keterbukaan dan keberanian dalam mengungkapkan berbagai pengalaman-pengalamannya sekalipun pengalaman yang pahit. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka tim KPM berusaha menghindari setiap munculnya perdebatan-perdebatan yang melelahkan dan apalagi terjadi saling menjatuhkan satu sama lain. Perbedaan pandangan,

[135] Paul Knitter, *One earth Many Religions, Multifaith Dialogue & Global Responsibility*, with Preface by Hans Kung (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1995), 83.

[136] Paul Knitter, *One earth Many Religions, Multifaith Dialogue & Global Responsibility*, 151.

pikiran dan sikap yang terjadi pada masyarakat memang suatu realitas yang tidak bisa dihindari, akan tetapi semua itu dipandang oleh tim KPM IAIN Ponorogo sebagai modal dalam membangun kebersamaan secara dialogis.

Kegiatan sosial kemasyarakat yang dipusatkan dari masjid telah menyadarkan masyarakat bahwa agama yang dianutnya terdapat hikmah-hikmah (*wisdom*) ketuhanan dan kemanusiaan yang mirip, atau bahkan sama antara satu sama lain, maka kearifan terdalam pada masing-masing tidak hanya dapat memerkaya dan mempersubur satu sama lain, tetapi juga dapat dan akan terus memberi kehangatan makna bagi mereka dan bahkan bagi masa depan anak-anaknya. Dengan kata lain, hikmah dan kearifan yang dikandung oleh ajaran agama diyakini akan terus relevan dan aktual, apalagi jika digali dan diperkaya dengan cara dialog aksi yang selama ini dilakukan bersama tim KPM. Berdasarkan keyakinan yang demikian hanya dengan kekayaan *wisdom* itu manusia-manusia sepanjang waktu dapat terus memberi makna di dalam hidupnya, dapat menjadi manusia yang otentik, dan dengan sendirinya terhindar dari keterasingan (alienasi) yang sering menghinggapi manusia sekarang ini.[137] Lebih dari itu, dialog aksi dapat menjadi "air yang hangat" yang dapat melembutkan pergaulan dan hubungan antar agama yang dirasa semakin "mengeras."

Kerjasama, interaksi dan partisipasi mereka dalam kegiatan KPM, disadari sebagai bentuk dialog yang merupakan salah satu cara penting untuk membudayakan hidup rukun dan harmonis di antara mereka tanpa melihat perbedaan agama dan budaya. Masyarakat jamaah masjid menyakini bahwa ajaran agama mereka yang selama ini dianutnya ternyata memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menyelesaikan berbagai problematika kehidupan secara universal. Semangat bersama mengenai perlunya upaya dalam membangun kerukunan antar umat beragama

[137] Supriyono Venantius, "Manusia Menikmati Keterasingan Untuk Melewati Krisis Identitas," *Seri Filsafat Teologi* 29, no. 28 (2019): 162–77.

di kecamatan Sampung telah mengalami peningkatan cukup signifikan. Fenomena ini membuktikan bahwa respon jamaah dan masyarakat terhadap masalah kerukunan beragama untuk menuju hari depan yang lebih baik bagi kelangsungan hidup bermasyarakat telah manjadi nilai hidup mereka yang akan diwariskan pada anak cucu mereka.

Tidak sampai di situ saja, masyarakat Sampung juga semakin antusias menjalankan sholat berjamaah, perbedaan faham ajaran agama antara LDII, Salafi, NU, Muhammadiyah, Kristen yang selama mewarnai dalam kehidupan beragama juga tidak kelihatan lagi. Mereka masing-masing telah bersedia meletakkan iman pada posisi yang setara dan melakukan aksi bersama untuk mencapai kehidupan yang sejahtera lahir dan batin bagi daerah tempat tinggalnya. Perbedaan yang berpotensi konflik tersebut benar-benar telah menjadi energi positif bagi masyarakat dalam membina kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan bersama melalui berbagai program-program KPM IAIN Ponorogo.

Meski demikian, Knitter meyakini dialog etis atau dialog aksi yang terjadi pada masyarakat Sampung tersebut berhubungan erat dengan dialog telogis, atau dialog etis akan memerkaya dialog teologis. Dalam pengalaman Knitter, dialog etis akan membentuk persahabatan baru di antara umat beragama, suatu persahabatan yang diukir dan dipererat karena berbagi pengalaman, karena tindakan nyata penuh kasih bagi kesejahteraan sesama.[138] Dari dalam persahabatan itu akan muncul kemampuan baru untuk menghormati ke*liyan*an rekan rekan agama lain, menjadi sabar dengannya, dan mungkin belajar dan diperkaya olehnya. Karena persahabatan itu, dialog teologis-mistis dapat berkembang. Dalam bahasa Knitter "dialog etis akan mengasuh teologi." Ada hubungan yang kuat antara dialog etis dan teologis untuk saling menghimbau, saling menghidupkan, saling menantang, dan saling mentransformasikan. Di dalam dialog etis, umat beragama bertindak, bekerja sama sekaligus

[138] Paul F. Knitter, *Introducing Theologies of Religion* (Orbis Books, 2014).

berdoa bersama-sama untuk "menyelamatkan" bumi dan para penghuninya dari berbagai penderitaan dan krisis yang sedang melanda dunia saat ini.[139]

Dengan demikian dialog umat beragama[140] bukan sekadar usaha menyelesaikan konflik yang ada, melainkan usaha untuk membangun suatu "masyarakat yang saling bergaul," suatu "masyarakat penuh kasih dan bernalar" melintasi berbagai halangan ras, etnis, dan agama; umat belajar memahami perbedaan-perbedaan yang ada bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sesuatu yang "wajar" dan "normal." Knitter, percaya bahwa dialog merupakan ikhtiar untuk membantu umat dalam memahami dan menerima yang lain dalam "keberlainan" mereka.[141] Dialog adalah usaha membuat orang-orang merasa nyaman berada "di rumah" dengan kemajemukan, membangun rasa saling menghargai dalam keanekaragaman, dan mengusahakan agar berbagai hubungan itu dapat memersatukan mereka saat seluruh umat terancam oleh kekuatan-kekuatan yang memisahkan. Masyarakat jamaah masjid menganggap bahwa dialog merupakan salah satu cara efektif dalam mewujudkan toleransi di dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Tapi sebelumnya penting untuk mengetahui bagaimana kebudayaan dan kebiasaan dari setiap orang sehingga

[139] Paul Knitter, *Introducing to Theologies of Religions,* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2003), 246.

[140] Dialog antar-umat beragama di Indonesia dimulai sejak Menteri Agama Republik Indonesia, Mukti Ali, memprakarsainya pada tahun 1969. Hal ini diawali oleh dorongan untuk membangun dialog pada level nasional dan international pada tahun 1960-an. Di Indonesia, telah ada inisiatif untuk melakukan dialog dimana pada awalnya sebagai respons terhadap konflik-konflik lokal yang melibatkan komunitas-komunitas umat beragama pasca tahun 1965. Berangkat dari latar belakang ini, kemudian bermunculan dialog-dialog yang terinstitusionalisasikan baik oleh pemerintah, organisasi-organisasi masyarakat sipil maupun akademisi Dialog antar-umat beragama di Indonesia mengalami berbagai perkembangan sejak isu ini digulirkan pada tahun 1960-an. Dalam perkembangannya dialog tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni berdasarkan pelakunya: pemerintah, organisasi-organisasi masyarakat sipil, dan akademisi. Ketiga kategori ini dapat dikatakan pula mewakili tiga kekuatan dalam sebuah negara: pemerintah, masyarakat sipil dan pasar.

[141] Knitter, *Introducing Theologies of Religion*.

komunikasi tidak berbenturan dengan budaya di setiap negara atau daerah.

Dengan demikian, munculnya gejala-gejala dan kondisi harmonisasi kerukunan beragama akhir-akhir ini dan berbagai bentuk dan varian diskriminasi sosial yang terjadi atas nama agama secara otomatis dapat diselesaikan melalui berbagai program pengadian. Apa yang terjadi di Sampung ini, dalam sekala nasional seharusnya juga menjadi perhatian pemerintah, untuk membuat kebijakan dan program pemerintah yang mampu menjadi pendorong bagi terciptanya suatu kehidupan umat beragama yang harmonis dan membangun jaringan kerja sama antar umat beragama di seluruh Indonesia.

Masyarakat kecamatan Sampung, dalam dialog aksi ini tidak perlu, bahkan tidak boleh meninggalkan agama dan kepercayaannya seperti yang terjadi di Desa Klepu Kecamatan Sooko Ponorogo. Bahkan sebaliknya, agamanya sendiri harus dipegang teguh disertai sikap penghargaan kepada agama dan kepercayaan orang lain. Dialog aksi terjadi dengan sangat menghargai orang lain, bersedia mendengarkan pendapat orang lain, jujur, terbuka, dan bersedia untuk bekerjasama dengan orang lain. Dialog dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, laki-laki dan perempuan tidak memandang agama, status sosial, suku, ras, dan golongan dalam setiap proses pembangunan dan perubahan sosial di masyarakat akan lebih bisa diterima dan fahami oleh masyarakat. Dialog seperti ini telah memunculkan jaminan dan dihormatinya iman dan indentitasnya pihak lain, serta terbukanya peluang untuk membuktikan keagungan agamanya di sinilah sikap inklusivisme beragama muncul.[142]

Kerja sama dan partisipasi antar warga jamaah masjid di Sampung ini menjadi bentuk interaksi sosial yang menguntungkan bagi pembangunan baik dari pemerintah maupun dari lembaga lain. Gotong royong, kepercayaan, dan

[142] Adian Husaini, *Mewujudkan Indonesia Adil Dan Beradab,* (Jakarta: Bina Qolam & INSISTS, 2015), 215.

norma yang mengatur menjadi rangkaian dari yang hampir serupa. Ide, interaksi, dan perhatian dikembangkan dalam pembangunan mereka sendiri. Pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan misalnya, mereka cenderung membentuk norma dan nilai yang disepakati untuk mempertahankan struktur tertentu. Interaksi sosial telah berhasil membangun hubungan sosial antara individu dengan individu lainnya, baik berupa kelompok ke kelompok lain maupun individu ke kelompok. Interaksi sosial ini telah membuat masyarakat pedesaan di Ponorogo memiliki kultur budaya kehidupan yang lebih rukun dan ramah.

Sebenarnya intensifnya interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat tidaklah sesuatu yang baru, karena sebagaimana diketahui bahwa bangsa Indonesia memiliki tradisi asli yang diturunkan sejak nenek moyang, yakni gotong royong dan musyawarah. Dengan tradisi ini bangsa Indonesia mengembangkan kehidupannya dalam nuansa kolektivitas (kebersamaan) dan harmoni (damai dalam keanekaragaman). Untuk menyebut contoh gotong royong, dalam kebiasaan masyarakat Jawa ada tradisi sambatan. Jika ada warga yang hendak membangun rumah, maka biasanya para tetangga akan membantu dan terlibat dalam pembangunan. Biasanya tidak ada bayaran bagi tetangga yang membantu, namun tuan rumah akan menyediakan keperluan makan bagi mereka.

Faktor penting lainnya terjadinya interaksi adalah karena masyarakat pedesaan masih kuat dalam memegang kebudayaan dan adat kebiasaan mereka. Mereka lebih preventif terhadap kebudayaan asing yang masuk. Hal ini membuat kultur adat kebiasaan mereka sangat kental dalam berinteraksi, mungkin hal ini pula yang dulunya membuat bangsa Indonesia menjadi salah satu Negara yang paling ramah tamah di dunia dahulu kala. Pola interaksi mereka sangat kuat hubungan kekeluargaanya. Contoh apabila ada yang terkena musibah pada suatu individu pada pedesaan, tetangga umumnya akan datang dan menanyakan apa yang sedang terjadi dan membantu mereka. Hal ini bukan pula

tidak ada di masyarakat kota tetapi intensitasnya cenderung rendah dalam masyarakat perkotaan.

Bab V
ANALISIS KERJA PENGABDIAN *SERVISE LEARNING*

Analisis ini dimaksudkan untuk mengukur dampak keberadaan pengabadian dalam bentuk KPM Posdaya dengan metode *Service Leraning* sebagai gerakan pemberdayaan masyarakat jamaah masjid terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat jamaah masjid. Sebagaimana diketahui, bahwa Posdaya adalah sebuah gerakan dengan ciri khas "*bottom up program*", yang mengusung kemandirian, dan pemanfaatan sumberdaya serta potensi lokal sebagai sumber segala solusi. Posdaya dikembangkan sebagai salah satu sarana meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang hanya bisa diharapkan melalui penguatan fungsi keluarga secara terpadu. Kini Posdaya terus menjangkau berbagai pelosok desa di Tanah Air. Banyak bupati atau walikota termasuk di Ponorogo kini ramai-ramai mendorong anggota masyarakatnya untuk mendirikan dan mengembangkan Posdaya.

Secara umum pengabdian dalam bentuk KPM Posdaya termasuk kategori baik, karena pengabdian ini telah menghasilkan beberapa perubahan sebagai berikut:

Pertama, KPM Posdaya mampu mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap bentuk-bentuk intervensi pembangunan. Semula mereka mempersepsikan setiap intervensi luar terhadap

masyarakat selalu bermakna pemberian bantuan, khususnya bantuan materi/dana. Tetapi setelah mereka mengenal KPM Posdaya, yang mengusung konsep keswadayaan, gotong royong dan kemandirian, masyarakat jamaah masjid mulai memahami bahwa setiap intervensi luar ke masyarakat tidak selalu berkonotasi pemberian bantuan khususnya bantuan dana. Intervensi bisa berupa kegiatan sosial, intervensi ide, nilai-nilai, cara kerja pemberdayaan dan sebagainya.

Bahkan KPM Posdaya juga mampu meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan diri warga bahwa mereka mampu berperan aktif untuk membangun. Selama ini warga pada umumnya lebih banyak berperan sebagai sasaran pembangunan, tetapi setelah terlibat dalam KPM Posdaya, masyarakat jamaah masjid lebih banyak berperan sebagai perancana, pelaksana dan pengevaluasi program-program pembangunan di wilayahnya yang semua bisa dilihat dalam kagiatan *mapping, transector*, *diagram venn,* dan *timeline.*

Kedua, pengabdian KPM Posdaya telah mampu mendinami-sasikan kehidupan masyarakat melalui meningkatnya partisipasi dan komitmen masyarakat dalam pembangunan, Sebelum adanya pengabdian ini masyarakat yang terlibat dalam pembangunan, sebagai penerima/sasaran program kader relatif sedikit. Setelah adanya pengabdian dalam bentuk KPM Posdaya, semakin banyak masyarakat yang memanfaatkan layanan-layanan KPM Posdaya maupun yang memberikan layanan kepada masyarakat melalui Posdaya. Selain itu, banyak pula warga masyarakat yang mau menjadi kader Posdaya. Warga yang semula kurang aktif dan cenderung tidak peduli dengan lingkungan, kini mulai "terusik" dengan keberadaan KPM Posdaya berbasis masjid. Saat ini partisipasi masyarakat lebih banyak berupa partisipas pemikiran, tenaga, dan waktu, bukan dalam bentuk dana atau materi.

Ketiga, kualitas keluarga miskin yang berada di wilayah pengabdian mengalami perubahan yang cukup signifikan setelah Posdaya terbentuk. Indikator perubahan kualitas tersebut antara lain: I) Posdaya mampu mengubah *mindset* (cara pandang) masyarakat jamaah masjid yang semula menilai rendah terhadap pendidikan

menjadi masyarakat jamaah masjid yang menilai penting terhadap pendidikan; 2) Berani mengemukakan ide-ide perubahan pada saat musyawarah, 3) Masyarakat jamaah masjid memandang penting kesehatan dengan rutin mengunjungi Posyandu, sebagai bagian kegiatan Posdaya; 4) jumlah balita kurang gizi berkurang.

Keempat, mulai muncul kegiatan ekonomi masyarakat, seperti munculnya usaha kecil di bidang pangan, kerajinan maupun jasa. Sebagai contoh usaha jus jambu biji merah, aneka keripik, budidaya jamur, nugget tempe. Setelah adanya KPM Posdaya, warga tergerak untuk mencari tambahan penghasilan. *Kelima*, masyarakat mulai menilai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dan berjiwa sosial yang tinggi.

Selain itu, pengabdian KPM Posdaya menjadikan masyarakat jamaah masjid dapat meningkatkan fungsi keluarga, yaitu keagamaan, budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi dan kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan serta pada akhirnya meningkatnya taraf hidup keluarga serta menumbuhkan kembali rasa gotong royong antar sesama yang mulai luntur oleh waktu. Ha ini menjadikan visi KPM Posdaya adalah terciptanya organisasi masyarakat sipil (*civil society organization*) di tingkat kelurahan/desa yang memiliki kemampuan strategis untuk mengatasi persoalan kemiskinan secara mandiri, efektif dan berkelanjutan semakin menunjukkan hasil dan perubahan nyata. Sedangkan misinya adalah membangun masyarakat melalui penguatan kelembagaan lokal agar menjadi penggerak, motivator dan inisiator terhadap kegiatan kemasyarakatan untuk secara mandiri melakukan upaya-upaya penanggulangan kemiskinan, termasuk dengan menjalin kerjasama sinergis dengan pihak lain baik Pemda, dunia usaha juga menunjukkan relevansinya dengan KPM Posdaya berbasis Masjid.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat jamaah masjid di Ponorogo setelah mengikuti program pengabdian kepada masyarakat menjadi lebih 'peka' terhadap fenomena di sekitar. Masyarakat jamaah masjid belajar untuk melihat lebih dalam setiap fenomena yang ada. Selain itu, masyarakat jamaah masjid belajar untuk tidak hanya menjadi penonton tetapi juga menjadi agen yang

ikut serta membuat perubahan menjadi lebih baik. Pengabdian dengan *Service Learning* mengajarkan banyak hal bagi mahasiswa yang tidak diperoleh dari bangku kuliah namun belajar langsung dari masyarakat. Mahasiswa dan masyarakat jamaah masjid menjadi semakin memiliki tanggung jawab sebagai generasi muda penerus bangsa dan merasa semakin bertanggung jawab untuk memperbaiki Indonesia.

Temuan dan perubahan pada mahasiswa dan masyarakat jamaah masjid menunjukkan bahwa *Service Learning* merupakan metode pembelajaran dengan cara mengaplikasikan kemampuan akademik dan keterampilan yang dimiliki mahasiswa, ke dalam kehidupan nyata komunitas di sekitarnya. Hal ini telah menjadikan perhatian bagi institusi pendidikan agar menerapkan metode *Service Learning* ke dalam kurikulumnya. Mengingat metode ini sudah lama diterapkan di sekolah-sekolah di luar negeri, dan berdasarkan riset-riset yang telah dilakukan membuktikan metode ini efektif untuk mendukung perkembangan kepribadian yang positif, kepekaan sosial dan kemandirian.

Pengabdian berbasis *Servise Learning* merupakan pembelajaran yang nyata, karena ada kegiatan belajar dan bertindak. Konsep perkuliahan yang pada umumnya terjadi di dalam kelas, diperluas cakupannya menjadi pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Perkuliahan di luar kelas dalam konteks *Service Learning*, bukan sekedar mengacu pada tempat belajarnya yang dilakukan di tempat berbeda supaya tidak jenuh atau supaya lebih menarik, namun ada filosofi di balik pembelajaran di luar kelas yang harus dipahami terlebih dahulu. Filosofi belajar di luar, lebih kepada melakukan kegiatan melayani orang lain pada masyarakat dengan menggunakan materi atau nilai-nilai yang ada pada materi yang dipelajari di dalam kelas. Dengan filosofi ini, mahasiswa tidak hanya memahami materi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tetapi mahasiswa juga berlatih untuk mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupan nyata untuk membantu orang lain. Dengan demikian, ketika membicarakan kegiatan pembelajaran, maka sekecil apapun harus ada upaya untuk bagaimana materi

yang diajarkan di dalam kelas dapat membuat mahasiswa mampu menerapkannya untuk memberikan nilai tambah pada orang lain.

Dengan demikian berdasarkan kegiatan pengabdian Posdaya berbasis masjid ini, telah nyata-nyata menekankan betapa urgennya keberadaan masjid di tengah-tengah masyarakat, yang harus difungsikan dengan sebaik-baiknya sebagai pusat kehidupan agama. Tanpa masjid maka kegiatan keagamaan terutama pelaksanaan ibadah shalat berjamaah, tidak terwujud sebagaimana mestinya. Menurut Bayasut program-program pemberdayaan akan menegaskan kembali fungsi histori masjid sebagai pusat kegiatan umat, pusat informasi, pusat pengkajian ilmu pengetahuan dan teknologi, pusat penyelesaian sengketa dan perkara, pusat pertahanan dan keamanan. Dengan adanya program Posdaya berbasis masjid, maka jelas bahwa fungsi masjid bukan saja seperti yang telah disebutkan, tetapi masjid juga sebagai pusat pemberdayaan keluarga.

Pengabdian ini telah mampu mengefektifitaskan fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan keluarga, Posdaya membentuk forum wadah keluarga dan masyarakat melalui media masjid, untuk bersama-sama membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi keluarga melalui kegiatan KPM seperti kegiatan wirausaha, pendidikan dan keterampilan, peningkatan kesehatan serta dukungan pelestarian lingkungan sebagai upaya memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Penjelasan tersebut, memunculkan pemahaman bahwa program KPM Posdaya benar-benar memfungsikan masjid sebagai pusat kehidupan agama, keluarga dan masyarakat dalam upaya pencapaian tujuan masjid, masjid didirikan sebagai pusat berbagai kegiatan yang mencakup seluruh kehidupan sebagaimana yang telah disebutkan Bayasut sebelumnya, yakni bidang pendidikan, sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Bidang pendidikan, bagaimana kegiatan pendidikan telah mampu mengantar peserta didik menjadi manusia terampil, berilmu dan berakhlak mulia, dengan kata lain bidang pendidikan adalah sarana untuk memajukan umat dan dapat dilakukan di masjid. bidang sosial, yaitu untuk mensejahterakan umat, dengan

jalan mengurangi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, adanya jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, semuanya ini adalah dapat di atasi dengan memfungsikan masjid dengan baik-baiknya. Bidang ekonomi, maka kegiatan di masjid antara lain, adalah memusyawarahkan berbagai persoalan untuk mencari jalan keluar terhadap kesulitan yang dihadapi masyarakat dalam mendapatkan lapangan kerja.

Bidang budaya, kegiatan di masjid dapat menyentuh kehidupan masyarakat, sehingga gagasan, adat istiadat dan sistem hukum bersumberkan ajaran Islam, dapat dibicarakan di Masjid. Lebih jauh lagi bila keberadaan masjid di tengah-tengah masyarakat ditata dengan baik, maka ia menjadi daya tarik bagi masyarakat. Memfungsikan masjid dengan sebaik-baiknya, tidak akan mungkin terlaksana tanpa ditunjang oleh tenaga-tenaga terampil, berkemampuan dan ahli di bidangnya, dan tenaga-tenaga tersebut baru akan efektif kerjanya jika mereka diorganisir sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Peran mesjid yang terpenting dalam masyarakat juga untuk menghidupkan kebudayaan yang ada, kebudayaan islam meliputi setiap bidang kehidupan, dan ia mencerminkan cara kehidupan islam yang lengkap, dan memiliki hubungan yang khusus dan mendasar dengan pengetahuan yang muncul sejak lahirnya Islam. Budaya-budaya yang dimaksud di sini yakni seperti memiliki madrasah-madrasah unruk anak-anak menuntut ilmu seperti al-Quràn dan Hadis. Jadi setipa manusia harus bisa memahami budaya yang ada dalam agamanya, jangan lah terlalu larut dalam budaya barat yang hanya akan membawa kedalam lembah kesesatan.

Faktor pendukung keberhasilan pengabdian masyarakat ini salah satunya adalah pendampingan yang dilakukan setiap satu minggu sekali oleh tim pengabdian selama tiga bulan lebih, selain itu refleksi yang merupakan bagian penting dari pengabdian berbasis *Servise Learning* menempati peran penting bagaimana perubahan akan terus terjadi pada masyarakat jamaah masjid. Selain itu, koordinasi dan kemunikasi dengan pengurus masjid dan seluruh masyarakat tempat pelaksanaan pengabdian menjadi bagian yang tidak kalah penting dalam pengabdian ini.

Melihat perubahan dan hasil dari pengabdian ini sebagaimana dijelaskan dalam bagian depan, dapat digarisbawai bahwa program pengabdian dengan *Service Learning* telah memuculkan lima hal penting yakni: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan. Hal ini menandai berkurangya krisis peranan masjid yang selama ini dialami di berbagai tempat. Masjid tidak boleh lagi menjadi tidak menjadi saksi bisu dalam ingar-bingar perubahan sosial umatnya yang terus menunjukkan dinamikanya. Masjid telah dilihat kembali sebagai agen transformasi umat yang memperluas peranan dan fungsinya yang tidak lagi sebatas serambi shaf-shaf shalat yang kosong tanpa jemaah. Pada giliranya masjid sudah direkonstruksi sebagai institusi agama yang modern yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang dapat memberdayakan umat dan tidak lagi sekadar sebagai sarana penyelenggara shalat. Posdaya berbasis masjid telah berhasil manajemen masjid yang profesional dan mempunyai kegiatan yang inovatif.

1. Pemungkinan,
   Pemungkinan pengurus masjid menilai bahwa tim pengabdian selalu mendorong pengurus untuk selalu menemukan potensi jamaah yang dapat dikembangkan sehingga dapat membantu untuk dapat mengeluarkan ide dalam membangun daerahnya di sekitar masjid yang menekankan terhadap pentingnya bekerja sama secara kolaboratif diantara jamaah untuk membantu menciptakan kehidupan lingkungan masjid yang lebih baik dan harmonis.
2. Penguatan
   Penguatan, pengabdian telah memberikan pengetahuan kepada para masyarakat jamaah masjid dalam hal penyelesaian masalah melalui musyawarah dan kemampuan berkomunikasi, sehingga masyarakat jamaah masjid mampu untuk mengambil keputusan dalam rangka pengembangan potensi jamaah.
3. Perlindungan
   Perlindungan, tim pengabdian telah mengupayakan untuk mengajak menciptakan suasana saling membantu dalam pencapaian setiap aktivitas yang dirancang oleh tim dan masyarakat,

sehingga memberikan rasa aman terhadap kegiatan yang dilakukan.

4. Penyokongan

   Penyokongan pada unsur tersebut tim pengabdian selalu memotivasi agar pengurus dan jamaah masjid mampu menjalankan tugas, dan bersabar dalam bekerja. Pengurus dan jamaah masjid harus memiliki kemampuan untuk menjaga kekompakan sehingga terhindarnya konflik yang dapat memecahkankan suasana ketentraman dan keharmonisan dalam masyarakat. Komunikasi yang inten antara tim pengabdian dengan masyarakat jamaah masjid yang berjalan dengan baik menjadikan berbagai kegiatan bisa berjalan dengan baik sampai sekarang.

Empat hal penting di atas, mampu mendorong pengurus masjid untuk berusaha melibatkan seluruh jamaah masjid dalam menyukseskan program-program pemberdayaan umat yang dirancang oleh tim pengabdian bersama dengan jamaah masjid. Program yang disusun melalui pelibatan ini telah menghasilkan program kegiatan bersama, sehingga ada rasa memiliki oleh semua pihak, dan juga muncul rasa bahwa semua diterima kehadirannya. Muncul kesadaran bahwa Masjid bukan lagi hanya menjadi sebuah basis yang eksklusif bagi satu golongan tetapi menjadi inklusif untuk semua umat. Pelibatan ini juga telah membuka peluang untuk bekerja sama dengan berbagai *stakeholder* yaitu masyarakat, remaja masjid, dan juga organisasi Islam, termasuk pemerintah, swasta, dan media.

Salah satu komponen penting dalam pengembangan masjid adalah Remaja Masjid. Remaja masjid menjadi penting untuk menghidupkan masjid karena sifat dasar dari remaja dan pemuda itu sendiri yaitu penuh ide kreatifitas dan inovasi. Sehingga kegiatan masjid akan lebih beraneka dan tidak monoton serta mampu menarik jama'ah dari kalangan muda. Yang tidak kalah penting adalah tujuan untuk kaderisasi, generasi muda yang cinta masjid kelak akan menjadi penerus sebagai pengurus masjid. Tidak hanya menjadi pengurus masjid, optimalisasi masjid untuk menghasilkan generasi cinta masjid diharapkan mampu menghasilkan pe-

mimpin-pemimpin yang cinta masjid, seperti halnya sahabat-sahabat Rasulullah Saw. Artinya Pengelolaan masjid harus mampu mengembalikan peranan masjid dalam mengatasi keterbelakangan umat, khususnya menanggulangi kemiskinan dan kebodohan.

Berdasarkan refleksi tanggal 27 Oktober 2019 di Balai Desa Glinggang yang dihadiri 60 orang, pertemuan formal dan informal dengan pendamping baik secara individu maupun berkelompok sangat membantu dalam melanjutkan berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan selama KPM berlangsung. Namun demikian sebenarnya kinerja pendampingan yang menekankan pada kuantitas masih dibutuhkan masyarakat, karena masyarakat jamaah masjid merasa belum percaya diri untuk berjalan sendiri. Artinya tim pengabdian masih sangat diharapkan untuk selalu datang ke desa merekam, agar keharmonisan yang terwujud selama pengabdian akan terus ada di Kecamatan Sampung Ponorogo.

Berdasarkan refleksi itu juga, pengabdian ini dirasakan oleh masyarakat telah memperkuat rasa percaya diri dan menginspirasi untuk mandiri. Selama ini masing-masing anggota masyarakat jamaah masjid merasa tidak dan belum mampu untuk memprakarsai terhadap berbagai kegiatan yang ada di desa mereka, keadaan sebaliknya terjadi setelah pengabdian kepercayaan itu muncul karena dalam melakukan berbagai kegiatan sosial keagamaan harus didasarkan pada kepentingan bersama dan sejajar bukan didasarkan pada keunggulan masing-nasing individu. Bekerja dalam kesabaran yang ditunjukkan oleh pendamping telah membantu pengurus dan jamaah masjid menemukan dan membuka alternatif-alternatif program dan kegiatan sehingga mampu menjalankan memperluas fungsi-fungsi masjid. Masyarakat juga menilai bahwa pendamping selalu mendorong pengurus masjid untuk selalu menemukan potensi masyarakat yang dapat dikembangkan sehingga dapat membantu untuk dapat mengeluarkan ide serta menemukan peluang. Pentingnya bekerja sama diantara masyarakat untuk membantu menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik juga mendapatkan perhatian dari tim pengabdian. Hal ini, tentunya, akan mengingatkan fungsi masjid di zaman Rasul, yakni masjid adalah pusat kegiatan umat meliputi dakwah, budaya dan

pendidikan. Sehingga, tidaklah heran bahwa Masjid seharusnnya kembali ke perannya tersebut.

Secara spesifik, pengabdian dalam bentuk KPM Tematik Posdaya di Sampung ini telah menampilkan memiliki ciri khas yakni "*bottom up programe*", kemandirian, dan pemanfaatan sumber daya serta potensi lokal. KPM Posdaya telah meningkatkan kapasitas keluarga secara terpadu dengan menggerakan modal sosial dan modal manusia secara berkelanjutan dalam berbagai bidang, utamanya pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan agar keluarga tersebut dapat tumbuh mandiri di desanya.

Berikut ini analisis medan kekuatan terhadap berbagai kegiatan yang telah dilakukan selama pengabdian berlangsung berdasarkan analisis kerja pengabdian berbasis *Servise Learning*:

1. Pilar Pendidikan

Pengembangan pendidikan di Ponorogo melalui kegiatan TPA dan bimbingan belajar bagi anak-anak SD secara keseluruhan sedang bergerak ke arah yang positif. Orang tua yang dulunya kurang perhatian terhadap kegiatan non formal ini, karena melihat dampak positifnya, maka orang tua semakin antusias untuk berpatisipasi dengan mengikutkan anak-anaknya dalam TPA dan bimbingan belajar anak-anaknya. Namun demikian, TPA masih sangat membutuhkan dana pendidikan dan dukungan masyarakat. Pengurus masjid harus menggerakan kegiatan pendidikan ini, oleh karena itu, program pelatihan dan pengembangan SDM bagi peningkatan kapasitas SDM ini menjadi titik fokus yang harus diperhatikan. Selain itu, ketersedian ustadz dan fasilitas belajar mengajar merupakan faktor pendorong yang tidak kalah penting untuk diperhatikan oleh pengurus masjid di Ponorogo.

Masyarakat jamaah masjid sudah memahami, bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi seseorang untuk kelangsungan hidup seseorang tersebut di masa yang akan datang. Namun tidak semua masyarakat di Indonesia menganggap bahwa pendidikan itu sangatlah penting. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan ternyata memiliki

keragaman terutama dalam pandangan terhadap pendidikan formal.

KPM Posdaya telah menyadarkan masyarakat, bahwa dengan partisipasi terhadap pendidikan sebenarnya merupakan bagian dari pengabdian diri kepada pada bangsa dan negaranya, sehingga masyarakat jamaah masjid punya keinginan untuk selalu bersatu padu dalam rasa yang sama untuk menghadapi krisis budaya, kepercayaaan, moral dan lain-lain. Pengabdian telah menggambarkan *image* dan menginspirasi masyarakat yang menimbulkan rasa bangga dan keinginan untuk melindungi serta mempertahankan bangsa Indonesia. Pengabdian ini sebenarnya secara tidak langsung merupakan pendidikan kewarganegaraan yang menjadi sebuah sarana yang tepat untuk memberikan gambaran secara langsung tentang hal-hal yang bersangkutan tentang kewarganegaraan.

Kehidupan dalam masyarakat adalah kehidupan yang amat luas cakupannya. Aneka karakter manusia, aneka situasi sosial, aneka wilayah, aneka informasi semuanya hampir terbentang luas baik positif maupun negative, baik atau buruk, saleh atau jahat. Lingkungan masyarakat yang baik adalah yang dapat mendorong anak untuk bisa maju menjadi anak yang baik. Perubahan seperti sering disebut sebagai masyarakat belajar (*learning society*). *Learning society* adalah masyarakat yang selalu suka belajar atau masyarakat pembelajar. Proses menjadikan masyarakat sebagai masyarakat pembelajar biasa dicapai melalui berbagai cara termasuk didalamnya adalah melalui pendidikan formal, informal bagi warganya termasuk juga melalui Posdaya berbasis masjid.

Beberapa Negara berusaha menjadikan masyarakatnya menjadi masyarakat belajar dengan melakukan upaya alternative seperti program pendidikan untuk semua anggota masyarakat, mengimplementasikan konsep pendidikan sepanjang hayat, *learning society*, *learning communities*. Masyarakat pembelajar menggambarkan masyarakat yang memiliki budaya baca, menulis, dan bertanya serta bermoral. Budaya yang demikian

menunjukkan bahwa masyarakat itu memiliki karakter bangsa dan terdidik.

2. Pilar Ekonomi

Hasil analisis berdasarkan refleksi dan pendampingan menunjukkan bahwa medan kekuatan menunjukkan bahwa daya dorong dibandingkan daya hambatnya. Artinya pengembangan ekonomi mikro di Ponorogo secara keseluruhan sedang bergerak ke arah yang positif. Dengan kata lain, perekonomian jamaah sedang tumbuh yang didorong oleh usaha yang berbasis lokal dan kegiatan ibu-ibu yasinan, yakni dengan pengembangan usaha pembuatan tempe menjadi nugget tempe. Faktor pendorong lain dalam pengembangan usaha tempe, yakni kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi, baik pemerintah daerah maupun pusat melalui Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS). Daya dorong pengembangan ekonomi pembuatan nugget tempe ini berasal dari faktor internal kekuatan, yakni kegiatan usaha berbasis lokal dan kegiatan yasinan dan arisan, sedangkan faktor eksternal peluang adalah perubahan kondisi perekonomian di masyarakat dan kebijakan pemberdayaan ekonomi. Namun demikian, daya hambat pengembangan ekonomi ini juga berasal dari faktor internal kelemahan, yakni usahanya yang belum dikenal pasar dan besarnya tanggungan keluarga. Daya hambat faktor eksternal ancaman adalah masuknya produk impor dan daya beli yang menurun.

Kesadaran masyarakat jamaah masjid terhadap masalah ekonomi bersama ini, tidak bisa dilepaskan adanya modal sosial yang dimilikinya, modal sosial menjadi faktor penting adalam dalam penanggulangan kemiskinan karena pengentasan kemiskinan tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tapi juga perluasan akses terhadap sumber-sumber daya kehidupan yang ditentukan pula oleh ketersediaan jejaring kerja (*network*) dan saling percaya (*mutual trust*) di kalangan masyarakat.

Modal sosial kepercayaan (*trust)* yang dapat memberikan andil yang besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat.

Ikatan-ikatan sosial yang ada dalam masyarakat telah mampu direkatkan dengan kepercayaan. Modal dasar dari adanya ikatan sosial yang kuat adalah ditunjukkan adanya kerjasama di antara anggota kelompok atau organisasi dalam berbagai kegiatan ekonomi. Kerjasama tersebut telah terbangun dengan baik dengan berlandaskan kepercayaan di antara para anggotanya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, jika warga masyarakat saling bekerjasama dan saling percaya yang didasarkan kepada nilai-nilai universal yang ada, maka tidak akan ada sikap saling curiga, saling jegal, saling menindas dan sebagainya sehingga ketimpangan-ketimpangan antara kelompok yang miskin dengan yang kaya akan bisa diminimalkan, pada gilirannya potensi konflik bisa diatasi.

Faktor pendorong lain dalam pengembangan ekonomi, yakni kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi, baik pemerintah daerah maupun pusat. Daya dorong pengembangan ekonomi Posdaya berasal dari faktor internal kekuatan, yakni kegiatan usaha berbasis lokal dan kegiatan arisan, sedangkan faktor eksternal peluang adalah perubahan kondisi perekonomian di masyarakat dan kebijakan pemberdayaan ekonomi. Namun demikian, daya hambat pengembangan ekonomi Posdaya juga berasal dari faktor internal kelemahan, yakni usahanya yang belum dikenal pasar dan besarnya tanggungan keluarga.

3. Pilar Kesehatan

Kesehatan merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi dan tidak dapat di tunda-tunda. Kesehatan memiliki peran penting dalam mempengaruhi derajat hidup seseorang berdasarkan kondisi fisik ataupun mental manusia. Kebutuhan kesehatan individu dan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan memiliki cara, pola, tindakan, dan perilaku yang berbeda-beda. Pemeliharaan kesehatan merupakan upaya pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan dan perawatan termasuk kehamilan dan persalinan. Pengetahuan kesehatan yang tepat dapat

mengurangi resiko permasalahan kesehatan, sehingga dampak penyakit dapat dihindari.

Pilar kesehatan menunjukkan hal sama dengan pilar pendidikan dan ekomoni, yakni kekuatan bahwa daya dorong lebih kuat dibandingkan daya hambatnya. Artinya program kegiatan kesehatan di Ponorogo secara keseluruhan sedang bergerak ke arah yang positif. Namun demikian, masih ada sebagian masyarakat jamaah masjid yang lebih percaya pada hal-hal mistis sehingga membutuhan dukungan pihak lain dalam memberikan pemahaman tentang kesehatan yang lebih rasional.

Kepercayaan masyarakat jamaah masjid di Sampung terhadap hal-hal mistis, tidak bisa dilepaskan dari tradisi masyarakat Jawa secara umum yang hidup dalam lingkungan adat istiadat yang sangat kental. Adat istiadat suku Jawa masih sering digunakan dalam berbagai kegiatan kesehatan melalui pengobatan tradisional. Adat istiadat ini adalah sebuah budaya dan kebiasaan yang telah turun-temurun dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa, bahkan di masyarakat terdapat keharusan untuk melalukannya. Adat istiadat ini dilakukan mulai dari hamilnya seorang wanita yang mengandung bayi, pernikahan, dan kematian. Pengobatan tradisional merupakan suatu tindakan yang dilakukan masyarakat dalam menciptakan proses kesehatan melalui perawatan, cara, tindakan, pemakaian obat, yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun-temurun dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku. Pada umumnya mereka hafal dalam ingatan dan dipraktekkan secara berulang-ulang setiap dibutuhkan untuk mengobati penyakit. Ragam pengobatan tradisional Jawa seperti dukun, meracik dan meramu obat sendiri, mencari penyembuhan dengan doa, melalui primbon, dan ritual persembahan.

Pengobatan tradisional dalam kebudayaan Jawa banyak sekali dipengaruhi kegiatan supranatural yang bersifat irasional. Berbagai ritual dan mantera-mantera yang dilakukan sering sekali dihubungkan dengan makhluk-makhluk gaib. Konsep sakit irasional berarti sesuatu yang mempengaruhi semua hal,

yang melampaui kekuasaan manusia, dan yang berada di luar jalur yang normal dan wajar. Dalam budaya Jawa, terutama masyarakat yang masih menjalankan budaya tradisionalnya.

Kegiatan rutin dalam bentuk Posyandu Balita dan Lansia merupakan faktor pendorong yang sangat kuat dengan peluang yang besar untuk mengikuti proses pembelajaran tentang gisi dan makanan sehat, serta olah raga bagi Lansia. Namun demikian, komuniasi antara pengurus masjid dan Posyandu masih membutuhkan media yang efektif, sehingga masih ada jarak, karena merasa bidang kegiatannya sangat berbeda. Untuk itu, sarana dan prasarana kesehatan yang lebih memadai dan pengetahuan tentang kesehatan lingkungan yang lebih terintegrasi dengan semua unsur kelembagaan yang ada di desa Glinggang.

Adapun daya hambat yang besar berasal dari faktor eksternal yakni budaya sehat masyarakat yang sangat rendah. Hal ini akibat dari belum maksimalnya kader Posyandu Balita dan Lansia dalam menjalankan tugasnya. Maka dari itu, aksesibilitas Masjid terhadap kesehatan yang murah dan bermutu sangat penting, mengingat masyarakat juga merupakan jamaah masjid. Ini berarti bahwa persoalan kesehatan sangat ditentukan oleh peran banyak pihak, seperti pemerintah daerah dan desa, pengurus masjid, dan institusi-institusi desa yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa kalau Masjid ingin berbeparan lebih besar dalam mengembangkan kegiatan kesehatan membutuhkan dukungan yang menyeluruh dan konsisten dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya.

4. Pilar Lingkungan

Semangat gotong royong masyarakat Sampung Ponorogo masih sangat kental, namun budaya berkumpul sudah mulai berkurang. Kebersamaan masyarakat desa saat ini hanya terbatas untuk urusan-urusan perayaan kematian, perkawinan, dan tahlilan. Kehidupan memberi warna dikotomistik. Di satu sisi, untuk acara-acara ritual terlihat ada kebersamaan. Di sisi lain, untuk meningkatkan mutu kehidupan bersama, mereka

menunjukkan sikap hidup kemasing-masingan. Tidak terlihat kepedulian dan kebersamaan untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi, sosial dan lingkungan fisik yang muncul dan membelenggu kehidupan mereka. Kegiatan pada pilar ini telah membuat dan menyadarkan masyarakat jamaah masjid dan kelompok-kelompok sosial telah menunjukkan bobot resiprositas kuat yang terefleksikan dalam keperdulian sosial yang tinggi, saling membantu dan saling memperhatikan. Oleh karena itu, semangat gotong royong harus selalu dijaga dengan memberikan kesadaran akan pentingnya penataan lingkungan untuk masa depan generasi berikutnya. Sehingga hilangnya kebersamaan dan energi kelompok karena hilangnya modal sosial (*social capital*) dapat dicegah.

Gaya hidup masyarakat kembali ke alam merupakan faktor eksternal (peluang) yang mampu membuat tim pengabdian mengembangkan lingkungannya. Program penanganan sampah rumah tangga dan pengembangan agrowisata atau ekowisata merupakan alternatif yang bisa dikembangkan oleh masyarakat jamaah masjid dalam menata lingkungannya. Namun demikian, walapun tidak terlalu besar daya dorongnya, isu global *warming* juga berperan dalam penyadaran masyarakat jamaah masjid akan pentingnya penataan lingkungan.

Daya hambat dalam penataan lingkungan adalah anggapan masyarakat bahwa pengabdian dari IAIN Ponorogo adalah proyek. Hal ini membuat masyarakat sedikit apatis terhadap program pengabdian, karena proyek dianggap kepentingan pemerintah dan masyarakat tidak mendapatkan manfaat apa-apa. Anggapan proyek juga mengindikasikan bahwa berbagai kegiatan selama pengabdian tidak akan berlangsung lama, sehingga tidak membutuhkan campur tangan masyarakat dalam penataan lingkungan. Oleh karena itu, kaderisasi kelompok-kelompok sadar lingkungan yang digerakkan oleh tim pengabdian seperti kaderesasi ustadz TPA, Posyandu, Karangtaruna, Yasinan telah dapat membuat masyarakat secara proaktif berkontribusi dalam penataan lingkungan. Penataan lingkungan haruslah melibatkan partisipasi warga

seluas-luasnya. Fasilitas publik setelah dibangun seringkali terabaikan dan akhirnya tidak berfungsi. Apabila setiap program pemberdayaan selalu melibatkan warga secara kolaboratif dalam perencanaan, pengadaan, pemanfaatan dan juga pemeliharaan, maka warga akan menjaga fasilitas-fasilitas tersebut.

Masyarakat akhirnya memeliki kesadaran dalam pemeliharaan fasilitas umum, karena merupakan tanggungjawab bersama. Bukan hanya pemerintah yang membangun/menyediakan tapi juga masyarakat yang mempergunakan. Tanpa adanya rasa tanggungjawab penggunaan, manfaat fasilitas umum ini tidak akan optimal. Masyarakat yang hanya tahu memakai dan tidak mau ikut serta dalam pemeliharaan akan semaunya sendiri menggunakan fasilitas umum. Hal ini bukan hal yang bagus. Kesadaran masyarakat untuk memelihara fasilitas-fasilitas umum yang awalnya minim menjadi sangat bagus.

Pada masyarakat, dan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang didalamnya memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi. Hal ini bias dilihat dari berbagai dialog aksi yang dilakukan dalam berbagai bidang baik ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Ini akan juga terefleksikan dengan tingkat kepedulian sosial yang tinggi, saling membantu dan saling memperhatikan. Pada masyarakat yang demikian, permasalahan sosial akan lebih memungkinkan mudah untuk diatasi atau dapat diminimalkan. Keuntungan lain, masyarakat tersebut akan lebih mudah membangun diri, kelompok dan lingkungan sosial serta fisik mereka secara mengangumkan.

Suatu proses yang melibatkan masyarakat umumnya dikenal sebagai peran serta masyarakat, yaitu proses komunikasi dua arah yang berlangsung terus-menerus untuk meningkatkan pengertian masyarakat secara penuh atas suatu proses kegiatan, dimana masalah-masalah dan kebutuhan lingkungan sedang dianalisa. Begitu luasnya pengertian dan pemahaman peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, sehingga menimbulkan beraneka ragam penafsiran, yang sering kali

penafsiran pihak yang kuatlah yang timbul dan mereduksi peran serta yang bermakna (*meaningfull participation*). Dari sudut terminologi peran serta masyarakat dapat diartikan sebagai suatu cara melakukan interaksi antara dua kelompok; Kelompok yang selama ini tidak diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan (non-elite) dan kelompok yang selama ini melakukan pengambilan keputusan (elite). Banyak yang memandang peran serta masyarakat sematamata sebagai penyampaian informasi (*public information*), penyuluhan, bahkan sekedar alat *public relation* agar kegiatan tersebut dapat berjalan tanpa hambatan. Karenanya, peran serta masyarakat tidak saja digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, tetapi juga digunakan sebagai tujuan.

Mencermati penjelasan dari awal semakin menegaskan bahwa modal sosial masyarakat menunjuk pada segi-segi organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan-jaringan sosial yang dapat memfasilitasi tindakan kolektif. Modal sosial ditekankan pada kebersamaan masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup bersama dan melakukan perubahan yang lebih baik serta penyesuaian secara terus menerus. Kebersamaan yang ditunjukkan oleh masyarakat jamaah masjid tersebut kalau dilihat dari perspektif komunitarian cenderung, memperlihatkan bahwa modal sosial sama dengan organisasi sosial biasa seperti perkumpulan, asosiasi, dan kelompok masyarakat sipil. Pandangan komunitarian memberi tekanan pada partisipasi anggota dalam berbagai kegiatan kelompok sebagai ukuran modal sosial. Semakin besar jumlah anggota suatu perkumpulan atau asosiasi semakin baik modal sosial dalam komuntas tersebut. Modal sosial yang besar akan memberi dampak positif terhadap kesejahteraan komunitas. Pandangan ini melihat bahwa modal sosial mempunyai kontribusi yang cukup penting melepaskan anggota komunitas dari ketidakberdayaan.

Empat pilar yakni pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan di atas, menunjukkan bahwa modal sosial sebagai *bridging social capital* dari masyarakat heterogen dari berbagai

ragam unsur latar belakang budaya dan suku dan banyak terjadi di berbagai negara di dunia.

Setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan atau koneksi keluar kelompoknya dengan prinsip persamaan, kemanusiaan, dan kebebasan yang dimiliki. *Bridging social capital* telah membuka jalan untuk lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan *networking* yang kuat, menggerakkan identitas yang lebih luas dan *reciprocity* yang lebih variatif, serta akumulasi ide yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal.

Bentuk modal sosial yang menjembatani (*bridging capital social*) telah mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat. Hasil-hasil kajian di banyak negara menunjukkan bahwa dengan tumbuhnya bentuk modal sosial yang menjembatani ini memungkinan perkembangan di banyak dimensi kehidupan, terkontrolnya korupsi, semakin efisiennya pekerjaan-pekerjaan pemerintah, mempercepat keberhasilan upaya penanggulangan kemiskinan, kualitas hidup manusia akan meningkatkan dan bangsa menjadi jauh lebih kuat.

Perubahan yang terjadi di Sampung Ponorogo menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan kultural telah dapat memberikan dorongan pada seseorang atau kelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu, terutama dalam bidang ekonomi. Faktor-faktor yang dipertegas oleh Weber adalah memajukan keberlakuan faktor irrasional dalam tindakan yang tampak dibimbing oleh rasionalitas yang keras, seperti pada tindakan pemenuhan kebutuhan ekonomi atau bahkan juga akhirnya akan mengarah pada bagaimana dapat meningkatkan kualitas hidup manusia atau dengan kata lain digiring ke arah sosio-ekonomi yang ditujukan oleh pengaruh doktrin agama. Motif religi yang mendorong keberhasilan hidup seseorang tersebut dapat dijumpai pada masyarakat Islam di Indonesia. Yang telah mendorong tumbuhnya pengusaha-pengusaha Islam di Indonesia terdapat persamaan yang besar sekali antara etos kerja Protestan

dengan etos kerja kaum Santri Pedagang. Terminologi etos kerja kaum Santri Pedagang tersebut menggambarkan keberhasilan para pengusaha muslim dalam mengembangkan usahanya di beberapa kota di Jawa pada tahun 1950-an, seperti Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, Tegal, Ponorogo dan kota lainnya. Dalam sejarah kehidupan masyarakat Indonesia memperlihatkan adanya keterkaitan yang signifikan antara kedalaman penghayatan agama dan kegairahan dalam kehidupan ekonomi. Kelompok-kelompok tertentu yang tergolong menjalankan syariat agama dengan lebih bersungguh-sungguh, dalam kehidupan sosial dan pribadinya, kelihatan lebih mampu beradaptasi dalam kehidupan ekonomi.

Keterkaitan yang kuat antara agama Islam dengan aktifitas ekonomi umat adalah bahwa kegiatan ekonomi dalam Islam, meskipun konkritnya adalah kegiatan yang bersifat untuk mendapatkan kecukupan materi, tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sesudah mati dan akan tetap dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Islam tidak mengajarkan satu sistem ekonomi yang komprehensif, tetapi Islam mengajarkan landasan etika dan moral bagi para pemeluknya yang akan melakukan kegiatan ekonomi. Islam pada prinsipnya mengajarkan kebaikan dan telah mengatur kehidupan umatnya di dunia dan di akherat.

Dalam prinsip etika ekonomi pada hakekatnya adalah menjalankan bisnis yang jujur sesuai dengan aqidah agama. Hal ini bahwa doktrin dalam Islam terkait erat dengan tujuan hidup manusia yang hakiki. Oleh karena itu, membicarakan tujuan manusia, dilihat dari kaca mata ekonomi, tidak dapat lepas dari tujuan hidup. Kegiatan ekonomi manusia menyatu dengan status manusia sebagai khalifah dan fungsi manusia untuk ibadah. Sebagai khalifah maka kegiatan ekonomi manusia harus dalam rangka memakmurkan seluruh penghuni bumi seraya menjaga kelestariannya, sedangkan dalam ibadah maka kegiatan tersebut hendaknya ditujukan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Sebagai kota yang telah dikenal dengan kebudayaan ‘reog’nya, Ponorogo terlihat tengah bersolek membenahi

tampilan wajah kotanya menuju kota modern. Ini ditandai dengan kehadiran pusat *lifestyle* dan entertainment 'Ponorogo City Center', dengan ditandai beroperasinya beberapa tempat diantaranya Hypermart yang merupakan pemimpin multiformat *food retail* yang saat ini telah memiliki 87 gerai yang tersebar di Indonesia. Kehadiran Hypermart yang menyediakan segala kebutuhan masyarakat secara lengkap ini dirasa dapat menjawab kebutuhan masyarakat kota Ponorogo akan kualitas terbaik. Selain Hypermart, ada juga Lotus Department Store (MAP Group), Tomkins, Sport Station, Electronic City, Buccheri, dan lainnya.

Pada aspek ekonomi, hal ini juga semakin mempercepat perputaran roda ekonomi masyarakat Ponorogo dan yang utama adalah turut membantu menyelesaikan permasalahan standar perkotaan yaitu pengganggguran sekaligus memacu semangat bisnis dari pebisnis-pebisnis lokal untuk terus menjalankan strategi yang kompetitif. Seperti dengan hadirnya Hypermart sebagai pemimpin multi format *food* retail sangat menyerap banyak tenaga kerja lokal sebagai karyawannya ataupun menggandeng mitra-mitra bisnis lokal untuk men-supply kebutuhan produk Hypermart seperti produk sayur mayur dan buah-buahan yang memang dicari *supplier* dari lokal Ponorogo

Kesimpulannya adalah bahwa bahwa modal sosial merupakan sumber daya atau potensi yang terdapat dalam lingkungan baik keluarga maupun masyarakat yang memiliki cara pandang yang sama dan memiliki rasa senasib sepenanggungan dan berniat untuk memperbaiki kualitas kehidupannya secara bersama-sama. Penguatan ini dengan sendirinya akan menghampat munculnya kelompok *bonding social capital* yang memiliki resistensi kuat terhadap perubahan. Karena kelompok *bonding social capital* akan menghambat hubungan yang kreatif dengan negara, dengan kelomok masyarakat lain, serta menghambat pembangunan masyarakat itu sendiri secara keseluruhan.

Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.
Orasi Ilmiah

Segenap Civitas Akademika
Perpustakaan IAIN Ponorogo
mengucapkan
Selamat & Sukses
Kepada
Prof. Dr. MUKHIBAT, M.Ag.
Atas Dianugrahinya
Gelar Guru Besar
Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Bab VI
SIMPULAN, REKOMENDASI, DAN TINDAK LANJUT

A. Simpulan

Pengabdian pada masyarakat jamaah masjid *Servise Learning* sebagai model pemberdayaan masyarakat telah memiliki kinerja yang baik karena mampu menghasilkan perubahan positif di masyarakat, baik fisik maupun non fisik Perubahan tersebut meliputi perubahan pola pikir masyarakat terhadap program dan kegiatan dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan. Perubahan itu dapat dilihat dari respon, adaptasi, dan partisipasi yang tinggi dari jamaah dan masyarakat terhadap program-program pengabdian, seperti program pendidikan, keagamaan, perekonomian, kesehatan, dan lingkungan. Kegiatan sosial kemasyarakat yang dipusatkan dari masjid telah menyadarkan masyarakat bahwa agama yang dianutnya terdapat hikmah-hikmah (*wisdom*) sebagai modal dalam merangkai keharmonisan dalam kehidupan memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menyelesaikan berbagai problematika kehidupan.

Perbedaan yang ada selama ini telah menjadi energi positif bagi masyarakat dalam membina kerukunan, kedamaian dan

kesejahteraan bersama. Pengabdian ini telah melahirkan dialog aksi yang memperkaya dialog teologis mereka, yakni dengan berfungsinya masjid dalam dimensi yang sangat luas, tidak hanya fungsi ibadah dan dakwah, tetapi juga fungsi edukasi, ekonomi, sosial dan budaya, serta komunikasi dan informasi, dan jejaring sosial. Lebih dari itu, dialog aksi telah dapat menjadi "air yang hangat" yang dapat melembutkan pergaulan dan hubungan antar agama. Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk-bentuk modal sosial berupa kepercayaan, interaksi, dan kerja sama antara anggota kelompok menjadi kekuatan untuk merespon secara kolektif program pengabdian.

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dengan strategi *Service Learning* merupakan pembelajaran yang nyata, karena ada kegiatan belajar dan bertindak. Dengan demikian, konsep pembelajaran yang pada umumnya terjadi di dalam kelas, diperluas cakupannya menjadi pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas dalam konteks *Service Learning*, bukan sekedar mengacu pada tempat belajarnya yang dilakukan di tempat berbeda supaya tidak jenuh atau supaya lebih menarik, namun ada filosofi di balik pembelajaran di luar kelas yang harus dipahami terlebih dahulu.

B. Saran

Kegiatan pengabdian ini telah berhasil melaksanakan beberapa agenda besar seperti yang dijelankan pada bagian depan. Akan tetapi untuk kesinambungan keberhasilan pengabdian ini, di masa yang akan datang perlu dilakukan pengabdian lagi dalam bentuk KPM Posdaya yang dapat memfasilitasi hal-hal yang belum bisa dicakup dalam kegiatan pengabdian tahun ini. Secara spesifik agar harmoni kehidupan sosial keagamaan terwujud, maka pengembangan dan penguatan kegiatan masyarakat jamaah masjid pada bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan harus selalu dilakukan.

a. Bidang pendidikan
   1) Perlunya perhatian lebih dari orang tua terhadap kemajuan pendidikan anak.

2) Perlunya perpustakaan keliling agar motivasi anak untuk belajar meningkat.
3) Perlunya penyuluhan secara berkala baik itu pada peserta didik dan orangtua untuk meningkatkan motivasi pendidikan.
4) Perlunya kelompok belajar kecil bagi peserta didik.

b. Bidang Kesehatan dan Lingkungan
1) Perlu adanya Puskesmas keliling.
2) Perlu berdayakan kembali keluarga sadar kebersihan dan kesehatan.
3) Pembinaan UPPKS, PKK, Posyandu Balita dan Lansia secara berkala agar lebih professional dalam melayani dan meningkatkan kesehatan.
4) Kerja bakti rutin sangat diperlukan

c. Bidang Kewirausahaan
1) Pelatihan untuk warga dalam mengolah sumber daya yang ada secara rutin.
2) Tumbuhkan jiwa kewirausahaan pada setiap warga.
3) Penyuluhan pemanfaatan limbah rumah tangga sangat diperlukan.
4) Program pengolahan hasil pertanian agar menjadi produk yang berdaya dan bernilai jual tinggi harus diusahakan.

Berdasarakn hal-hal tersebut di atas, DPL dan pendidik harus mencoba menanamkan jiwa melayani untuk diri sendiri dan orang lain yang dijumpai setiap hari, kemudian mengkaji hasilnya. Karena jiwa melayani tidak dapat hanya diajarkan secara teori, maka penanaman jiwa melayani harus dilakukan oleh pendidik. Penanaman jiwa melayani untuk diri pendidik dapat dilakukan dengan mempelajari secara mendalam konsep *Service Learning* terlebih dahulu.

C. Tindak Lanjut

Adapun tindak lanjut program pengabdian ini adalah melakukan pemantauan berkala terhadap program-program dan kegiatan dialog aksi masyarakat jamaah masjis dalam yang

dilakukan selama program pengabdian. Artinya bahwa kinerja pengabdian yang menekankan pada kuantitas masih dibutuhkan oleh masyarakat jamaah masjid di Sampung Ponorogo, karena sebagian masyarakat merasa belum percaya diri untuk berjalan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan, dkk (ed.)., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Achidsti, Sayfa Aulia, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Affandi, Nurkholik, "Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama" *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan,* Vol: XV, No. 1, (Juni 2012).

Ali, Mukti, "Dialog dan Kerjasama Agama dalam Menanggulangi Kemiskinan" dalam Weinata Sairin (ed.), *Dialog Antar Umat Beragama: Membangun Pilar-pilar Keindonesiaan yang Kukuh,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Apriono, Djoko, "Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan Untuk Membangun Kebersamaan Dan Keterampilan Kerjasama", *Diklus*, Edisi XVII, Nomor 01, (September 2013).

Asry, Yunus dkk, *Masyarakat Membangun Harmoni Resolusi Konflik Dan Bina Damai Etnorelijius Di Indonesia,* Jakarta:

Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2013.

Amri, Khairul, and Adia Ferizko. "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kabupaten Bengkalis." *Jurnal Niara* 13, no. 1 (2020): 227–36.

Aziz, M. Asrul. "Action Research Budaya Perilaku Anti Korupsi Anggota Polri." *Jurnal Litbang Polri* 23, no. 1 (2020): 84–109.

Atmaja, Gede Marhaendra Wija, Ida Ayu Arniati, and Gede Yoga Kharisma Pradana. "Bhineka Tunggal Ika as Source Politics and Identity of Indonesian Culture in The Formation of Law." *Cultura International Journal of Philosophy of Culture and Axiology* 17, no. 1 (2020): 57–72.

Buzan, Tony. *Mind Map Mastery: The Complete Guide to Learning and Using the Most Powerful Thinking Tool in the Universe*. Watkins Media Limited, 2018.

Bagir, Zainal Abidin, dkk., *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia,* Yogyakarta: CRCS UGM, 2011.

Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Bappeda Ponorogo, *Pembangunan Ponorogo dalam Angka,* Ponorogo: Bappeda, 2015.

Basyuni, Muhammad M., *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama,* Jakarta: Balitbang dan Diklat Depag RI, 2007.

Bayasut, *Kenangan Masjid al-Falah Bey Arifin; Fungsi Masjid dalam Masyarakat Islam*, Surabaya: Yayasan Masjid al-Falah, 1987.

BPS Ponorogo, *Statistik Daerah Kecamatan Sampung 2015,* Ponorogo: BPS Kab. Ponorogo, 2015.

Bawole, Paulus, and Kristian Oentoro. "Service-Learning Sebagai Alternatif Metode Pembelajaran Mahasiswa Dalam Pengabdian Kepada Masyarakat" Studi Kasus: IFSTS-L Yogyakarta,

Halmahera Utara, Dan Sumba Tengah"." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika" Motogpe"*, 2018.

Coleman, J, S, *Sosial Capital in the Creation of Human Capital*, Cambridge: Harvard University Press, 1999), 28.

Coleman, J. S., Coleman, *Foundations of Social Theory*, Cambridge: Harvard University Press, 1988.

Chambers, Robert. *Rural Development: Putting the Last First*. Routledge, 2014.

Damanik, Erond L. *Politik Lokal: Dinamika Etnisitas Pada Era Desentralisasi Di Sumatera Utara*. Simetri Institute, 2018.

El Mahdi, Lathifatul Izzah, " Dialog Aksi Antarumat Beragama: Strategi Mambangun Perdamaian dan Kesejahteraan Bangsa" *dalam Harmoni,* Volume VIII, Nomor 30, April-Juni 2009, 41.

Emina, Kemi Anthony. "Ethno-Religious Conflict and the Quest for Peace in a Plural Society in Africa." *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIoHS) Journal* 2, no. 2 (2020): 613–22.

Falianto, Bayu, *Dinamika Terbentuknya Trust (Suatu Studi pada Nasabah BCA Cabang Depok*), Skripsi Sarjana Strata 1, FISIP-UI, 1999.

Fahmi, Silvina Choirotul. "Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Muslim (Studi Pada Majelis Ta'lim Al-Muthmainnah di Kabupaten Ponorogo)." *Muslim Heritage* 5, no. 2 (2020): 369.

Fukuyama, Francis, *Trust: The Sosial Virtues and the Creation of Prosperity*, New York: the Free Press, 1995.

Fathy, Rusydan. "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 1 (2019): 1–17.

Gerholz, Karl-Heinz, Verena Liszt, and Katrin B. Klingsieck. "Effects of Learning Design Patterns in Service Learning Courses." *Active Learning in Higher Education* 19, no. 1 (2018): 47–59.

Hamid, Hendrawati. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. De La Macca, 2018.

Harahap, Masrul Efendi Umar. "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 2, no. 1 (2020): 189–204.

Harefa, Darmawan, and M. M. Fatolosa Hulu. *Demokrasi Pancasila Di Era Kemajemukan*. PM Publisher, 2020.

Hefni, Wildani, and Rizqa Ahmadi. "Solidaritas Sosial Di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 1 (2019): 59–76.

Hidayat, Rahmat, and Suwanto Suwanto. "Membumikan Etika Politik Islam Nabi Muhammad SAW Periode Madinah Dalam Konteks Perpolitikan Indonesia." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 2 (2020): 124–41.

Hafsah, Mohammad Jafar, *Kemitraan Usaha*, Jakarta: Sinar Harapan, 2000.

Handoyo, Luisa Diana, "Penerapan Service Learning untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Mahasiswa Terhadap Masalah Ketahanan Pangan", *Jurnal Penelitian*. Volume 18, No. 2, (Mei 2015).

Hasan, Noorhaidi, "Dakwah, Aktivitas Diskursif dan Tantangan Globalisasi" dalam Kemenag RI, *Gerakan Dakwah Islam dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012.

Hasbullah, Jousairi, *Social Capital* (*Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*), Jakarta: MR-United Press, 2006.

Hidayati, Emy Hidayati, "Efektivitas KKN Tematik Posdaya Berbasis Masjid Bagi Pemberdayaan Masyarakat", *Ar-Risalah*, Vol. XII 12 No. 2 (Oktober 2013).

Hirsch, Alexander Keller, *Teorisasi Rekonsiliasi Pasca-Konflik: Agonisme, Pemulihan, Dan Perbaikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Husaini, Adian, *Mewujudkan Indonesia Adil Dan Beradab,* Jakarta: Bina Qolam & INSISTS, 2015.

Isfironi, Mohammad, "Proyek Identitas Kultur Kerukunan: Studi Harmoni Kehidupan Warga NU, Muhammadiyah dan LDII", *al-'Adâlah*, Volume 17 Nomor 2 (November 2014).

Indrawati, Budi. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Tinggi Dalam Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Kajian Ilmiah* 1, no. 1 (2020): 39–48.

Jamaluddin, Adon Nasrullah, *Sosiologi Pedesaan,* Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Jaffar, Najiha, Nor Zalina Harun, and Alias Abdullah. "Enlivening the Mosque as a Public Space for Social Sustainability of Traditional Malay Settlements." *Planning Malaysia* 18, no. 12 (2020).

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Kaswardi, *Mandat Masyarakat yang dijalankan oleh Sistem Sekolah*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2006.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas RI) Nomor 43/Dikti/Kep/2006, Pasal 1 dan 2.

Knitter, Paul, *Introducing to Theologies of Religions,* Maryknoll, New York: Orbis Books, 2003.

Knitter, Paul F. *Introducing Theologies of Religion*. Orbis Books, 2014.

Knitter, Paul, *One earth Many Religions, Multifaith Dialogue & Global Responsibility*, with Preface by Hans Kung Maryknoll, New York: Orbis Books, 1995.

Knowles, Malcolm, *Modern Practice of Edult Education from Paedagogy to Andragogy*, Chicago: Fiolet Publishing Company, 1979. Kung, Hans, "Sebuah Model Dialog Kristen-Islam" dalam Jurnal *Paramadina,*Jakarta, Paramadina Juli-Desember, 1998.

Kusumastuti, Ayu, "Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur" *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, Vol 20 No. 1, (Januari, 2015).

Karliani, Eli. "Membangun Civic Engagement Melalui Model Service Learning Untuk Memperkuat Karakter Warga Negara." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 27, no. 2 (2016).

Latib, Azlan Abdul, Nor Fadila Amin, Muhammad Sukri Saud, and Yusri Kamin. "Impact of a Service Learning Program to the University and the Community." *Advanced Science Letters* 23, no. 1 (2017): 596–99.

Latuheru, Angel Christy, Izak YM Lattu, and Tony Robert Tampake. "Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer Dan Hans Kung." *Jurnal Filsafat* 30, no. 2 (2020): 150–80.

Lockwood, David. "Some Remarks on" the Social System"." *The British Journal of Sociology* 7, no. 2 (1956): 134–46.

Laporan KPM IAIN Ponorogo tahun 2018.

LPM UIN Malang, *Pedoman Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid*, Malang: PT Citra Kharisme Bunda, 2011.

Lee, Juheon. "Bonding and Bridging Social Capital and Their Associations with Self-Evaluated Community Resilience: A Comparative Study of East Asia." *Journal of Community & Applied Social Psychology* 30, no. 1 (2020): 31–44.

LPPM IPB, *Profil 50 Posdaya Binaan IPB,* Bogor: P2SDM IPB, 2010.

Mawardi J, M., *Peranan Social capital dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Lampung: Fakultas IAIN Raden Intan, 2007.

Martini, Elyza, Asti Ramadhani Endah, "LestariModel Pembelajaran Kooperatif dalam Pengabdian Kepada Masyarakat di Kota Bekasi", *JPP IPTEK*, Vol. 2 No. 2 (November 2018).

Mahendra, Yoga. "The Optimization of Mosque-Based Posdaya to Improve Public Welfare." In *6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020)*, 508–14. Atlantis Press, 2020.

Marsa, Yummy Jumiati, Syarbaini Saleh, and Suryo Adi Sahfutra. "Sejarah Konflik Masyarakat Muslim Dan Hubungannya Dengan Tingkat Pendidikan Di Nagari Saniang Baka Dan Nagari Muaro Sumatera Barat." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4, no. 2 (2021): 117–32.

Mubarok, Mohammad Yazid. "Arah Baru Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Masjid Di Perguruan Tinggi." In *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 270–83, 2018.

Mukhibat, Mukhibat. *Manajemen Berbasis Madrasah: Praktik Dan Riset Pendidikan*. Pustaka Felicha, 2013.

Mukhibat, Mukhibat, and Mukhlison Effendi. "Strengthening of National Identity Through Personality Development Based on EthnoPedagogy at Higher Education." *Psychosocial: International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24 (2020).

Niken, Handayani, *Modal Sosial Dan Keberlangsungan Usaha* (*Studi Deskriptif Tentang Keterkaitan Hubungan Modal*

Sosial Dengan Keberlangsungan Usaha Pengusaha Batik di Kampong Kauman, Kelurahan Kauman,Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta), Surakarta: Fakultas ISIPOL, Universitas Sebelas Maret, 2007.

Naim, Ngainun, and Mujamil Qomar. *Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural Dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat*. Akademia Pustaka, 2020.

Nusanti, Irene, "Service Learning Strategy A Study to Develop Teaching and Learning Activity" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, Nomor 2, (Juni 2014).

P3M IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat* (KPM) *Pos Pemberdayaan Keluarga* (*Posdaya*) *Berbasis Massjid,* Ponorogo: P3M IAIN Ponorogo, 2016.

Pande, Mandaar, and S. Vijayakumar Bharathi. "Theoretical Foundations of Design Thinking–A Constructivism Learning Approach to Design Thinking." *Thinking Skills and Creativity* 36 (2020): 100637.

P3M IAIN Ponorogo, *Metodologi Perubahan Sosial, Berbasis Participatory Action Research* (PAR), Ponorogo: P3M IAIN Ponorogo, 2009.

Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Putnam, Robert D, "Bowling alone: America's Declining Social Capital" *Journal of Democracy*, (1995).

Rahardjo, Mudjia, (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial, dan Keagamaan*, Malang: UIN Malang Press, 2006.

Rasidi, Agus, *Manajemen Masjid dan Masjid Online*, 16 September 2014, www.arroyyan. Com.

Riyanto, Ermada, *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah,* Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Rosyid, Moh, "Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama Dan Aliran di Kudus", *ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013).

Rasmussen, Anne, and Stefanie Reher. "Civil Society Engagement and Policy Representation in Europe." *Comparative Political Studies* 52, no. 11 (2019): 1648–76.

Renosori, Puti, Endang Prasetyaningsih, Selamat Selamat, and Ahmad Arief Nurahman. "Empowerment of Housewives and Teenagers in Albinaa Madrasa Sukarasa Village, Arjasari Sub-District Bandung Regency," 69–73. Atlantis Press, 2020. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.015.

Sagala, Syaiful, *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang Dan Tantangan,* Jakarta: Kencana, 2013.

Setyowati, Endah, Alviani Permata, "Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian kepada Masyarakat" *Bakti Budaya* Vol. 1 No. 2 (Oktober 2018).

Sidi, Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam,* Jakarta, Pustaka Antara, 1989.

Swatos Jr, William H., and Lutz Kaelber. *The Protestant Ethic Turns 100: Essays on the Centenary of the Weber Thesis*. Routledge, 2016.

Stiglitz, Joseph E., and Bruce C. Greenwald. *Creating a Learning Society: A New Approach to Growth, Development, and Social Progress*. Columbia University Press, 2015.

St. Syamsudduha, Nurjannah Yunus Tekeng, "Penerapan *Service Learning* dalam Pembelajaran Matakuliah Pedagogik pada Kurikulum Pendidikan Calon Guru", *Lentera Pendidikan*, Vol. 20 No. 1 (Juni, 2017), 1-17.

Suisyanto, *Islam Dakwah & Kesejahteraan Sosial,* Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Yogyakarta: 2005.

Salakory, Revaldo Pravasta Julian MB. "Folk Dialogue Sebagai Modal Sosial Dalam Mewujudkan Perdamaian Islam-Kristen Di Maluku." *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya* 1, no. 1 (2020): 12–26.

Suharmawan, Wawan. "Aktualisasi Ajaran Islam; Meraih Hubungan Harmonis Antara KhaLiq, Manusia, Dan Alam." *Dedikasi: Journal of Community Engagment* 1, no. 1 (2021): 77–82.

Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi* Tentang Kebijaksanaan *Hidup Jawa,* Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2001.

Suyono H., Rohadi, *Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga*. Jakarta (ID): Balai Pustaka, 2009.

Saihu, Saihu. "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer." *Jurnal Indo-Islamika* 9, no. 1 (2019): 67–90.

Setyowati, Lilis. "Determinan Yang Mempengaruhi Kinerja Dosen Dalam Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi." *Bongaya Journal for Research in Management (BJRM)* 3, no. 2 (2020): 28–32.

Triantoro, Dony Arung. "Praktik Politik Identitas Dalam Akun Media Sosial Anies-Sandi," 2019.

Thompson, John B., *Kritik Ideologi Global, Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Masssa,* Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, *Peran Lembaga Keagamaan Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Jilid 2,* Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2015.

Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Masyarakat Membangun Harmoni: Resolusi Konflik Dan Bina Damai Etnorelijius*

Di Indonesia, Jakarta: Kemenag RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2013.

Venantius, Supriyono. "Manusia Menikmati Keterasingan Untuk Melewati Krisis Identitas." *Seri Filsafat Teologi* 29, no. 28 (2019): 162–77.

Van Den Eede, Yoni. "The Purpose of Theory: Why Critical Constructivism Should 'Talk' and Postphenomenology Should 'Do.'" *Techné: Research in Philosophy and Technology* 24, no. 1/2 (2020): 114–37.

Vygotsky, Lev Semyonovich. *The Collected Works of LS Vygotsky: The Fundamentals of Defectology (Abnormal Psychology and Learning Disabilities)*. Springer Science & Business Media, 2012.

Wahab, Abdul Jamil. *Harmoni Di Negeri Seribu Agama*. Elex Media Komputindo, 2015.

Widnya, I. Ketut. "Harmoni Sosial Di Tengah Pluralitas Berbangsa Dan Bernegara." *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya* 3, no. 1 (2019): 32–41.

Wrihatnolo, Randy R., and Riant Nugroho Dwijowijoto. *Manajemen Pembangunan Indonesia: Sebuah Pengantar Dan Panduan*. Elex Media Komputindo, 2006.

Williams, David D., and William D. Eiserman. "Service-Learning in Costa Rica and Indonesia." *Education Policy Analysis Archives* 5, no. 0 (January 23, 1997): 4. https://doi.org/10.14507/epaa.v5n4.1997.

Wilson, Terry. *The Empowerment Mannual*, London: Grower Publishing Company, 1996

Wulan, Lika Purnama Ning. "Hubungan Antara Budaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi Dalam Upaya Pembentukan Karakter Mahasiswa." In *Prosiding Seminar Nasional LP3M*, Vol. 2, 2020.

Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multi Kultural*. LKIS PELANGI AKSARA, 2021.

Zabidi, Ahmad. "Kelompok Sosial Dalam Masyarakat Perspektif Qs. Al-Maidah Ayat 2." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 42–58.

Zimmermann, Rolf, "Emancipation and Rationality: Foundational Problems in the Theories of Marx and Habermas", dalam *Ratio*, XXXVI, 1984.

Zurqoni dan Mukhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan: Upaya Membuka Wawasan Keislaman & Pemberdayaan Pendidikan Islam,* Yogyakarta: AR RUZMEDIA, 2013.

BIODATA PENULIS

Mukhibat Syaufa adalah dosen IAIN Ponorogo pada Pascasarjana dan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK) IAIN Ponorogo. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan MTs kemudian ke MAN I Ponorogo sambil nyantri di Pondok Pesantren KH Syamsuddin Durisawo Ponorogo. Gelar sarjana, Magister diraihnya dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya gelar Doktor dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selesai tahun 2009 di bawah promotor Prof. Dr. Hj Siti Suardiman (UNY) dan Prof. Dr. H. Jamànunri (UIN Yogyakarta). Di sela-sela menyelesaikan Disertasi, pada tahun 2007 atas kerjasama UIN Yogyakarta dengan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) penulis mengikuti kuliah program Pascasarjana Pendidikan Dasar konsentrasi IPS di UNY.

Kepedualiannya terhadap pendidikan yang damai di negeri Nusantara ini, yang bebas dari terorisme, radikalisme, dan anarkhisme telah mendorongnya menulis sebuah buku yang berjudul "Menggali Islam Membumikan Pendidikan, Upaya Membuka Wawasan Keislaman & Pemberdayaan Pendidikan Islam" (2013) dan beberapa makalah yang telah dipresentasikan

di dalam dan luar negeri. Dalam rangka meningkatkan komptensi dosen dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi penulis selama lima tahun terakhir telah berkunjung ke beberapa kampus di Eropa, Asean, dan Timur Tengah, yaitu: Oriental Institute University of Oxford UK, Cambridge Muslim College, UK, Institut für Geschichte der Arabischen-Islamischen Wissenschften Frankfurt Germany, Johann Wolfgang Goethe-Universitat Frankfurt Germany, Universite de Paris, Fakulty of Humanities Universiteit Leiden, Fakultas Tarbiyah King Saud University Riyad, Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyad, King Faisal Center for Research and Islamic Studies, Universitas Malaysia Sabah (UMS) Kinabalu Sabah, IIUM Malaysia, Universiti Sultan Azlan Shah (USAS) Malaysia, University Sains Islam (USIM) Malaysia, Universiti Putra Malaysia (UPM), International Institut of Islamic Thought and Civilisation (ISTAC) Malaysia dan Princess Naradhiwas of University Thailand.

Kesibukan sebagai dosen yang pernah menjadi Kaprodi Tadris IPS ini sekaligus menjadi Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Ponorogo (2017-Sekarang) dan bapak dari tiga anak dari (Syahrazad Silma Putri, Salma Aỳunil Fadhilla, Muhammad Sunan Kalijaga) tidak mengurangi aktifitas di luar kampus, saat ini laki-laki yang pernah tinggal di Brunei Darussalam yang mempersunting Putri Solo ini, juga tercatat sebagai Wakil Ketua PCNU Kabupaten Magetan, reviewer Nasional penelitian di Diktis Kemenag RI, tim penyusun Sistem Imformasi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan (SIM PTK) Dikmen Kemdikbud RI, dan juga sebagai Asesor Sertifikasi Guru LPTK UINSA Surabaya (2012-2015), dan Asesor Sertifikasi Guru LPTK IAIN Ponorogo (sejak 2018-sekarang), serta masih angat aktif dalam pengembangan jurnal-jurnal di lingkungan IAIN Ponorogo (2011 s.d sekarang) sebagai pembina Rumah Jurnal IAIN Ponorogo.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Ageng Muhammad Besari

PONOROGO - JAWA TIMUR - INDONESIA

pi
Publica Institute
Jakarta